

LAPORAN PENELITIAN

**PENELITIAN PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN TINGGI**

**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH BERSKALA INTERNASIONAL
TENAGA PENDIDIK DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN**



PENELITI

Rahmah Fithriani, Ph.D (Ketua)

Maryati Salmiah, M. Hum (Anggota)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Pengembangan Model Pelatihan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Berskala Internasional Tenaga Pendidik di Lingkungan Universitas dalam Negeri Sumatera Utara Medan
- b. Kluster Penelitian : Penelitian Terapan dan Pengembangan Perguruan Tinggi
- c. Bidang Keilmuan : Umum
- d. Kategori : kelompok
2. Peneliti : Rahmah Fithriani, Ph. D
3. ID Peneliti : 2023087902
4. Unit Kerja : FITK UIN SU Medan
5. Waktu Penelitian : 5 s/d 6 bulan 2019
6. Lokasi Penelitian : UIN SU Medan
7. Biaya Penelitian : Rp. 50.000.000,-

Medan, 18 Nopember 2019

Disahkan oleh Ketua
Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat (LP2M)
UIN Sumatera Utara Medan

Peneliti,
Ketua

Prof. Dr. Pagar, M.Ag.
NIP. 195812311988031016

Rahmah Fithriani, Ph.D
NIP. 19790823 200801 2 009

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Rahmah Fithriani, Ph. D

Jabatan : Ketua Peneliti

Unit Kerja : FITK UIN SU Medan

Alamat : Jl. Williém Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten
Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian **“Pengembangan Model Pelatihan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Berskala Internasional Tenaga Pendidik Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan”** merupakan karya orisinal saya.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 18 Nopember 2019

Yang Menyatakan,

Materai Rp. 6000

Rahmah Fithriani, Ph.D

NIP. 19790823 200801 2 009

ABSTRAK

Salah satu unsur Tridharma Perguruan tinggi yang menjadi kewajiban bagi tenaga pendidik perguruan tinggi (dosen) di Indonesia adalah melakukan penelitian dan menyebarkan hasilnya melalui publikasi berskala nasional dan internasional. Saat ini sebagian besar dosen di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menerbitkan tulisan karya ilmiah mereka dalam jurnal internasional. Salah satu cara yang umum digunakan oleh suatu institusi perguruan tinggi dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan pelatihan penulisan karya ilmiah berstandar internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu model program pelatihan penulisan karya ilmiah internasional yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan dosen-dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Dengan menggunakan pendekatan Research & Development (R&D) melalui tahapan ADDIE model, penelitian ini melibatkan 20 orang tenaga pendidik UIN SU dari latar belakang pendidikan, rumpun ilmu keahlian, dan unit yang berbeda yang mewakili gambaran demografis keseluruhan tenaga pendidik UIN SU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model program pelatihan yang efektif bagi dosen-dosen UIN SU diberikan dalam kurun waktu tujuh pertemuan dengan durasi enam jam/pertemuan dan mencakup enam tahap kegiatan yakni: 1) identifikasi jurnal tujuan, sumber referensi yang kredibel, dan penulisan abstrak; 2) penulisan pendahuluan yang diikuti dengan sesi presentasi dan diskusi; 3) sesi *peer review* kelompok dan penulisan metode penelitian; 4) penulisan temuan penelitian yang diikuti dengan sesi presentasi dan diskusi, dan penulisan diskusi temuan; 5) sesi *peer review* kelompok, penulisan kesimpulan, dan penulisan daftar pustaka; dan 6) *peer review* berpasangan, revisi naskah, presentasi yang diikuti dengan diskusi terbimbing. Karena model program pelatihan ini baru melalui tahap uji coba terbatas, dibutuhkan penelitian lanjutan yang melibatkan tenaga pendidik UIN SU dengan jumlah yang lebih banyak sebelum model pelatihan ini dapat dipublikasikan secara masal.

Kata kunci: Dosen, Tridharma Perguruan Tinggi, jurnal internasional, karya Ilmiah internasional, research & development

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia -Nya sehingga melaksanakan dan penyusunan laporan penelitian berjudul “Pengembangan Model Pelatihan Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Berskala Internasional Tenaga Pendidik di Lingkungan Universitas dalam Negeri Sumatera Utara Medan.” dapat selesai tepat pada waktunya.

Penelitian ini dapat terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada Yth.:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara;
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara;
3. Pimpinan LPPM Universitas Islam Negeri Sumatera Utara’
4. Berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan PPM ini.

Kami menyadari kegiatan penelitian ini masih belum mencapai hasil maksimal karena keterbatasan waktu dan dana yang tersedia. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menguji coba model pelatihan yang dikembangkan dalam penelitian ini terhadap jumlah partisipan yang lebih besar sebelum hasil penelitian ini dapat diimplementasikan. Namun besar harapan kami semoga penelitian dapat memberikan manfaat. Selanjutnya kami mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif demi perbaikan laporan penelitian ini.

Medan, 18 Nopember 2019

Peneliti

Ketua,

Rahmah Fithriani, Ph.D.

NIP. 19790823 200801 2 009

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan ii

Surat Pernyataan iii

Abstrak iv

Kata Pengantar v

Daftar Isi viii

Daftar Tabel ix

Daftar Gambar x

BAB I: PENDAHULUAN 1

 A. Latar Belakang Masalah 1

 B. Identifikasi Masalah 2

 C. Rumusan Masalah Penelitian 3

 D. Tujuan Penelitian 3

 E. Manfaat Penelitian 3

BAB II: KAJIAN PUSTAKA 5

 A. Tri Dharma Perguruan Tinggi 5

 1. Pengertian Tri Dharma Perguruan Tinggi 5

 2. Penelitian sebagai Bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi 6

 B. Penelitian dan Publikasi Karya Tulis Ilmiah 7

 1. Kewajiban Publikasi Karya Ilmiah Internasional bagi Dosen Indonesia 8

 2. Peta Publikasi Karya Ilmiah Indonesia di Kancan Dunia 10

 3. Kondisi Publikasi Karya Ilmiah Dosen UIN Sumatera Utara 10

 C. Karya Tulis Ilmiah untuk Publikasi Internasional 13

 1. Kriteria Karya Tulis Ilmiah Internasional menurut KEMENRISTEKDIKTI 13

 2. Struktur Tulisan Karya Ilmiah Internasional 14

 3. Penggunaan Bahasa Resmi PBB dalam Karya Tulis Ilmiah Internasional 34

 D. Program Pelatihan Sebagai Upaya Peningkatan Jumlah Karya Tulis Ilmiah Internasional Dosen-Dosen UIN SU 35

BAB III: METODE PENELITIAN 37

 A. Desain 37

 B. Prosedur 38

1. Tahap Analisis	38
2. Tahap Desain.....	39
3. Tahap Pengembangan	39
4. Tahap Implementasi	39
5. Tahap Evaluasi	39
C. Partisipan.....	40
D. Instrumen Penelitian.....	40
1. Survey Demografis.....	40
2. Kuesioner <i>Need Analysis</i>	40
3. Survey.....	41
4. Wawancara Tatap Muka.....	41
5. Observasi Lapangan.....	41
6. Naskah Tulisan.....	41
E. Teknik Pengambilan Data	41
F. Teknik Analisis Data	42
G. Keabsahan Penelitian.....	42
1. Triangulasi Data.....	42
2. <i>Member Check</i>	42
3. <i>Peer debriefing</i>	43
H. Jadwal Pelatihan.....	43
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Analisa Data Pra-pelatihan.....	44
1. Data Demografis.....	44
2. Data Publikasi Karya Ilmiah.....	46
3. Hasil <i>Need Analysis</i>	47
4. Data Dokumen/Draft Tulisan	50
B. Tahap Desain (Design).....	54
C. Tahap Pengembangan (Development).....	54
D. Tahap Implementasi (Implementation).....	57
E. Tahap Evaluasi (Evaluation).....	74
BAB V: PENUTUP	78
A. Simpulan.....	78
B. Saran& Implikasi.....	78
Daftar Pustaka.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perbandingan Publikasi Ilmiah Internasional UINSU dan Universitas Negeri lainnya di Sumatera Utara	11
Tabel 2.	Perbandingan Publikasi Ilmiah Internasional UINSU dan Universitas Islam Negeri lainnya di Indonesia	12
Tabel 3.	Jadwal Pelatihan	43
Tabel 4.	Data Demografis Peserta Pelatihan	45
Tabel 5.	Jumlah Publikasi Karya Ilmiah Peserta Pelatihan	46
Tabel 6.	Persepsi Kesulitan Penulisan KTI Internasional Pra-Pelatihan	47
Tabel 7.	Persepsi Kesulitan Penulisan KTI Internasional Pasca-Pelatihan	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Profil UIN Sumatera Utara dalam SINTA	11
Gambar 2.	Contoh 1 Judul dan Identitas Penulis	15
Gambar 3.	Contoh 2 Judul dan Identitas Penulis	16
Gambar 4.	Contoh 1 Abstrak dan Kata Kunci	18
Gambar 5.	Contoh 2 Abstrak dan Kata Kunci	20
Gambar 6.	Contoh Pendahuluan	22
Gambar 7.	Contoh Kajian Pustaka	24
Gambar 8.	Contoh 1 Metode	25
Gambar 9.	Contoh 2 Metode	26
Gambar 10.	Contoh 1 Temuan	28
Gambar 11.	Contoh 2 Temuan	29
Gambar 12.	Contoh 1 Diskusi	30
Gambar 13.	Contoh 2 Diskusi	31
Gambar 14.	Contoh 1 Kesimpulan	32
Gambar 15.	Contoh 2 Kesimpulan	33
Gambar 16.	Prosedur Penelitian Model ADDIE	38
Gambar 17.	Model Pelatihan	57
Gambar 18.	Diagram Perbandingan Persepsi Kesulitan Penulisan KTI Internasional Pra-Pelatihan dan Paska-Pelatihan	64
Gambar 19.	Bagian Abstrak Naskah Peserta Pra-Pelatihan	64
Gambar 20.	Bagian Abstrak Naskah Peserta Pasca-Pelatihan	64
Gambar 21.	Bagian Pendahuluan Naskah Peserta Pra-Pelatihan (1)	66
Gambar 22.	Bagian Pendahuluan Naskah Peserta Pasca-Pelatihan (1)	67
Gambar 23.	Bagian Pendahuluan Naskah Peserta Pra-Pelatihan (2)	68
Gamabr 24.	Bagian Pendahuluan Naskah Peserta Pasca-Pelatihan (2)	69
Gambar 25.	Bagian Metode Penelitian Peserta Pra-Pelatihan	70
Gambar 26.	Bagian Metode Penelitian Peserta Pasca-Pelatihan	71
Gambar 27.	Bagian Pembahasan Naskah Peserta Pra-Pelatihan	72
Gambar 28.	Bagian Pembahasan Naskah Peserta Pasca-Latihan	73
Gambar 29.	Kesalahan pada Bagian Pendahuluan Pra-Pelatihan	74
Gambar 30.	Kesalahan pada Bagian Pendahuluan Pasca-Pelatihan	74
Gambar 31.	Kesalahan pada Bagian Metode Pra-Pelatihan	75
Gambar 32.	Kesalahan pada Bagian Metode Pasca-Pelatihan	76

Gambar 33.	Kesalahan pada Bagian Temuan dan Diskusi Pra-Pelatihan	76
Gambar 34.	Diagram Kesalahan pada Bagian Temuan Paska-Pelatihan	77
Gambar 35.	Evaluasi Model Pelatihan	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pendidikan Tinggi memiliki tiga fungsi utama yang dikenal dengan istilah ‘Tri Dharma Perguruan Tinggi’ yang meliputi kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dari ketiga peran tersebut, saat ini dunia pendidikan tinggi di Indonesia dihadapkan pada tantangan besar terkait peningkatan mutu kegiatan penelitian terutama dalam konteks publikasi karya ilmiah bertaraf internasional. Publikasi ilmiah internasional ini dianggap penting karena mutu akademik dan sumber daya manusia pada suatu perguruan tinggi diukur berdasarkan publikasi ilmiah yang diterbitkan. Dan karya ilmiah yang diterbitkan secara internasional, terbaca secara global dan terindeks oleh databasis yang sah dan diakui akan memberikan nilai tambah kepada institusi pendidikan terkait dalam rangka pemenuhan persyaratan perguruan tinggi yang berstatus ‘*World Class University*’ (WCU).

Secara garis besar, jumlah publikasi ilmiah internasional Indonesia belum dapat dikatakan memuaskan. Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan berbagai sumber kontribusi ilmuwan Indonesia dalam khasanah pengembangan ilmu setiap tahunnya hanyalah sekitar 0,012% yang berada jauh dibawah Singapura dengan kontribusi 0,179%, apalagi bila dibandingkan dengan negara maju seperti Amerika Serikat yang menyumbang lebih dari 20% (SCImago Lab.; *Scientific American*). Untuk tingkat ASEAN sendiri, produk intelektual bangsa Indonesia dalam bentuk publikasi ilmiah masih tergolong rendah, masih berkisar pada persentase 25%. Jumlah ini berada jauh di bawah Singapura yang menduduki peringkat ke-2 bahkan Malaysia yang merupakan negara serumpun terdekat Indonesia yang berada di peringkat ke-25 dunia.

Rendahnya jumlah publikasi ilmiah internasional Indonesia ini memaksa Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) merumuskan aturan-aturan baru sebagai upaya mempercepat peningkatan jumlah publikasi ilmiah internasional para akademisi, dalam hal ini dosen dan mahasiswa Indonesia. Dampak dari aturan yang dirancang oleh Kemristekdikti tersebut, banyak universitas di Indonesia yang melakukan berbagai upaya untuk mendongkrak jumlah publikasi ilmiah tenaga pendidik mereka, seperti pemberian insentif bagi dosen yang menerbitkan tulisan pada jurnal internasional bereputasi, meningkatkan kerjasama penelitian dengan perguruan tinggi lain dalam tingkat nasional dan internasional, dan subsidi bagi dosen yang mengikuti seminar internasional.

Salah satu cara yang terbukti efektif adalah pelatihan atau *workshop* penulisan karya ilmiah yang memenuhi kaidah penulisan internasional bagi tenaga pendidik perguruan tinggi. Upaya ini telah dilakukan oleh banyak institusi pendidikan tinggi di Indonesia seperti Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, dan Universitas Pendidikan Indonesia

dan telah menunjukkan dampak yang luar biasa terhadap peningkatan jumlah publikasi karya tulis ilmiah internasional dosen-dosen di tiga universitas tersebut. Dalam konteks nasional, upaya-upaya tersebut juga sudah mulai memperlihatkan dampak yang signifikan dalam mendongkrak jumlah publikasi ilmiah internasional Indonesia dalam peta dunia. Berdasarkan keterangan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Prof. Mohamad Nasir, per-31 Juli 2017, jumlah publikasi ilmiah internasional Indonesia yang terindeks global telah berada pada posisi ke-2 di antara negara-negara ASEAN, dibawah Malaysia (Fatimah, 2018). Posisi tersebut telah melebihi Singapura dan Thailand, yang pada tahun 2017 masih berada di atas Indonesia.

Namun sayangnya, geliat upaya peningkatan publikasi ilmiah internasional ini sepertinya belum merambah beberapa Universitas yang ada di Indonesia, termasuk Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya jumlah publikasi ilmiah internasional civitas akademika berafiliasi UIN SU yang masuk databasis indexing publikasi internasional. Posisi UIN SU saat ini berada jauh dari perguruan tinggi yang menjadi 10 besar di Indonesia menurut data Science and Technology Index (SINTA) *ristekdikti*. Hal ini tentunya sangat riskan mengingat UIN SU menargetkan WCU sebagai capaian mutu akademik. Untuk menjadi institusi pendidikan tinggi yang berkelas dunia, UIN SU harus memantaskan diri dari segi kualitas agar dapat sejajar dengan kampus-kampus elite lainnya baik itu di Indonesia maupun di dunia.

Analisa data yang dikumpulkan melalui wawancara terhadap beberapa dosen UIN SU, tantangan terbesar yang mereka hadapi dalam mempersiapkan karya tulis ilmiah (KTI) untuk publikasi internasional terletak pada beberapa faktor, diantaranya ketidaktahuan mereka mengenai pola penulisan yang sesuai dengan kaidah KTI internasional, mengidentifikasi jurnal internasional dan cara mengirimkan tulisan ke jurnal tujuan, dan kendala bahasa. Terkait dengan latar belakang permasalahan yang dipaparkan diatas dan temuan sementara dari hasil penelitian pendahuluan, perlu adanya upaya dalam meningkatkan jumlah publikasi ilmiah internasional tenaga pendidik UIN SU melalui program pelatihan yang bertujuan untuk membekali mereka dengan pengetahuan yang dibutuhkan agar dapat mempublikasikan KTI mereka pada ranah global. Terkait dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu model pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dosen-dosen di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan dalam menulis karya ilmiah berstandar internasional.

B. Identifikasi Masalah

Terkait pemaparan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya dan berdasarkan analisa data dalam penelitian pendahuluan, ada lima poin sebagai identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Rendahnya jumlah publikasi ilmiah internasional civitas akademika berafiliasi UIN SU;
2. Jauhnya peringkat publikasi ilmiah internasional UIN SU untuk mencapai mutu akademik yang ditargetkan;
3. Rendahnya kualitas karya tulis ilmiah yang dihasilkan oleh tenaga pendidik UIN SU;
4. Minimnya pengetahuan tenaga pendidik UIN SU terkait tata cara publikasi karya ilmiah internasional; dan
5. Rendahnya kemampuan menulis dengan menggunakan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana rancangan dan pengembangan model pelatihan yang efektif untuk meningkatkan penulisan karya ilmiah berstandar internasional bagi tenaga pendidik UIN Sumatera Utara.”

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk: “Merancang dan megembangkan suatu model pelatihan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan penulisan karya ilmiah berstandar internasional bagi tenaga pendidik UIN Sumatera Utara.”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis dalam pengembangan model pelatihan penulisan karya ilmiah untuk publikasi internasional dan secara praktis dalam meningkatkan jumlah publikasi berstandar internasional bagi tenaga pendidik perguruan tinggi, terutama di lingkungan UIN SU.Secara lebih terperinci, manfaat penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengembangan pengetahuan mengenai penyusunan model pelatihan penulisan karya ilmiah untuk publikasi internasional bagi akademisi Indonesia, terutama yang tidak memiliki kemampuan menulis dalam bahasa asing.Manfaat teoretis lainnya diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tolok ukur kajian penelitian lebih lanjut yaitu berupa alternatif yang dipertimbangkan dalam usaha memperbaiki mutu pendidikan dan mempertinggi interaksi belajar-mengajar khususnya dalam pembelajaran menulis karya tulis ilmiah untuk publikasi internasional.

2. Manfaat Praktis

Bagi para pendidik tenaga perguruan tinggi di Indonesia, terutama di UIN SU, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan menulis karya ilmiah secara

baik dan benar sesuai dengan kaidah penulisan karya tulis ilmiah (KTI) yang lazim diterima dalam komunitas keilmuan internasional. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu peningkatan jumlah publikasi internasional dosen-dosen UIN SU dan memberikan motivasi agar terus meningkatkan kegiatan penelitian dalam sebagai bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi. Bagi UIN SU, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih nyata dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas karya tulis ilmiah oleh tenaga pendidik UIN SU. Dengan meningkatnya jumlah publikasi karya tulis ilmiah dengan afiliasi UIN SU dalam skala nasional maupaun internasional, diharapkan reputasi UIN SU sebagai institusi pendidikan tinggi dapat pula meningkat sehingga cita-cita UIN SU sebagai *World Class University* di tahun 2045 dapat tercapai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tridharma Perguruan Tinggi

1. Pengertian Tridharma Perguruan Tinggi

Istilah Tridharma sangat erat dengan institusi perguruan tinggi di Indonesia, baik yang merupakan universitas, institut, sekolah tinggi, maupun politeknik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tridharma adalah kata yang berasal dari dua kata dalam bahasa sansekerta yang mana Tri memiliki arti “tiga” dan Dharma memiliki arti “kewajiban”. Mengacu pada arti dua kata tersebut, maka Tridharma Perguruan Tinggi dapat dimaknai sebagai tiga kewajiban yang harus dijalankan oleh perguruan tinggi. Secara spesifik, Tridharma Perguruan Tinggi merupakan tiga hal yang harus dimiliki dan dilakukan oleh suatu institusi perguruan tinggi saat aktivitas akademik berlangsung. Dan tiga hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dan dikembangkan secara berkesinambungan oleh seluruh civitas akademika di antaranya dosen dan mahasiswa.

Tridharma Perguruan Tinggi sebagai kewajiban perguruan tinggi di Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat tertera pada UU No. 12 Tahun 2012, Pasal 1 Ayat 9 (<https://itjen.ristekdikti.go.id/>). Secara spesifik Tridharma Perguruan Tinggi meliputi Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian pada Masyarakat. Lebih lanjut, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) menjelaskan ketiga unsur Tridharma Perguruan Tinggi sebagai berikut:

- **Pendidikan dan Pengajaran**

Pendidikan dan pengajaran adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

- **Penelitian**

Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan/atau pengujian suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi.

- **Pengabdian pada Masyarakat**

Pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Penelitian sebagai Bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi

Penelitian menurut Soekanto (2010) didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan pada analisis dan konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis dan konsisten dan bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi keinginan manusia untuk mengetahui apa yang sedang dihadapinya. Senada dengan definisi ini, Waltz and Bansell (1981) menjelaskan penelitian sebagai suatu proses yang sistematis, formal, ketat dan tepat yang digunakan untuk mendapatkan solusi untuk masalah atau untuk menemukan dan menafsirkan fakta dan hubungan baru. Dari dua definisi tersebut, dapat ditarik satu garis lurus yang menunjukkan bahwa penelitian harus dilakukan melalui proses yang sistematis dengan tujuan menyelesaikan suatu permasalahan.

Meskipun Tridharma Perguruan Tinggi menyebutkan tiga kewajiban utama perguruan tinggi, pada praktiknya sebagian besar institusi perguruan tinggi di Indonesia masih memberikan perhatian yang jauh lebih besar kepada kegiatan pendidikan dan pengajaran dibandingkan kedua kegiatan lainnya, terutama dibandingkan dengan kegiatan penelitian. Masih belum banyak perguruan tinggi yang benar-benar mengembangkan kegiatan penelitiannya dengan sangat baik sehingga layak disebut sebagai *research university*. Padahal menjadi *research university* merupakan salah satu indikator yang harus dimiliki oleh suatu *World Class University* sebagai target yang dicanangkan Kemenristekdikti bagi perguruan tinggi di Indonesia (Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2018). Hal ini memberi kesan bahwa peran perguruan tinggi Indonesia hanya sebagai lembaga penransfer ilmu pengetahuan dimana para dosen memindahkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki ke mahasiswa. Padahal seyogyanya perguruan tinggi juga harus menjadi lembaga yang mengembangkan dan menghasilkan ilmu pengetahuan melalui berbagai penelitian.

Pengembangan penelitian sebagian bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi memiliki banyak tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi perguruan tinggi bersangkutan namun juga bagi masyarakat luas. Masyarakat yang hidup dalam era Revolusi Industri 4.0 ini dimana teknologi memiliki peran yang semakin luas dalam kehidupan tentunya memiliki permasalahan-permasalahan baru yang lebih kompleks yang mungkin tidak ditemukan pada era-era sebelumnya. Perguruan tinggi sebagai lembaga yang merupakan bagian dari masyarakat dituntut untuk berperan aktif menemukan dan memberi solusi untuk mengatasi masalah masyarakat yang semakin kompleks tersebut secara ilmiah melalui langkah-langkah yang ilmiah pula. Untuk itulah perguruan tinggi sudah seharusnya menumbuhkembangkan kegiatan penelitian sehingga manfaatnya lebih berdampak nyata dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat.

Dalam perspektif manfaat penelitian bagi perguruan tinggi itu sendiri, kegiatan penelitian dalam konteks Tridharma Perguruan Tinggi merupakan faktor yang menentukan kualitas perguruan tinggi (Nulhaqim dkk, 2015). Secara spesifik kegiatan penelitian yang dilakukan oleh tenaga pendidiknya dapat mengangkat reputasi suatu perguruan tinggi dalam kancah

persaingan nasional dan internasional. Hal ini dikarenakan jumlah penelitian yang dilakukan tenaga pendidik di suatu perguruan tinggi menjadi salah satu tolak ukur dalam penentuan pemeringkatan perguruan tinggi seperti yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemeringkat terkenal seperti *QS World Ranking* dan *Webometric*.

Bagi dosen yang melakukan penelitian itu sendiri, penelitian bermanfaat sebagai salah satu persyaratan kenaikan pangkat dan jabatan yang otomatis berimbas pada penghasilan. Namun sayangnya, selama ini kegiatan penelitian banyak dilakukan hanya untuk tujuan yang terakhir ini, sebagai pemenuhan syarat kenaikan pangkat bagi tenaga pendidiknya. Sebagai akibatnya, ada kesan kegiatan penelitian tidak serius dan dijalankan sekadar mengisi kegiatan rutin untuk kenaikan pangkat, sehingga wajar jika hasilnya kurang maksimal (Rahardjo, 2010).

Mengingat pentingnya penelitian sebagai bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi, maka sudah seharusnya perguruan tinggi di Indonesia memberikan fokus yang lebih besar pada kegiatan penelitian agar kampus-kampus di Indonesia tidak lagi hanya dikenal sebagai lembaga penransfer ilmu pengetahuan tapi juga lembaga pengembang dan penghasil ilmu pengetahuan.

B. Penelitian dan Publikasi Karya Tulis Ilmiah

Penelitian sebagai satu kewajiban akademis di dalam Tridharma Perguruan Tinggi tidak dapat dipisahkan dari penulisan dan publikasi karya ilmiah. Karya tulis ilmiah sebagai suatu produk dari kegiatan ilmiah membahas suatu permasalahan melalui penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang diperoleh melalui suatu penelitian. Oleh sebab itu, penelitian dan publikasi karya ilmiah menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan karena manfaat penelitian baru berdampak luas setelah dituangkan dalam karya tulis ilmiah (KTI) dan dipublikasikan. Itu sebabnya telah menjadi kesepakatan umum bahwa seorang akademisi atau peneliti belum dikatakan melakukan penelitian sebelum mempublikasi hasil penelitiannya pada berkala ilmiah.

Sebagai bagian dari kegiatan penelitian, KTI juga berfungsi sebagai sarana komunikasi ilmu pengetahuan berbentuk tulisan yang menggunakan sistematika yang dapat diterima oleh komunitas keilmuan melalui suatu sistematika penulisan yang disepakati. Dalam karya tulis ilmiah ciri-ciri keilmiahan dari suatu karya harus dapat dipertanggung jawabkan secara empiris dan objektif. Itu sebabnya, suatu KTI harus memiliki mempunyai dua aspek keilmiahan, yakni gaya penulisan dalam membuat pernyataan ilmiah serta teknik notasi dalam menyebutkan sumber pengetahuan ilmiah yang digunakan dalam penulisan. Secara spesifik, KTI merupakan hasil gagasan penulis yang didasarkan pada suatu penalaran atau logika tertentu, didukung bukti, dan disertai dengan argumen. Penalaran atau logika berhubungan dengan keabsahan penarikan kesimpulan, sedangkan argumen berhubungan dengan kebenaran premis yang digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan.

Sebuah karya tulis dapat disebut sebagai KTI apabila memenuhi beberapa karakteristik. Davis dan Cosenza (1993) menyebutkan enam karakteristik KTI yang meliputi:

- **logis** yang berarti tulisan mengacu pada pembahasan yang rasional dengan urutan yang konsisten. Tulisan tidak memuat hal-hal yang janggal atau tidak bisa dibuktikan kebenarannya, serta tidak boleh di luar nalar manusia.
- **konseptual-teoritis** yang berarti tulisan yang dibuat harus mengacu pada teori. Teori dibutuhkan sebagai landasan berfikir dalam pembahasan suatu masalah.
- **kritis-analitis**, tulisan tersebut di samping menuturkan informasi, juga memberikan analisis secara kritis dan mendalam terkait topik pembahasan
- **obyektif**, yang berdasarkan pada fakta, dalam hal ini kerangka karya tulis ilmiah bersifat konkrit dan benar adanya, tidak mengada-ada.
- **empiris**, yang berarti tulisan dibuat berdasarkan pada keadaan dan kejadian nyata yang pernah dialami yang didapat melalui penelitian, observasi, maupun eksperimen.
- **sistematis** yang artinya baik penulisan dan pembahasan harus sesuai dengan prosedur dan sistem yang berlaku.

1. Kewajiban Publikasi Karya Ilmiah dalam Skala Internasional bagi Dosen Indonesia

Publikasi KTI memiliki banyak fungsi dan manfaat. Bagi institusi pendidikan tinggi, KTI yang dipublikasikan oleh tenaga pendidik mereka akan memberikan dampak langsung bagi reputasi institusi pendidikan tersebut. Bagi para tenaga pendidik perguruan tinggi, publikasi KTI merupakan gambaran tentang penguasaan mereka terhadap disiplin ilmu yang sudah mereka geluti. Dengan kata lain, publikasi KTI menjadi cermin kemampuan dan kredibilitas seorang akademis terhadap disiplin ilmu tertentu (Yamin, 2018). Disamping kedua fungsi tersebut, publikasi KTI juga terkait langsung dengan pemenuhan salah satu aspek Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pelaksanaan penelitian. Untuk itu, pemerintah melalui kemenristekdikti membuat suatu peraturan terkait kewajiban menghasilkan publikasi KTI sebagai bagian tugas keprofesionalan bagi para pengajar di Perguruan Tinggi ini tertuang pada UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 12 ayat (2) dan (3) yang menyatakan bahwa “*Dosen sebagai ilmuwan memiliki tugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah serta menyebarkanluaskannya kepada masyarakat.*” Kata ‘menyebarkanluaskan’ dalam kutipan tersebut berarti mempublikasikan KTI baik dalam skala nasional maupun internasional.

Saat ini Kemenristekdikti sebagai kementerian yang menaungi institusi Pendidikan tinggi di Indonesia sedang gencar-gencarnya menggenjot publikasi KTI di skala internasional bagi para tenaga pendidik perguruan tinggi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu akademik dan kualitas penelitian di perguruan tinggi agar produk-produk ilmiah yang dihasilkan dapat memiliki daya saing tinggi. Publikasi KTI internasional dianggap memiliki

kriteria yang dibutuhkan untuk menjamin kualitas suatu penelitian yakni melalui proses telaah (peer-review) dan seleksi ketat dari para pakar di bidangnya.

Untuk memuluskan usaha ini, Kemenristekdikti mengeluarkan beberapa peraturan yang diharapkan berdampak pada meningkatnya jumlah publikasi KTI internasional akademisi Indonesia. Peraturan pertama terkait KTI Program Sarjana, Magister, dan Doktor, yang ditujukan kepada Pimpinan Perguruan Tinggi Negeri, Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi I s.d XIV, dan Pemimpin Perguruan Tinggi di Kementrian dan Lembaga Lain. Untuk menghasilkan kuantitas dan kualitas publikasi karya ilmiah mahasiswa jenjang pendidikan program sarjana, program magister, dan program doktor pada skala nasional dan internasional sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peningkatan daya saing bangsa dalam pengelolaan dan penyelenggaraan perguruan tinggi wajib menyesuaikan ketentuan sesuai dengan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 50 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dengan ini kami sampaikan sebagai berikut:

- Lulusan program sarjana dan program sarjana terapan menyusun skripsi atau laporan tugas akhir dan mengunggahnya ke Repositori perguruan tinggi yang diintegrasikan di portal Repositori Tugas Akhir Mahasiswa Kemenristekdikti (rama.ristekdikti.go.id) kecuali apabila dipublikasikan di jurnal;
- Lulusan program magister menyusun tesis atau bentuk lain yang setara dan makalah yang diterbitkan di jurnal ilmiah terakreditasi atau diterima untuk diterbitkan di jurnal internasional;
- Lulusan program magister terapan menyusun tesis atau bentuk lain yang setara dan karya yang dipresentasikan atau dipamerkan;
- Lulusan program doktor menyusun disertasi dan makalah yang telah diterbitkan di jurnal internasional bereputasi; dan
- Lulusan program doktor terapan menyusun disertasi dan makalah yang telah diterbitkan di jurnal nasional terakreditasi minimal peringkat sinta 3 atau diterima di jurnal internasional atau karya yang dipresentasikan atau dipamerkan dalam forum internasional.

Bagi tenaga pendidik perguruan tinggi, Kemenristekdikti menjadikan KTI internasional sebagai persyaratan kenaikan jenjang kepangkatan beberapa jabatan fungsional. Selain itu, Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) Nomor 20 Tahun 2017 mewajibkan publikasi ilmiah pada jurnal internasional dan jurnal internasional bereputasi bagi Lektor Kepala dan Profesor. Secara spesifik, Peraturan Menteri tersebut menyatakan bahwa Profesor yang tidak dapat memenuhi kewajiban menghasilkan karya tulis ilmiah pada jurnal internasional atau jurnal internasional bereputasi dalam kurun waktu tiga tahun akan diberhentikan sementara tunjangan kehormatannya.

2. Peta Publikasi Kaya Ilmiah Dosen Indonesia di Kancan Dunia

Secara garis besar, jumlah publikasi ilmiah internasional Indonesia belum dapat dikatakan memuaskan. Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh SCImago Lab., jumlah tulisan ilmiah yang dipublikasikan dalam skala internasional Indonesia pada tahun 2013 hanya berada di peringkat 61 dunia dari 239 negara. Senada dengan data yang dirilis SCImago Lab, survei oleh *Scientific American* menunjukkan kontribusi ilmuwan Indonesia dalam khasanah pengembangan ilmu setiap tahunnya hanyalah sekitar 0,012% yang berada jauh dibawah Singapura dengan kontribusi 0,179%, apalagi bila dibandingkan dengan negara maju seperti Amerika Serikat yang menyumbang lebih dari 20%. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Forum Ekonomi Dunia melalui Global Growth Competitiveness Index, Indonesia menempati peringkat 50 dalam daya saing antarnegara dari 144 negara.

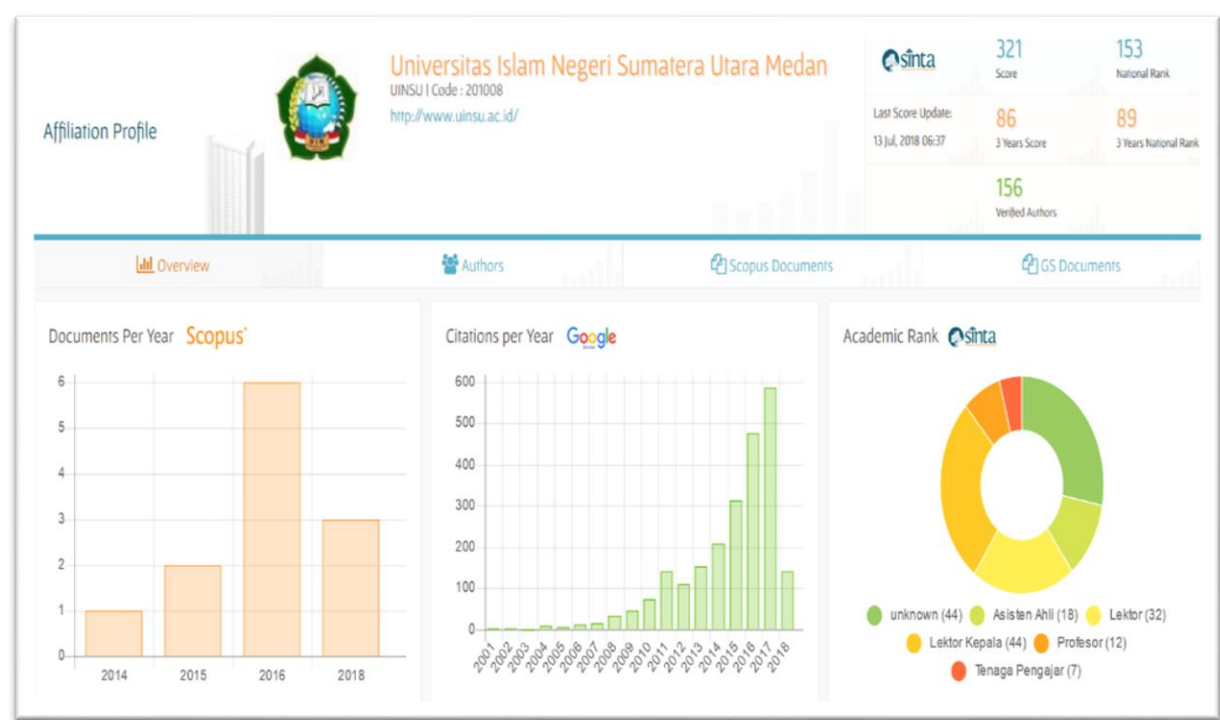
Untuk tingkat ASEAN sendiri, produk intelektual bangsa Indonesia dalam bentuk publikasi ilmiah masih tergolong rendah, yang mana jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura yang menduduki peringkat ke-2, Malaysia ke-25, Brunei ke-28, dan Thailand ke-38, kondisi publikasi ilmiah internasional Indonesia masih berkisar pada persentase 25%. Sementara itu, berdasarkan jumlah publikasi yang terindeks oleh SCOPUS, sebuah database indexing publikasi yang cukup dipercaya sebagai salah satu tolak ukur bonafidnya sebuah publikasi sekaligus sebagai salah satu penyedia metrik publikasi di seluruh dunia, Indonesia hanya menempati urutan ke-11, dibawah negara negara Asia Tenggara lainnya seperti Thailand, Malaysia, dan Singapura.

Rendahnya jumlah publikasi ilmiah internasional Indonesia ini memaksa Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) merumuskan aturan-aturan baru sebagai upaya mempercepat peningkatan jumlah publikasi ilmiah internasional para akademisi, dalam hal ini dosen dan mahasiswa Indonesia. Dampak dari pertaturan ini sudah mulai terlihat, dimana dalam beberapa tahun belakangan ini jumlah publikasi ilmiah internasional Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan keterangan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Prof. Mohamad Nasir, per-31 Juli 2017, jumlah publikasi ilmiah internasional Indonesia yang terindeks global telah berada pada posisi ke-2 di antara negara-negara ASEAN, dibawah Malaysia (Fatimah, 2018). Posisi tersebut telah melebihi Singapura dan Thailand, yang pada tahun 2017 masih berada di atas Indonesia.

3. Kondisi Publikasi Karya Ilmiah Dosen UIN Sumatera Utara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi di Indonesia juga dituntut untuk meningkatkan jumlah publikasi KTI internasional yang dihasilkan oleh para tenaga pendidiknya. Namun sayangnya, peningkatan jumlah publikasi KTI internasional Indonesia dan peraturan Menristekdikti tentang pentingnya publikasi KTI internasional sepertinya masih belum berpengaruh besar terhadap kinerja bidang

penelitian dosen-dosen UIN SU.Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya jumlah publikasi ilmiah internasional UIN SU dibandingkan dengan Perguruan Tinggi lainnya di Indonesia. Berdasarkan data dari SINTA, per 13 Juli 2018, UIN SU berada dalam ranking 153 Nasional dengan hanya menghasilkan 12 publikasi ilmiah terindeks SCOPUS (lihat gambar 1).



Gambar 1: Profil UIN Sumatera Utara dalam SINTA

Jumlah publikasi ilmiah ini berada jauh dibawah Perguruan Tinggi yang masuk daftar 10 besar SINTA. Bahkan ketika dibandingkan dengan dua universitas negeri lainnya di Sumatera Utara, UIN SU masih berada jauh dibawah Universitas Sumatera Utara (USU) yang berada di posisi 18 nasional dengan 2,046 tulisan terindeks SCOPUS dan Universitas Negeri Medan (UNIMED) di posisi 41 nasional dengan 190 tulisan terindeks SCOPUS (lihat tabel 1).

Tabel 1. Perbandingan publikasi ilmiah internasional UIN SU dan universitas negeri lainnya di Sumatera Utara

No.	Peringkat Nasional	Perguruan Tinggi	Jumlah Publikasi	
			SCOPUS	Google Scholar
1	18	Universitas Sumatera Utara	2,046 dokumen/ 10,425 nukilan	22,797 dokumen/ 38,916 nukilan
2	41	Universitas Negeri Medan	190 dokumen/ 1,185 nukilan	9,960 dokumen / 20,684 nukilan
3	153	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	12 dokumen /11 nukilan	1,370 dokumen / 3,003 nukilan

Selain itu, dalam jajaran Universitas Islam Negeri se-Indonesia, UIN SU juga berada di papan bawah dengan posisi 11 dari 14 universitas yang terekam dalam databasis SINTA (Tabel 2). Berdasarkan data-data diatas, dapat disimpulkan bahwa produktivitas publikasi ilmiah internasional civitas akademika UIN-SU masih tertinggal dari Perguruan Tinggi papan atas di Indonesia. Untuk itu dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan publikasi ilmiah internasional UIN-SU agar dapat bersaing tidak hanya ditingkat Nasional tetapi juga Internasional.

Tabel 2. Perbandingan publikasi ilmiah internasional UIN SU dan Universitas Islam Negeri lainnya di Indonesia

No.	Peringkat Nasional	Perguruan Tinggi	Jumlah Publikasi	
			SCOPUS	Google Scholar
1	14	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	501 dokumen/ 2,517 nukilan	9,836 dokumen/ 79,738 nukilan
2	39	Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung	223 dokumen/ 539 nukilan	4,794 dokumen/ 25,014 nukilan
3	53	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	100 dokumen/ 163 nukilan	3,394 dokumen/ 17,948 nukilan
4	59	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	75 dokumen/ 309 nukilan	2,489 dokumen/ 15,560 nukilan
5	97	Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	26 dokumen/ 44 nukilan	1,921 dokumen/ 6,664 nukilan
6	116	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	143 dokumen/ 373 nukilan	1,859 dokumen/ 4,101 nukilan
7	121	Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	10 dokumen /27 nukilan	867 dokumen/ 5,133 nukilan
9	140	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	39 dokumen/ 89 nukilan	1,424 dokumen/ 3,315 nukilan
10	141	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh	30 dokumen /110 nukilan	1,695 dokumen/ 3,279 nukilan
11	153	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	12 dokumen /11 nukilan	1,370 dokumen/ 3,003 nukilan
12	166	Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi	12 dokumen/ 19 nukilan	499 dokumen/ 2,795 nukilan
13	212	Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	21 dokumen /126 nukilan	1,328 dokumen/ 1,855 nukilan

14	599	Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten	4 dokumen /2 nukilan	287 dokumen/ 215 nukilan
----	-----	---	----------------------	--------------------------

C. Karya Tulis Ilmiah untuk Publikasi Internasional

Menulis karya tulis ilmiah berskala internasional tentunya berbeda dengan menulis untuk jurnal yang berskala lokal dalam suatu institusi. Dalam menulis karya ilmiah internasional, ada beberapa standar yang harus diikuti agar tulisan tersebut layak untuk dipublikasikan di situs-situs karya ilmiah internasional. Bagian ini akan membahas aspek-aspek penting yang perlu diketahui terkait penulisan karya ilmiah untuk publikasi internasional.

1. Kriteria Karya Tulis Ilmiah Internasional Menurut KEMENRISTEKDIKTI

Di Indonesia sendiri, para akademisi dan pembuat kebijakan memberikan perhatian yang cukup serius terhadap masalah publikasi KTI, terutama terkait cara efektif dalam menciptakan dan mempublikasikan KTI di kancah internasional (Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan: 2019). Karena KTI menjadi tolak ukur kualitas pendidikan tinggi dan inovasi suatu bangsa, Kemenristekdikti membuat aturan terinci mengenai syarat yang harus dipenuhi oleh suatu KTI agar dapat dikategorikan sebagai KTI internasional. Seperti yang tercantum dalam Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Akademik/Pangkat Dosen yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Sumber Daya Iptek dan Dikti (2019, hal. 34 – 35) suatu KTI akan diakui sebagai KTI internasional apabila diterbitkan dalam jurnal yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Karya ilmiah yang diterbitkan ditulis dengan memenuhi kaidah ilmiah dan etika akademik;
- Memiliki ISSN;
- Ditulis dengan menggunakan bahasa resmi PBB (Arab, Inggris, Perancis, Rusia, Spanyol dan Tiongkok);
- Memiliki terbitan versi online;
- Dewan Redaksi (*Editorial Board*) adalah pakar di bidangnya paling sedikit berasal dari 4 (empat) negara;
- Artikel ilmiah yang diterbitkan dalam 1 (satu) nomor terbitan paling sedikit penulisnya berasal dari 2 (dua) negara;
- Alamat jurnal dapat ditelusuri daring;
- *Editor Boards* dari Jurnal dapat ditelusuri daring dan tidak ada perbedaan antara editor yang tercantum di edisi cetak dan edisi daring;
- Proses review dilakukan dengan baik dan benar;
- Jumlah artikel setiap penerbitan adalah wajar dan format tampilan setiap terbitan tidak berubah ubah; dan

- Tidak pernah diketemukan sebagai jurnal yang tidak bereputasi atau jurnal meragukan oleh Ditjen Dikti/Ditjen Sumber Daya dan Iptek atau tidak terdapat pada daftar jurnal/penerbit kategori yang diragukan.

Selanjutnya, dalam buku pedoman yang sama, Kemeristekdikti memaparkan kriteria tambahan bagi suatu jurnal agar dapat disebut sebagai jurnal internasional bereputasi.

- Diterbitkan oleh asosiasi profesi ternama di dunia atau Perguruan Tinggi atau Penerbit (*Publisher*) kredibel; dan
- Terindeks dalam basis data internasional bereputasi yang diakui oleh Kemenristekdikti (contoh *Web of Science* dan/atau *Scopus*) dengan **SJR jurnal di atas 0,1 atau memiliki JIF WoS paling sedikit 0,05.**

2. Struktur Tulisan Karya Ilmiah Internasional

Karya tulis ilmiah (KTI) merupakan suatu produk dari kegiatan ilmiah membahas suatu permasalahan berdasarkan hasil pemikiran kritis dari si penulis. Oleh sebab itu, suatu KTI tidak boleh ditulis, namun mengikuti susunan yang logis dan sistematis (Alek dan Achmad, 2010). Kebenaran struktur tulisan suatu karya ilmiah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan publikasi pada jurnal internasional. Dalam hal ini, kesesuaian naskah dengan format penulisan yang ditetapkan oleh penerbit jurnal yang dituju. Setiap jurnal memiliki format penulisan yang menggambarkan ciri khas dari jurnal tersebut. Ciri khas inilah yang disebut dengan gaya selingkung.

Meskipun format penulisan KTI untuk publikasi internasional berbeda-beda tergantung pada gaya selingkung yang digunakan pada jurnal yang dituju, secara umum struktur KTI yang merupakan hasil penelitian dan non penelitian relatif sama. Perbedaan yang mencolok terletak pada ada tidaknya bagian metode dan temuan penelitian. Struktur artikel ilmiah hasil penelitian terdiri atas 10 bagian utama yaitu: (1) judul (2) informasi penulis; (3) abstrak; (4) kata kunci; (5) pendahuluan; (6) metode; (7) temuan/hasil; (8) pembahasan; (9) simpulan; dan (10) daftar pustaka. Adapun struktur artikel ilmiah non penelitian terbagi menjadi delapan bagian utama yaitu: (1) judul; (2) informasi penulis; (3) abstrak; (4) kata kunci; (5) pendahuluan; (6) pembahasan; (7) simpulan; dan (8) daftar pustaka. Berikut penjelasan lebih rinci setiap bagian yang lazim ditemukan dalam struktur tulisan yang diterbitkan dalam jurnal internasional:

- **Judul**, harus singkat, informatif, dan bermakna bagi seluruh pembaca jurnal. Judul juga harus mencakup istilah kunci, untuk membantu membuatnya lebih mudah ditemukan ketika orang mencari online. Penggunaan nama sistemik yang panjang dan singkatan, akronim, atau simbol yang tidak standar atau tidak jelas sebida mungkin dihindari.



Rahmah Fithriani

is a lecturer at the department of English education, State Islamic University of North Sumatra. She received her doctorate in Language, Literacy, and Sociocultural Studies from University of New Mexico. Her research interests include feed-back in L2 writing and the use of L1 in L2 teaching & learning.

**Cultural Influences on
Students' Perceptions of
Written Feedback in L2 Writing**

1-13

ABSTRACT

The influence of students' culturally constructed view of the feedback process is a significant topic of discussion in studies about feedback in L2 writing. Research has shown that hierarchical relationship cultures and face-saving strategies have significant influence on students' perceptions of feedback process in L2 writing, particularly in Asian societies. Aiming to investigate whether these findings resonate in Indonesian EFL context, this qualitative study collected data through writing drafts, reflective journals, questionnaires and interviews with seven students who took an after-class writing course. Findings showed that students found teacher feedback more valuable than peer feedback, which indicated the influence of hierarchical culture. However, they were not concerned about practicing face-saving strategies to maintain group harmony and cohesion, which is quite common to find in other Asian societies. This study suggested that cultural influences, particularly face-saving strategies do not have as much influence on Indonesian EFL students' perceptions of written feedback in L2 writing as those in other Asian EFL students.

Keywords: perception, cultural influence, teacher feedback, peer feedback, L2 writing

Gambar 2. Contoh 1 judul dan identitas penulis (*diambil dari Fithriani, 2018b*)

- Istilah Kunci
- Akronim
- Penulis

Pada gambar 2 di atas, dapat dilihat bahwa pada kalimat yang diwarnai dengan warna merupakan istilah kunci dalam judul ini. Istilah kunci ini adalah variabel-variabel penelitian yang akan di bahas oleh peneliti di keseluruhan isi penelitiannya. Hal ini sangat penting untuk dituliskan secara jelas dan sesuai dimana tidak ada keterbalikan penulisan antara varibel x dan variabel y. Pada kata yang berwarna toska menandakan bahwa penulis menggunakan akronim dalam penulisan judulnya. Akronim *L2* pada judul di atas merupakan akronim yang standar digunakan terutama untuk para pembaca atau peneliti lain yang berasal dari latar belakang ilmu kebahasaan yang ingin membaca atau mempelajari jurnal ini. Secara keseluruhan, kata yang diwarnai pink pada judul ini merupakan judul yang singkat dan sangat informatif dimana pembaca yang membaca judul ini akan langsung mengetahui apa yang sedang diteliti oleh peneliti secara gamblang.



Gambar 3. Contoh 2 judul dan identitas penulis (diambil dari Fithriani, 2018a)

- Istilah Kunci
- Akronim
- Penulis

Pada gambar 2 di atas, juga dapat dilihat tentang penulis, bahwa informasi mengenai gelar akademik beserta institusi afiliasi penulis dituliskan secara jelas pada gambar 2. Tambahan informasi mengenai penulis seperti minat penelitian penulis yang dituliskan di atas dan letak penulisan informasi mengenai penulis yang dituliskan di bagian samping judul KTI merupakan sebuah penyesuaian dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh publikasi jurnal.

Sama dengan gambar 2, gambar 3 ini juga merupakan judul yang singkat dan sangat informatif dalam penulisannya untuk memberikan gambaran secara umum topik apa yang akan di bahas di dalam KTI. Istilah kunci yang dapat dilihat pada warna pink menunjukkan jelasnya variabel-variabel yang menjadi pembahasan dalam KTI ini. Baik itu sebagai variabel bebas maupun sebagai variabel terikat. Seperti judul pada gambar 2, judul pada gambar 3 ini juga menggunakan akronim EFL yang diwarnai toskadi dalam penulisannya. Pemilihan akronim yang sudah standar, jelas dan diketahui secara umum khususnya oleh pembaca yang berlatar belakang sama dengan penulis juga merupakan salah satu alternatif pilihan untuk menuliskan judul yang singkat.

Berbeda dengan gambar 2 di atas, gambar 3 yang membahas mengenai informasi penulis ini memperlihatkan letak penulisan informasi penulis berada tepat di bawah judul KTI dan tidak menampilkan informasi tambahan mengenai penulis juga merupakan sebuah penyesuaian dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh publikasi jurnal. Namun informasi penting mengenai penulis yang wajib ada di dalam KTI baik gambar 4 dan gambar 5 masing-masing sudah terpenuhi. Dimana pada gambar 5 ini, tertera informasi mengenai nama, institusi afiliasi penulis dan alamat surat elektronik (e-mail).

- **Penulis**, semua nama penulis tanpa gelar akademik dicantumkan beserta dengan institusi afiliasi masing-masing penulis, Namun hanya perlu satu alamat surat elektronik (e-mail) dari penulis penghubung yang disertakan dibagian ini.
- **Abstrak**, mengandung ringkasan singkat dari keseluruhan artikel biasanya dalam satu paragraph tidak lebih dari 300 kata. Abstrak harus informatif, dapat diakses dan tidak hanya menunjukkan tujuan umum dan ruang lingkup artikel, tetapi juga menyatakan metodologi yang digunakan, hasil utama yang diperoleh dan kesimpulan yang diambil. Abstrak disusun sedemikian rupa karena beberapa jurnal hanya mengizinkan abstrak untuk diakses gratis oleh publik, sehingga apabila abstrak sudah menggambarkan isi keseluruhan artikel, pembaca dapat menentukan apakah akses ke naskah lengkap perlu dibeli atau tidak.

Rahmah Fithriani

is a lecturer at the department of English education, State Islamic University of North Sumatra. She received her doctorate in Language, Literacy, and Sociocultural Studies from University of New Mexico. Her research interests include feedback in L2 writing and the use of L1 in L2 teaching & learning.

Cultural Influences on Students' Perceptions of Written Feedback in L2 Writing






1-13

ABSTRACT

The influence of students' culturally constructed view of the feedback process is a significant topic of discussion in studies about feedback in L2 writing. Research has shown that hierarchical relationship cultures and face-saving strategies have significant influence on students' perceptions of feedback process in L2 writing, particularly in Asian societies. Aiming to investigate whether these findings resonate in Indonesian EFL context, this qualitative study collected data through writing drafts, reflective journals, questionnaires and interviews with seven students who took an after-class writing course. Findings showed that students found teacher feedback more valuable than peer feedback, which indicated the influence of hierarchical culture. However, they were not concerned about practicing face-saving strategies to maintain group harmony and cohesion, which is quite common to find in other Asian societies. This study suggested that cultural influences, particularly face-saving strategies do not have as much influence on Indonesian EFL students' perceptions of written feedback in L2 writing as those in other Asian EFL students.

Keywords: perception, cultural influence, teacher feedback, peer feedback, L2 writing

Gambar 4. Contoh 1 abstrak dan kata kunci (*diambil dari Fithriani, 2018b*)

-  Ruang lingkup artikel yang ingin dibahas
-  Tujuan penulisan abstrak
-  Metodologi yang digunakan
-  Hasil utama
-  Kesimpulan

● Kata kunci

Pada gambar 4 di atas, pada abstrak menunjukkan bahwa abstrak KTI ini sudah singkat secara keseluruhan dibuktikan dengan jumlah kata dalam satu paragraf yang tidak lebih dari 300 kata. Total jumlah kata yang dimiliki oleh jurnal ini adalah 61 kata. Dari atas penjelasan abstrak ini, penulis sudah menjelaskan mengenai ruang lingkup KTI yang akan dibahas secara keseluruhan di dalam isinya yang ditandai dengan warna biru. Dilanjutkan dengan kata yang diwarnai dengan warna toska memberikan informasi mengenai tujuan dari penelitian ini. Sedangkan pada kata yang diwarnai dengan warna abu-abu memberikan informasi mengenai metodologi yang digunakan oleh penulis di dalam penelitiannya. Kemudian pada warna kuning menunjukkan hasil utama yang diperoleh penulis dan warna merah muda menunjukkan kesimpulan akhir dari apa yang sudah penulis teliti. Secara keseluruhan, abstrak tersebut sudah meringkas secara singkat keseluruhan KTI sehingga dengan hanya membacanya pembaca dapat menentukan apakah KTI sesuai dengan yang mereka ingin ketahui dan perlu di akses secara keseluruhan untuk mengetahui informasi lebih lanjut atau tidak.

Pada gambar 4 di atas, juga terdapat lima kata kunci yang dipilih oleh penulis sebagai panduan pengindeksan artikel. Lima kata kunci tersebut adalah *perception*, *cultural influences*, *teacher feedback*, *peer feedback* dan *L2 writing*. Kelima-lima kata kunci tersebut sangat relevan dengan topik yang akan dibahas oleh penulis dan mewakili keseluruhan variabel yang menjadi bahan penelitian.

Using Facebook in EFL Writing Class: Its Effectiveness from Students' Perspective

Rahmah Fithriani, Utami Dewi, Sholihatul Hamidah Daulay, Maryati Salmiah, and Widia Fransiska

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU), Medan, Indonesia

Abstract

Social media has now much been integrated as a learning platform in various educational settings, including those in Language Teaching and Learning (LTL). Increasing number of studies has also reported the effectiveness of social media to support LTL activities. This present study aimed to investigate whether Facebook, as the most popular social media in Indonesia, would be an effective learning tool for EFL university students taking advanced writing class. This study employed a case study qualitative approach. The data were collected through questionnaire, interview, and observation of students' discussion on Facebook and then analyzed using frequency count and thematic content analysis. The findings reveal that most students find the use of Facebook in writing class effective in boosting their confidence in using English as communicative means, encouraging their participation in class discussion, and improving their English language proficiency, particularly the writing skill. This study suggests that Facebook can be used as a supplementary learning tool in higher education classrooms as it brings positive effect not only on students' learning habits but also competence.

Corresponding Author:
Rahmah Fithriani
rahmahfithriani@uinsu.ac.id

Received: 1 July 2019
Accepted: 18 July 2019
Published: 31 July 2019

Publishing services provided by
Knowledge E

Keywords: CALL, digital immigrant, digital native, Facebook, MALL, social media, SNS, TILL

© Rahmah Fithriani et al. This article is distributed under the

Gambar 5. Contoh 2 abstrak dan kata kunci (diambil dari Fithriani et al, 2019)

- Ruang lingkup artikel yang ingin dibahas
- Tujuan penulisan abstrak
- Metodologi yang digunakan
- Hasil utama
- Kesimpulan
- Kata kunci

Sama dengan gambar 5 di atas, pada abstrak menunjukkan bahwa abstrak KTI ini sudah singkat secara keseluruhan dibuktikan dengan jumlah kata dalam satu paragraf yang tidak lebih dari 300 kata. Total jumlah kata yang dimiliki oleh jurnal ini adalah 73 kata. Dari atas penjelasan abstrak ini, penulis sudah menjelaskan mengenai ruang lingkup KTI yang akan dibahas secara keseluruhan di dalam isinya. Dilanjutkan dengan kata yang diwarnai toskamemberikan informasi mengenai tujuan dari penelitian ini. Sedangkan pada kata yang diwarnai abu-abu memberikan informasi mengenai metodologi yang digunakan oleh penulis di dalam penelitiannya. Kemudian pada warna kuning menunjukkan hasil utama yang diperoleh penulis dan warna merah menunjukkan kesimpulan akhir dari apa yang sudah penulis teliti. Secara keseluruhan, abstrak tersebut sudah meringkas secara singkat keseluruhan KTI sehingga dengan hanya membacanya pembaca dapat menentukan apakah KTI sesuai dengan yang mereka ingin ketahui dan perlu di akses secara keseluruhan untuk mengetahui informasi lebih lanjut atau tidak.

Pada gambar 4 di atas, juga terdapat delapan kata kunci yang dipilih oleh penulis sebagai panduan pengindeksan artikel. Delapan kata kunci tersebut adalah *CALL*, *digital immigrant*, *digital native*, *Facebook*, *MALL*, *social media*, *SNS* dan *TILL*. Delapan kata kunci tersebut sangat relevan dengan topik yang akan dibahas oleh penulis dimana penulis ingin melihat efektifitas penggunaan facebook sebagai salah satu sosial media yang banyak digunakan oleh generasi muda sebagai *digital native* dari perspektif mahasiswa terhadap pengajaran kelas menulis. Dimana *Facebook* akan digunakan dalam pengajaran dan menjadi alat bantu dalam pengajaran. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dari keseluruhan kata kunci yang dituliskan sudah dapat mewakili keseluruhan variabel yang menjadi bahan penelitian.

- **Kata kunci**, kata kunci berfungsi sebagai panduan pengindeksan artikel dan kata kunci yang relevan dengan artikel akan membantu membuat suatu artikel lebih mudah ditemukan.
- **Pendahuluan/Pengantar**; menggambarkan sifat masalah yang sedang diselidiki dan latar belakangnya. Pendahuluan juga harus menggambarkan posisi penelitian yang dilakukan dalam konteks penelitian sebelumnya melalui kutipan referensi yang relevan dan memiliki tujuan mengatasi permasalahan yang masih ada dalam penelitian terkait sebelumnya

I. INTRODUCTION

Despite the fact that English is the only mandatory foreign language subject for Indonesian students from secondary up to university level, the teaching of writing has not yet a priority in English classrooms in this country [1]. English writing itself has been considered among the most difficult skills to master for EFL (English as a foreign language) learners in Indonesia as it deploys different patterns than those in Indonesian composition. Furthermore, English writing becomes very challenging as students need to organize their ideas in those new patterns they might not familiar with [2]. In addition, they also need to transfer their ideas from their first language, Indonesian to English. In addition to this reason, the difficulty may stem to the fact English writing instruction in most Indonesian classrooms do not provide students with authentic task that they can closely relate.

From the teaching approach point of view, English writing instruction is usually dominated by teacher-centered activities with the stereotype pattern in which the teacher provides a topic on which the students write their paper on it. This type of activities causes students to focus more on how to get good final grades than on how to produce good writing piece for their readers. Furthermore, classroom activities also focus on reinforcing the learning of grammar and vocabulary [1]. This preference of traditional teaching approach may also be closely related the objectives of writing instruction in most EFL settings, including that in Indonesia. Fithriani [1] stated that English writing instruction in Indonesia is still "very high stakes examination oriented" (p. 28). Mostly Indonesian EFL students learn writing skills to prepare themselves in taking such writing tests as found in TOEFL and IELTS tests. This orientation could be understood since many educational institutions in Indonesia, especially higher education ones use TOEFL or TOEFL-like tests to measure their students' English language proficiency, which is further used as the requirements for graduation.

All those challenges facing Indonesian EFL learners in learning writing skills call for teachers and instructors to find better ways to make English writing class skill more interesting and authentic to learn. One method which has been increasingly much used in EFL classroom settings is technology integration in the teaching of various language learning skills. In EFL writing class itself, the use of online blogging, also known as blogs has gained its popularity in the last few years.

Blogs, which is a blending of two terms 'web' and 'blog', can be defined as a publicly-accessible online platform in which a user can save and share their ideas, thoughts, opinions, and experiences through various media such as texts, photographs, and videos [3] [4]. Because one of its strongest features is allowing interactive communication among the users, blogs have been gaining more popularity as a tool for supporting language learning [5], particularly in writing classes. It is also reported that blogs can be effective in motivating students and improving their writing skills as they provide students with the opportunity to writing for real audience [6].

A large body of research has also shown various positive impacts of using blogs as a classroom practice. The use of blogs as a classroom practice helped improve students' writing quality and performance [7] [8] [9]. Furthermore, blogs are also empirically proofed to foster collaboration among students [8]. Finally, research also found that the use of blogs could enhance students' motivation to write and promote learner autonomy [10].

However, despite its increasing popularity in many EFL writing class contexts, the use of blogs in EFL writing classes in Indonesia seems still relatively few. Furthermore, although there have been many empirical proofs of the advantages of integrating blogging in EFL writing classroom, most of the studies investigating this topic focus on students' quantitative improvement in writing. Furthermore, many studies investigating various aspects of the use of blogs in writing classrooms have put teachers at the center of the focus exploring their stances and perspectives of this practice. Meanwhile, students tend to be viewed as the objects of its implementation and are treated as a *tabula rasa* to be filled. Very few studies have been focused on how students perceive the use of blogs in EFL writing class. Considering the gap in the existing literature, this study was conducted to address the question "what do students perceive as the benefits of the use of online blogging on their writing skills?" It is hoped that this study contribute to filling the gap mentioned previously and provide more references to English language teachers, particularly those in Indonesian EFL context who would like to use blogs as their teaching practice.

II. METHOD

This study was conducted in a state university in Medan, Indonesia during the even semester 2017/2018 academic year. Thirty students taking a Creative Writing class took part as the participants of this study. As part of the class requirements, the students completed a series of tasks including writing at least six entries of reflective journals on their Blogger account and responding to at least six of their peers' entries in their posts' comment sections. Since most participants were not familiar with online blogging yet (as illustrated in Figure 2), it was considered important to address this issue prior to conducting the study. Thus, in the first meeting of the class, the students were introduced with Blogger, a free web blog service formerly known as Blogspot, and trained how to set up an account, post entries, and provide comments on a post.

A qualitative case study using questionnaire and semi structured interview was used in exploring students' perceptions of the benefits of online blogging in improving their writing skills. The questionnaire was distributed after they finished posting their last entry on their blogs (approximately in the eight meeting of the class). The data from the questionnaire when through the initial data analysis whose findings were used to informs the researchers of what questions to ask during the interview session. Ten out of the 30 students voluntarily participated in the interview session. Since the purpose of the interview was to explore each of participants' views and experiences on particular issues [11], the questions were

Gambar 6. Contoh pendahuluan (*diambil dari Fithriani, Rafida, & Siahaan, 2018*)

- Teori penelitian terdahulu
- Kesenjangan masalah terhadap penelitian terdahulu
- Tujuan

Pada gambar 6 di atas, pada bagian pendahuluan, bisa ditemukan ada beberapa bagian yang menjadi stuktur dari bagian pendahuluan menurut aturan penulisan KTI. Dalam pendahuluan harus ada teori terdahulu, kesenjangan masalah, dan tujuan. Yang mana hal ini ditandai dengan

warna ungu, merah dan kuning. Warna ungu memberikan tanda untuk teori penelitian terdahulu, warna merah memberikan tanda untuk kesenjangan masalah yang terdapat di dalam penelitian terdahulu, sedangkan warna kuning merupakan tujuan dari penelitian tersebut.

- **Kajian Pustaka** (opsional); pada bagian kajian pustaka, peneliti bisa memasukkan teori yang berkaitan dengan penellitian atau peneletian-penelitian terduhulu sebagai penguat dari referensi bagi peneliti. Seperti yang tertera dari gambar di bawah ini, ada beberapa jurnal yang meminta untuk dipisahkan antara pendahuluan dan kajian pustaka.

Conference Paper

Discrimination behind Nest and Nnest Dichotomy in ELT Pofesionalism

Rahmah Fithriani

The State Islamic University of North Sumatra, Medan, Indonesia

Abstract

This paper argues that the dichotomy between native English-speaking teachers (NESTs) and non-native English-speaking teachers (NNESTs) has resulted in discriminatory practices in English language teaching (ELT) professionalism. Reviewing four studies investigating discrimination in ELT industry in some Asian countries, this literature review reveals that most English as a foreign/second language (EFL/ESL) institutions give preferential treatment to NESTs based on some factors. Nateness and nationality are among the top factors of discrimination in English teaching positions. Discrepancy in required academic qualification and income also prove that NNESTs have always been discriminated and marginalized in ELT employment. Furthermore, it is also found that racist policy applied by some institutions recruiting White English teachers solely because of their race and privilege. Finally, it can be concluded that some governments and institutions' policies in recruiting English teachers have played a big role in perpetuating this discrimination against NNESTs by maintaining the ideology of NESTs as superior teachers in theories and practices of ELT.

Keywords: Discrimination, native speakerism, ELT professionalism

1. Introduction

Globalization has made English the world's most widely spoken language for trade, education, business and tourism [3, 5, 6]. It means English is much used by people of different mother tongues and countries of origin as a language of contact in immediate interactions. This specific function of English is known as lingua franca (ELF). Furthermore, the use of ELF by multicultural people with a range of fluency and deviation from the so-called Standard English in terms of phonology, lexis, pragmatics, grammar, and communication styles [10] has resulted in many varieties of regional Englishes called World Englishes (WEs). Nowadays, about 80% of verbal exchanges in English worldwide are estimated between non-native speakers [27]; thus, WEs belongs to everybody who speaks it. In this respect, native speaker competence may no longer

Corresponding Author:
Rahmah Fithriani
rahmah.fithriani@
fubrightmail.org

Received: 19 March 2018
Accepted: 10 April 2018
Published: 19 April 2018

Publishing services provided by
Knowledge E

© Rahmah Fithriani. This article
is distributed under the terms of
the Creative Commons
Attribution License, which
permits unrestricted use and
redistribution provided that the
original author and source are
credited.

Selection and Peer-review
under the responsibility of the
AKLL Conference Committee.

OPEN ACCESS

be relevant as a golden standard to reach and the belief that the ideal English teacher is a native speaker may no longer be maintained.

Unfortunately, despite these ELF and WEs phenomena, the practice of English language teaching (ELT) worldwide still constructs professionalism within the dichotomy between native and non-native speakerism. This dichotomy has resulted in racial and linguistic discriminations in ELT professionalism because of a widespread belief in the dominance of native speaker standards in language and language teaching methodology. The term 'discrimination' itself is defined as "a selectively unjustified negative behavior toward members of the target group that involves denying individuals or groups of people equality of treatment which they may wish" (Allport, 1954: 51). Similar to this, Webster's New World Law Dictionary defines 'discrimination' as

the act of denying rights, benefits, justice, equitable treatment, or access to facilities available to all others, to an individual or group of people because of their race, age, gender, handicap or other defining characteristic.

From these definitions, it can be concluded that discrimination in ELT professionalism is the act of inequitable treatment to a group of people, in this case is the non-native English-speaking teachers (NNESTs), because of their non-nativeness.

This discrimination is perpetuated by many institutions and individuals who have the power to make hiring policies in those institutions [28]. Norton (1997) stated that many people in the world are strongly biased towards a preference for native English-speaking teachers (NESTs), despite the strengths that NNESTs have. Furthermore, there is also a growing understanding that this discrimination can be racist where the image of a NEST is associated with Whiteness [9, 16]. Those who do not match this stereotypical English speaker are often perceived as a NNEST even if they were born and raised in countries where English is spoken as their first language [2].

Although many teachers and researchers claim that discrimination exists in ELT professionalism which is directed to NNESTs, many others deny it because there is insufficient objective evidence proving this phenomenon is widespread [9]. This article aims to address the issue of discriminatory practices in ELT professionalism based on the dichotomy between NEST and NNEST. Some factors privileging NESTs will be discussed with the purpose to provide more literature on discrimination in ELT professionalism.

DOI 10.18502/kss.v3i4.1982

Page 742

2. Literature Review

2.1. The emergence of world englishes

The term 'World Englishes' (WEs) emerged as a result of hot debate between Quirk (1985, 1990) and Kachru (1985, 1991). Quirk (1985, 1990) insisted that British English or American English be held as the yardstick of 'Standard English' and suggested that Englishes in various contexts, especially in the outer-circle countries were just interference varieties. Meanwhile, Kachru (1985) argued that English has been indigenized and institutionalized in the Outer Circle such as India, Singapore, and Nigeria which resulted in varieties of English like Indian English, Singaporean English (Singlish) and Nigerian English. Kachru (1986) then proposed the term 'World Englishes' to refer to these new varieties of English spoken in the outer-circle countries.

Regarding the global spread of English, the term 'World Englishes' is now used to describe the nativized and distinct varieties of English spoken worldwide. Kachru (1985) proposed the first model of the global spread of English into three concentric circles; the Inner Circle, the Outer Circle and the Expanding Circle (see Figure 1). The Inner Circle refers to countries where English is primarily used as a mother tongue or native language (ENL) in every sphere of life such as in USA, England, and Australia. The Outer Circle refers to English spoken in countries where it is spoken alongside with the native tongue to officially communicate in several domains or carry out various institutionalized functions [15] such as in India, Singapore and Nigeria. English in this Outer Circle is also called as English as a second language (ESL). The third one is the Expanding Circle. English spoken in this circle is often described as English as a foreign language (EFL), which means it plays no official role but is usually taught and learned in schools such as in China, Russia, and Indonesia.

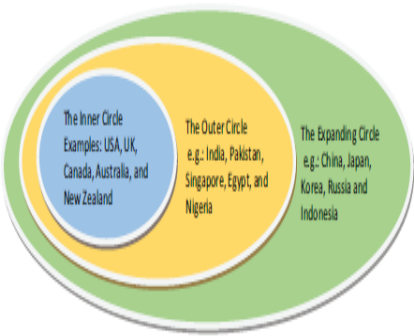


Figure 1: Kachru's (1985) World English model.

Referring to the three concentric circles of Kachru's (1985) model, there is no doubt that speakers from those three circles perform differently in English according to the contexts in which it is employed. This model is indeed aimed to remove the dichotomy and demonstrate the pluralistic reality of the language and show that English changes as it spreads. It also suggests that one variety is not better than any other because there is no such a thing as Standard English. Widdowson (1994: 385) supported Kachru's argument against Standard English and argued that native speakers cannot claim ownership of English:

As soon as you accept that English serves the communicative and communal needs of different communities, it follows logically that it must be diverse. An international language has to be an independent language. It does not follow logically, however, that the language will disperse into mutually unintelligible varieties. For it will naturally stabilize into standard form to the extent required to meet the needs of the communities concerned. Thus, it is clearly vital to the interests of the international community of, for example, scientists or business people, whatever their primary language, that they should preserve a common standard of English in order to keep up standards of communicative effectiveness. English could not otherwise serve their purposes. It needs no native speaker to tell them that.

Furthermore, Norton (1997: 427) argued that English "belongs to all people who speak it, whether native and non-native, whether ESL or EFL, whether standard or non standard." In other words, anybody who views himself/herself as a legitimate speaker of English can own English and no particular group can claim its ownership, which strengthens the concept of WEs.

2.2. English as a lingua franca

The emergence of WEs has brought challenges and attracted scholars (e.g. [17, 19, 20, 27]) to discuss related issues such as English as a lingua franca (ELF) and its conceptualization, development, and teaching. Firth (cited in Seidlhofer, 2004: 211) defined ELF as "a contact language between persons who share neither a common native tongue nor a common culture, and for whom English is the chosen foreign language of communication." Furthermore, Seidlhofer (2004) reminded the uses of ELF are not just related to the Expanding Circle, but also includes native speakers as well as members of the Outer Circle.

Gambar 7. Contoh kajian pustaka (diambil dari Fithriani, 2018c)

- **Metode**, menyediakan perincian yang cukup dari percobaan, simulasi, uji statistik atau analisis yang dilakukan untuk menghasilkan hasil sedemikian rupa sehingga metode

tersebut dapat diulangi oleh peneliti lain dan hasilnya direproduksi terinci temuan utama dan hasil penelitian tanpa memberikan interpretasi terhadap temuan tersebut. Temuan dengan data yang yang tidak terlalu banyak dapat ditampilkan melalui tabel sedangkan data yang banyak disajikan dalam bentuk grafik agar terkesan ringkas.

II. METHOD

This study was conducted in a state university in Medan, Indonesia during the even semester 2017/2018 academic year. Thirty students taking a Creative Writing class took part as the participants of this study . As part of the class requirements, the students completed a series of tasks including writing at least six entries of reflective journals on their Blogger account and responding to at least six of their peers' entries in their posts' comment sections. Since most participants were not familiar with online blogging yet (as illustrated in Figure 2), it was considered important to address this issue prior to conducting the study. Thus, in the first meeting of the class, the students were introduced with Blogger, a free web blog service formerly known as Blogspot, and trained how to set up an account, post entries, and provide comments on a post.

A qualitative case study using questionnaire and semi structured interview was used in exploring students' perceptions of the benefits of online blogging in improving their writing skills. The questionnaire was distributed after they finished posting their last entry on their blogs (approximately in the eight meeting of the class). The data from the questionnaire when through the initial data analysis whose findings were used to informs the researchers of what questions to ask during the interview session. Ten out of the 30 students voluntarily participated in the interview session Since the purpose of the interview was to explore each of participants' views and experiences on particular issues [11], the questions were individually crafted to obtain specific information related to previous comments on the questionnaire and that eliciting more opinions of each participant. Through three stages of coding, namely pre-coding, initial coding, and final coding, the data were analyzed using *thematic content analysis* whose focus is to answer a research question by identifying themes [12] from the data collected from the questionnaire and in-depth interview. Figure 1 illustrates the procedure of the study including data collection and analysis.

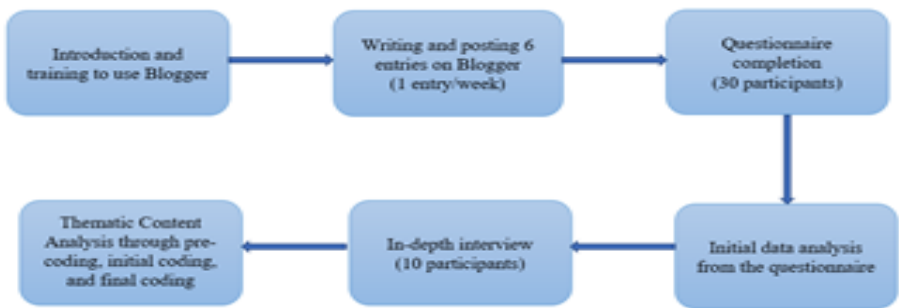


Fig. 1. Overview of the procedure of the study

Gambar 8. Contoh 1 metode (diambil dari Fithriani,Rafida, & Siahaan, 2018)

- Kejelasan tempat
- Menjelaskan secara rinci simulasi
- Menandakan uji statistic
- Menandakan analisis

Pada gambar 8 di atas, di awal paragraph penulis sudah menunjukkan lokasi, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitiannya. Setelah itu, pada warna toska peneliti menjelaskan tentang tahap-tahap simulasi yang dilakukannya terhadap sampel penelitian. Penjelasan mengenai tahap-tahap simulasi ini tidak dijelaskan secara umum seperti yang ada di bagian abstrak, namun lebih terperinci tentang apa-apa saja yang peneliti lakukan dari awal penelitian hingga mendapatkan data/hasil yang diraih. Selanjutnya, penulis menulis memberikan informasi mengenai bagaimana penulis menguji data dan menganalisisnya sehingga dari pengujian dan analisis tersebut, penulis dapat memperoleh hasil akhir penelitian. Dalam gambar di atas, tahap pengujian penelitian dapat dilihat pada warna kuning dan teknik bagaimana penulis menganalisis datanya dapat dilihat pada warna biru.

3. Research Method

This study applied a case study approach, which is qualitative in nature. The participants of this study were 53 students (40 female and 13 male students) taking an Advanced Writing class in a state university in Medan. The data were collected using three instruments; (1) questionnaire consisting of close-ended and open-ended parts; (2) semi-structured open-ended in-depth interview; and (3) observation. The questionnaire and interview were applied to collect the data concerning students' engagement and experiences in using social media, particularly Facebook to support their English language learning. Meanwhile, the observation was conducted to obtain the data related to students' participation on Facebook discussion and activities. The data collected in this study were analyzed using two methods; frequency count for quantitative data regarding students' engagement on Facebook and thematic content analysis for qualitative data regarding students' perceptions of its effectiveness.

Gambar 9. Contoh 2 metode (diambil dari Fithriani et al, 2019)

- Kejelasan tempat
- Menjelaskan secara rinci simulasi
- Menandakan uji statistic
- Menandakan analisis

Pada gambar 9 di atas, di awal paragraph penulis sudah menunjukkan lokasi, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitiannya. Setelah itu, pada warna toska peneliti menjelaskan tentang tahap-tahap simulasi yang dilakukannya terhadap sampel penelitian. Penjelasan mengenai tahap-tahap simulasi ini tidak dijelaskan secara umum seperti yang ada di bagian abstrak, namun lebih terperinci tentang apa-apa saja yang peneliti lakukan dari awal penelitian hingga mendapatkan data/hasil yang diraih. Selanjutnya, penulis menulis memberikan informasi mengenai bagaimana penulis menguji data dan menganalisisnya sehingga dari pengujian dan analisis tersebut, penulis dapat memperoleh hasil akhir penelitian. Dalam gambar di atas, tahap pengujian penelitian dapat dilihat pada warna kuning dan teknik bagaimana penulis menganalisis datanya dapat dilihat pada warna biru.

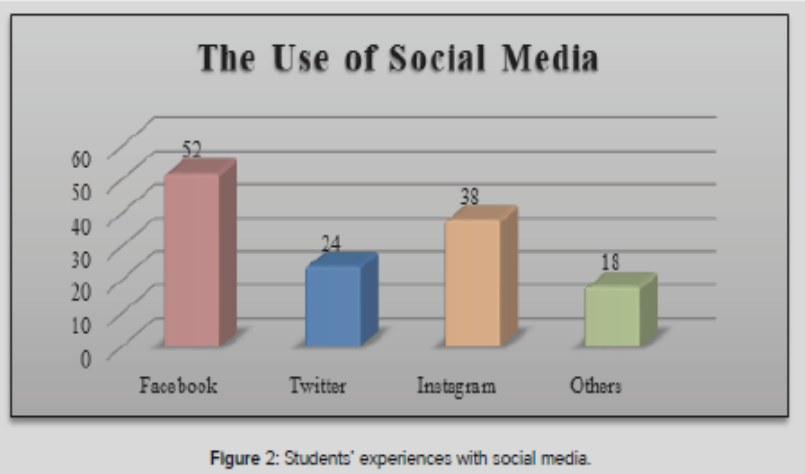
- **Temuan/hasil**, merinci temuan utama dan hasil penelitian tanpa memberikan interpretasi terhadap temuan tersebut. Temuan dengan data yang tidak terlalu banyak dapat ditampilkan melalui tabel sedangkan data yang banyak disajikan dalam bentuk grafik agar terkesan ringkas.

Pada gambar 10, paragraph pertama merincikan temuan utama penelitian. Penulis merincikan bahwa semua siswa yang ditelitinya dalam penelitian tersebut ternyata merupakan pengguna aktif sosial media termasuk Facebook, Instagram, Twitter dan lainnya. Kemudian penulis menjabarkan penemuannya tentang sosial media mana yang paling banyak digunakan oleh siswa dengan angka-angka presentasi. Dengan data yang cukup banyak, penulis kemudian menyajikan temuannya dalam bentuk diagram. Dalam setiap temuan ini, dapat dilihat bahwa penulis merincikan temuannya tanpa memberikan interpretasi terhadap temuan tersebut.

4.1. Students' engagement on social media

The close-ended part of the questionnaire is employed to obtain students' demographic data related to the use of social media applications, with more emphasis on their experiences in using Facebook. The results of data analysis reveal that all students are active users of different social media platforms which include Facebook, Instagram,

Twitter, and others such as Blogger, Snapchat, and YouTube. Among those social media apps mentioned, Facebook is named as the most used social media application (app) by the participants of this study with a total number of 52 users as seen in Figure 2. In terms of students' engagement on Facebook, the data as presented in Figure 3 show that most participants (77%) are active users who frequently login to the app either every day (n = 17) or four to five times a week (n = 23). Only 2% (n = 1) of the participants reported to login to Facebook less than once a week.



These findings related to students' prior experiences and engagement on Facebook emphasize the indication about the great potential of this application to be integrated into educational practices in Indonesia. Since most students are already active Facebook users, it means that the teachers do not need to give them introductory trainings on how to use the application. Furthermore, this also means the facilities supporting the use of Facebook such as handheld devices and internet connection will not be an issue that needs solution from educational institutions.

Gambar 10. Contoh 1 temuan (diambil dari Fithriani, 2019)

● Penjabaran temua

FINDINGS

The analysis of the data from three sources -- questionnaire, reflective journal, and interview -- revealed that there are three benefits that the students perceived after taking parts in the written feedback activities as feedback receivers and providers, namely: improving writing quality and language skills, encouraging critical reasonings, and promoting learning autonomy. The details will be discussed in the following sub-sections.

Theme One: Generate Improvement

The most mentioned benefit of written feedback from the three data sources is how the whole processes of written feedback in this study helped students generate improvement either in

68

their essay quality or their language skills. This benefit was reported from both the feedback providers' and the feedback receivers' perspectives. As feedback providers, the students stated that giving feedback on peers' drafts gave them a good opportunity to read and learn from others' writings about different writing styles and ways of presenting ideas and arguments (as seen in excerpt 1). Furthermore, they mentioned that comparing each other's essays provided them with text varieties and idea variations. They also mentioned that reading others' writings was also beneficial in helping them become critical readers.

First of all, I learned about different writing styles. I really like it, especially with the second essay because we needed to work in a group. So I have two (drafts) that I needed to comment. (The two) were totally different although we were provided with the same prompt, but we wrote differently. So I learned this is another way to write it. Especially I learned about how to start an argument and gave strong example to support it... they also had different organization and used different transition signals. It really improved my knowledge. (Excerpt 1, interview)

The perceived benefits of written feedback were reported even more strongly from the writer's perspective. The major appreciation of peer feedback was that it was helpful to improve the final product of the students' essay. The improvement could be in the quality of overall writing or some aspects of writing such as improvements in "idea development/expression," "introduction and/or conclusion," "paragraph organization," "enriched vocabulary," and "stronger argument to support ideas." Students also stated that receiving written feedback increased their awareness of writing for an audience, as seen in excerpt 2.

Most of all, I learned a lot from all the feedbacks. I think my writing skill and my knowledge were also improved. Before this, I only paid attention to local issues in my writing, especially grammar. I did not have much understanding about the global issues. Now I know that global issues like organization and idea expression is even more important to make my writing understood by the readers. (Excerpt 2, reflective essay)

Gambar 11. Contoh 2 temuan (*diambil dari Fithriani, 2019*)

● Penjabaran temuan

Pada gambar ini, penulis merincikan temuannya dalam bentuk poin per poin. Dimana dalam KTI tersebut ditemukan ada tiga manfaat yang didapatkan oleh siswa yang menerima pengajaran dengan kegiatan umpan balik melalui facebook dan penulis menjabarkannya temuannya satu per satu. Disini, kita juga dapat melihat bahwa dalam memaparkan temuannya, penulis tidak memberikan interpretasinya.

- **Diskusi**; membahas pentingnya temuan penelitian dan membandingkannya dengan penelitian sebelumnya menggunakan referensi yang relevan.

DISCUSSION

Despite the differences in terms of research approach, focus of investigation, and types of feedback involved, the findings of this study correlate to those in previous ones. First, feedback helps improve writing quality was also reported in other studies applying quantitative approach (e.g., Farrah, 2012; Kahyalar & Yılmaz, 2016; Jahin, 2012; Kamberi, 2013). Second, the benefit of feedback in encouraging critical thinking echoes Berg's (1999) study that found the effectiveness of peer feedback as a means of aiding writing development and the benefit of feedback to encourage critical reasoning. Finally, Miao, Badger, and Zhen (2006) and Villamil and De Guerrero (1998) also reported that peer feedback had a beneficial effect on the quality of writing and led to more learner autonomy.

From the sociocultural perspective, since ZPD refers to that metaphorical space between what learners are able to do on their own and what they are able to do through the help of a more knowledgeable or experienced other, this finding indicated social interactions through written feedback activities helped students develop higher psychological functions within the ZPD as they co-constructed knowledge with their peers and teacher, with the collaboration with peers seeming to have more impact on higher psychological development than that with the teacher. Through

71

written feedback activities, students first intellectually imitated their peers' and teacher's mental processes by understanding the feedback they provided and incorporating it in their writings. This intellectual imitation helped students develop their conscious awareness of their own mental processes, which resulted in the ability to self-regulate their own writing by self-identifying the errors and self-revising them without any assistance from other people. These three stages of intellectual imitation, conscious awareness, and self-regulation are the essence of higher psychical processes within the ZPD.

Gambar 12. Contoh 1 diskusi (diambil dari Fithriani, 2019)

- Mengaitkan dengan penelitian terdahulu (persamaan)

Pada gambar 12 di atas, merupakan contoh dari diskusi yang terdapat di dalam KTI, di dalam bagian diskusi, yang terpenting adalah harus ada mengaitkan hasil dari penelitian dengan penelitian terdahulu. Dalam mengaitkan dengan penelitian terdahulu, hasilnya bisa

sama atau berbeda dengan penelitian yang ditemukan, contoh di atas merupakan contoh dari persamaan dengan teori terdahulu, yang di tandai dengan warna hijau.

The interview excerpt above clearly illustrates that the student's only intention was to help her peers improve their writing by not holding anything back when providing feedback. She furthermore explained that she expected the same treatment from her peers. This indicated that she was not concerned about practicing face-saving strategies to maintain harmony with her peers by subordinating honesty to politeness.

DISCUSSION

The finding showing that the students valued teacher feedback more than peer feedback is in line with those of Miao, Badger, and Zhen's (2006) and Tsui and Ng's (2000). Miao, Badger, and Zhen (2006) reported that the students in their study "value teacher feedback more highly than peer feedback but recognize the importance of peer feedback" (p. 193). Similar to this, Tsui and Ng (2000) found out that their students favored teacher comments. They furthermore explained that the reasons were because the students thought that "the teacher was more experienced and a figure of authority and that teacher's comments guaranteed quality" (p. 160).



Two among the reasons, namely: "the teacher was more experienced" and "the teacher's comments guaranteed quality" were also mentioned by the students in this study to explain why they valued more teacher feedback. Interestingly, the other reason saying that the teacher was a figure of authority whose words should be followed did not seem to be a reason. Although hierarchical societies tend to accept more power distance, including the distance between a teacher and a student, the students did not hesitate to disregard teacher's suggestions and to voice their disagreement with them. This indicates

that power distance did not have any significant influence in students' perceptions of written feedback.

The second finding showing students' willingness to criticize peers' writings and to voice their disagreement with peers' comments is quite the contrary of Carson and Nelson's (1996). The results of their study showed that that "the Chinese students' primary goal for the groups was social-to maintain group harmony-and that this goal affected the nature and types of interaction they allowed themselves in group discussions" (p. 1). They furthermore described some characteristics of the Chinese students' interactions: (1) reluctance to criticize drafts because they thought might be hurtful to other group members; (2) reluctance to disagree with peers because it would create conflicts within the group.

It can be assumed that such different findings between this study and that of Carson and Nelson (1996) may lie in three reasons; (1) students' understanding of the written feedback purpose; and (2) the nature of feedback interactions. In the beginning of this study, the students were introduced to the concept of written feedback through the ALA protocol. Through this activity, students got a very good understanding of the purpose of peer feedback throughout the composing process that is to help improve the quality of the writing and develop writing skills of both feedback receivers and providers. They characterized their interactions in the peer feedback activities as task oriented. They focused on providing comments that helped improve their peers' essays and viewed the social dimension of maintaining the state of cohesion as subordinate to the task dimension. Thus, although Indonesians belong to a collectivist society which

Gambar 13. Contoh 2 diskusi (*diambil dari Fithriani, 2018b*)

-  Mengaitkan dengan penelitian terdahulu (persamaan)
-  Mengaitkan dengan penelitian terdahulu (perbedaan)

Pada gambar 13 di atas, juga merupakan contoh dari diskusi yang terdapat di dalam KTI, di dalam bagian diskusi, yang terpenting adalah harus ada mengaitkan hasil dari penelitian dengan penelitian terdahulu. Dalam mengaitkan dengan penelitian terdahulu, hasilnya bisa sama atau berbeda dengan penelitian yang ditemukan, contoh di atas merupakan contoh dari persamaan dan perbeedan dengan teori terdahulu, yang di tandai dengan warna hijau dan ungu.

- **Kesimpulan**; digunakan untuk menunjukkan kebaruan dan signifikansi tulisan dan rencana yang relevan dengan tulisan di masa depan.

IV. CONCLUSION & RECOMMENDATION

The use of blogs in EFL writing in Indonesia is perhaps not as popular as that in other countries with EFL contexts like Korea, China, and Japan. However, it is gaining more and more attention from those willing to integrate technology, particularly online blogging as part of their classroom practice. The findings of this study suggested that Indonesian EFL adult students found the use of online blogging beneficial to their writing skill enhancement. Most students reported that posting and commenting regularly on Blogger helped them improve writing fluency and awareness of writing for audience. In other words, it can be said that the students had positive perceptions towards the integration of online blogging as an alternative activity in English writing classes in Indonesia. Thus, this study recommends that EFL writing teachers incorporate online blogging as part of their teaching practices.

This study may contribute to the growing body of literature discussing the use of online blogging in EFL classrooms, particularly in writing class. However, due to the limited scope of discussion in this study, it is suggested for further research to emphasize on other aspects of blog integration which include the effects and the challenges of integrating blogging in Indonesian EFL writing classroom. Furthermore, since the benefits of online blogging integration in this study were based on students' perceptions, it is also interesting to conduct a study analyzing whether these self-report benefits reflect the real condition on students' writing products or comparing the benefits of online blogging integration from the students' and the teachers' points of view.

Gambar 14. Contoh kesimpulan (diambil dari Fithriani, Rafida, & Siahaan, 2018)

- Menandakan kebaruan penelitian
- Menandakan signifikansi
- Menandakan rencana yang relevan dengan tulisan di masa depan

Gambar 14 di atas menunjukkan uraian kesimpulan yangn diberikan oleh peneliti terhadap penelitiannya. Pada paragraf pertama penulis memaparkan tentang kebaruan penelitian yang dia lakukan. Dimana seluruh partisipan penelitian tampak sangat berkomitmen dalam mengikuti seluruh rangkaian proses hingga mengakibatkan pembelajaran mereka meningkat. Hal ini merupakan salah satu gebrakan baru yang dapat dicoba oleh pendidik yang ingin meningkatkan kemampuan menulis siswanya.Selanjutnya, penulis menjabarkan signifikansi tulisannya dengan memaparkan kontribusi-kontribusi yang dapat diberikan oleh penelitian ini untuk pelajar, pendidik dan peneliti berikutnya. Terakhir, peenulis memaparkan rencana apa yang dapat dilakukan oleh peneliti berikutnya yang tertarik dengan topik pembahasan penelitian ini. Dimana peneliti dapat mencoba untuk menemukan apakah hasil persepsi yang didapatkan sebanding dengan kenyataannya

CONCLUSION

The success of a teaching instruction approach that incorporates written feedback as an essential step in the learning process is related to students' perceptions of this type of strategy. If students do not see written feedback as a valuable and helpful process that can enhance their learning, it is likely that they will not fully commit to the process. Given this understanding, it is important for teachers to take into consideration students' perceptions of the benefits of feedback process in L2 writing instruction as they play a crucial role in determining the effectiveness of its implementation.




While acknowledging the limitations of the informal classroom setting, this study may contribute to the body of research on students' perceptions of written feedback in L2 writing, particularly in Indonesian EFL context. This study might also lead to similar research studies that may collectively provide a more extensive framework for understanding ESL/EFL students' perceptions of feedback in L2 writing. The replication of this study in a formal classroom setting with a larger size of participants could be conducted to increase the generalizability of the results. Future directions of research including a comparison between the benefits of written feedback as students perceive with its effect on students' writing would also be interesting to conduct to find out whether the perceptions equal to the reality.

In relation to the Vygotskian theoretical framework of sociocultural theory, since Vygotsky proposed SCT based on his research focusing on the processes of children's development of psychical functions from birth to adolescence, this study may contribute to the theory as it illustrates a more expanded understanding of the concept of ZPD, particularly in relation to adult EFL learners. This study also shows how the essence of Vygotskian concept of higher psychical processes within the ZPD through the three stages of intellectual imitation, conscious awareness, and self-regulation was applied to adult EFL learners' thinking process during the written feedback activities.

Rahmah Fithriani is a lecturer at the department of English education, State Islamic University of North Sumatra, Indonesia. She received her doctorate in Language, Literacy, and Sociocultural Studies from University of New Mexico. Her current research interests include feedback in L2 writing, emotions and L2 creative writing, and technology integration in language learning.

Email: rahmahfithriani@uinsu.ac.id

Gambar 15. Contoh 2 kesimpulan (diambil dari Fithriani, 2019)

-  Menandakan kebaruan penelitian
-  Menandakan signifikansi
-  menandakan rencana yang relevan dengan tulisan di masa depan

Pada gambar kali ini, peneliti juga memaparkan kebaruan penelitian terlebih dahulu pada awal kesimpulannya. Dimana meskipun blog bukan merupakan hal yang terbaru lagi bagi negara-negara lain seperti Korea, China dan Jepang, namun bagi Indonesia sendiri penggunaan blog dalam pembelajaran masih menjadi perhatian terutama bagi pendidik yang berniat memadukan pembelajaran dengan teknologi terkini. Kemudian, penulis menjabarkan bahwa penelitian ini memiliki signifikansi kepada peningkatan kemampuan menulis siswa. Oleh karena itu penulis menyarankan pendidik yang mengajarkan bidang keilmuan menulis untuk mencoba menggunakan blog dalam proses belajar mengajarnya. Penelitian ini juga disebutkan oleh penulis dapat memberikan signifikansi pada kajian pustaka yang membahas penggunaan blog pada pengajaran menulis. Terakhir, penulis memaparkan rencana-rencana yang relevan dengan penelitian ini untuk dilanjutkan pada tahap yang lebih menekankan pada aspek lain dalam memadukan blog ke pembelajaran termasuk pengaruh dan tantangan-tantangan yang dihadapi pelajar dalam menulis.

- **Ucapan terima kasih;** untuk mengungkapkan potensi konflik kepentingan apa pun saat mengirimkan artikel (misalnya kontrak penelitian, kepemilikan saham, lisensi paten, dll). Informasi ini harus dimasukkan dalam bagian ucapan terima kasih di akhir naskah (sebelum bagian referensi). Semua sumber dukungan keuangan untuk proyek juga harus diungkapkan di bagian ucapan terima kasih.
- **Daftar referensi;** format penulisan disesuaikan dengan gaya selingkung yang ditentukan oleh jurnal tujuan.

Bagian-bagian yang terkandung dalam struktur tulisan KTI internasional yang dipaparkan diatas harus disusun sedemikian rupa dalam proposi yang berimbang. Umumnya, bagian pendahuluan berkontribusi sebanyak 15 hingga 20% dari keseluruhan naskah; bagian metode lima hingga 10%; hasil penelitian dan pembahasan menyumbang 35 hingga 50% isi keseluruhan tulisan, dan simpulan dan saran hanya berbobot 10 hingga 15%.

3. Penggunaan Bahasa Resmi PBB dalam Karya Ilmiah Internasional

Salah satu tantangan yang sering sekali disebutkan oleh para dosen yang ingin menrebitkan karyanya di jurnal internasional adalah kendala bahasa. Kemenritekdikti secara spesifik mengatakan bahwa salah satu syarat karya tulisan dikategorikan sebagai karya ilmiah internasional apabila karya ilmiah tersebut ditulis dalam Bahasa resmi PBB yakni; Arab, Inggris, Perancis, Rusia, Spanyol, dan Tiongkok. Dari keenam bahasa tersebut, hampir

sebagian besar jurnal internasional menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi dan publikasi. Hal ini berarti bahwa untuk dapat menghasilkan publikasi KTI internasional, tenaga pendidik perguruan tinggi di Indonesia harus memiliki kecakapan dalam Bahasa asing yang tentunya bukan hal mudah untuk dikuasai. Apalagi kemampuan Bahasa asing tersebut harus dituangkan dalam bentuk tulisan yang merupakan salah satu keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai mengingat tulisan itu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk komunikasi namun juga untuk menyebarluaskan pengetahuan atau ide (Fithriani, 2018b).

Disamping aspek kemampuan bahasa, pola retorika penulisan yang berbeda juga menjadi batu sandungan lain bagi dosen-dosen Indonesia yang ingin mengirim tulisan ke jurnal internasional. Hal ini sebenarnya merupakan hal yang lumrah seperti yang dijelaskan oleh Richards & Renandya (2002) bahwa penulisan dalam bahasa Inggris memiliki pola retorika yang sangat berbeda dengan gaya penulisan dalam Bahasa Indonesia. Sehingga penulis Indonesia yang hanya memahami dan terbiasa dengan cara menulis dalam jurnal ilmiah Indonesia akan menemui kesulitan dalam memaparkan gagasan mereka dalam KTI untuk publikasi ilmiah. Dalam kalimat lain, dapat dikatakan bahwa tingkat kesulitan yang dihadapi oleh tenaga pendidik perguruan tinggi Indonesia dalam menghasilkan KTI untuk publikasi internasional menjadi berlipat ganda karena mereka perlu mentransfer gagasan mereka dari bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan menuliskan gagasan tersebut dalam pola penulisan yang berbeda dari apa yang selama ini mereka kuasai (Fithriani, 2017).

D. Program Pelatihan Sebagai Upaya Peningkatan Jumlah Karya Tulis Ilmiah Internasional Dosen-Dosen UIN SU

Terkait dengan rendahnya produktifitas akademisi UIN SU dalam publikasi ilmiah internasional dan mengingat pentingnya publikasi ilmiah internasional tersebut dalam meningkatkan mutu akademik perguruan tinggi, sudah sepatutnya dilakukan suatu langkah nyata dalam mengatasi masalah tersebut. Salah satu langkah yang cukup ampuh dan banyak ditempuh beberapa perguruan tinggi baik di Indonesia maupun di dunia dalam meningkatkan jumlah publikasi ilmiah civitas akademika mereka adalah membuka program pelatihan bagi dosen-dosen untuk meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah berskala internasional.

Pelatihan-pelatihan penulisan yang diberikan kepada civitas akademik bisa berupa *workshop* atau pelatihan penulisan yang dilakukan secara berkala. Pelatihan secara berkala ini diharapkan dapat membuat civitas akademik lebih produktif dalam menulis karya ilmiah dan mempublikasikannya. Seperti yang dilakukan oleh Universitas Indonesia yang meraih predikat Universitas dengan jumlah publikasi ilmiah tertinggi di Indonesia yang diberikan oleh Kemenristekdikti dalam penghargaan SINTA pada tahun 2018 (<https://risbang.ristekdikti.go.id/>). Hal ini tak luput dari upaya yang dilakukan oleh pihak universitas dalam hal meningkatkan jumlah publikasi karya tulis ilmiah dengan mengadakan

workshop ataupun pelatihan bagi para mahasiswa maupun tenaga pendidik perguruan tinggi tersebut (<https://www.ui.ac.id/>).

Hal serupa juga dilakukan oleh Universitas Gadjah Mada selaku *research university* yang terus berusaha meningkatkan capaian jumlah publikasi pada jurnal dan prosiding internasional bereputasi, dengan cara menggelar *Workshop Academic Series* melalui Badan Penerbit dan Publikasi (BPP). Kepala BPP UGM juga menyampaikan bahwasannya layanan dalam upaya yang dilakukan untuk mempublikasikan karya ilmiah diberikan secara maksimal dan akan melakukan kegiatan seminar dan pelatihan secara terus menerus untuk meningkatkan reputasi publikasi universitas (<https://publikasi.ugm.ac.id/>). Upaya tersebut membuahkan hasil dengan menjadi peringkat kedua dalam situs SINTA dengan catatan publikasi sebanyak 10.091 buah (<http://sinta2.ristekdikti.go.id/>).

Belajar dari keberhasilan perguruan-perguruan tinggi lainnya di Indonesia yang telah menerapkan strategi pelatihan dalam meningkatkan jumlah publikasi internasional para tenaga pendidik mereka, maka UIN SU dapat mencoba mengaplikasikan strategi yang sama untuk mengatasi rendahnya jumlah publikasi internasional para tenaga pendidiknya. Program pelatihan dianggap efektif dikarenakan rendahnya publikasi internasional dosen-dosen UIN SU bukan disebabkan karena kualitas dan kemampuan akademis mereka lebih rendah dibanding dengan dosen-dosen perguruan tinggi luar negeri yang memiliki jumlah publikasi internasional lebih banyak. Berdasarkan data dari wawancara awal dengan sejumlah dosen UIN SU, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi alasan utama kurangnya publikasi KTI internasional dosen-dosen UIN SU dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang metode penulisan karya ilmiah berstandar internasional. Untuk itu dibutuhkan pengembangan model pelatihan yang sesuai dengan kondisi sumber daya dan sarana prasarana yang ada di UIN SU.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). *Research and Development* (R & D). Secara sederhana Sugiyono (2009) menjelaskan R & D sebagai desain penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Dalam konteks Pendidikan, Gay (1990) mendefinisikan *R & D* sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, dan bukan untuk menguji teori. Definisi yang lebih rinci tentang R & D dalam konteks pendidikan di tawarkan oleh Borg and Gall (1985) sebagai berikut:

Penelitian dan pengembangan pendidikan (R&D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R & D, yang terdiri dari mempelajari temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan ini, mengujinya di tempat yang akan digunakan pada akhirnya, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada tahap pengujian yang diajukan. Dalam program R&D yang lebih ketat, siklus ini diulang sampai data uji lapangan menunjukkan bahwa produk memenuhi tujuan yang ditetapkan secara perilaku (hal. 772).

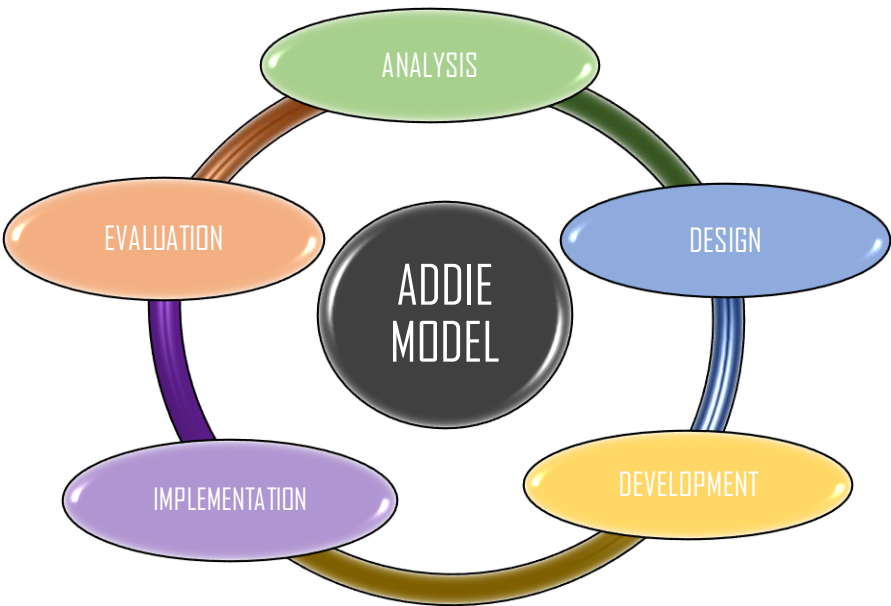
Selanjutnya, Richey dan Nelson (1996) membedakan penelitian *R & D* atas dua jenis, yakni pertama penelitian yang difokuskan pada pendesaianan dan evaluasi atas produk atau program tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses pengembangan serta mempelajari kondisi yang mendukung bagi implementasi program tersebut. Kedua, penelitian yang dipusatkan pada pengkajian terhadap program pengembangan yang dilakukan sebelumnya. Tujuan tipe kedua ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang prosedur pendesaianan dan evaluasi yang efektif.

Berdasarkan definisi dari tiga ahli yang dipaparkan diatas, *R & D* dapat disimpulkan sebagai penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan produk-produk tertentu serta menguji validitas dan keefektifan produk tersebut dalam penerapannya. Dan mengingat penelitian bertujuan untuk merancang dan mengembangkan model pelatihan penulisan karya ilmiah internasional bagi dosen-dosen UIN SU, maka dapat disimpulkan bahwa desain yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*). Secara spesifik penelitian ini merupakan penelitian *R&D* dengan fokus merancang dan mengevaluasi model pelatihan penulisan karya ilmiah internasional bagi dosen-dosen UIN SU dengan tujuan hanya untuk mendapatkan gambaran tentang

proses pengembangan serta mempelajari kondisi yang mendukung bagi implementasi model pelatihan program tersebut.

B. Prosedur

Model ADDIE digunakan sebagai kerangka kerja dalam merancang dan mengembangkan model pelatihan dalam penelitian ini. Nama "ADDIE" adalah singkatan umum untuk lima langkah utama dalam proses desain instruksional yaitu: Analisis, Desain, Development (Pengembangan), Implementasi, dan Evaluasi. Model DDIE adalah salah satu model yang paling umum digunakan dalam bidang desain pembelajaran karena sifat proses dan tahapannya yang berulang (lihat gambar 16), melibatkan tinjauan dan revisi selama proses desain. Sifat berulang inilah, disebut juga sebagai paradigma input-proses-output (Branch, 2009) yang memungkinkan model ADDIE menghasilkan desain pengajaran atau pelatihan yang efisien dan efektif.



Gambar 16. Prosedur penelitian model ADDIE

Berdasarkan kerangka model ADDIE, penelitian ini akan dilakukan dalam lima tahap yang dijabarkan dibawah ini:

1. Tahap Analisis

Pada tahap ini, ada dua hal yang perlu dilakukan yaitu studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur bertujuan untuk menemukan konsep-konsep atau landasan-landasan teoritis yang memperkuat suatu model pelatihan. Melalui studi literatur dikaji pula ruang lingkup suatu model pelatihan, keluasaan penggunaan, kondisi pendukung, dan lain lain. Informasi yang dikumpulkan melalui studi literatur dapat juga digunakan untuk menyusun

langkah-langkah yang paling tepat untuk mengembangkan model pelatihan yang dibutuhkan. Studi literatur juga akan memberikan gambaran hasil-hasil penelitian terdahulu yang bisa sebagai bahan perbandingan untuk mengembangkan suatu produk tertentu. Selain studi literatur, perlu juga dilakukan studi pendahuluan yang berguna sebagai need analysis (pengukuran kebutuhan) dimana hasilnya sangat dibutuhkan dalam menyusun model pelatihan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan partisipan.

2. Tahap Desain

Berdasarkan studi literatur dan studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka dibuat rancangan model pelatihan model pelatihan penulisan karya ilmiah untuk publikasi internasional yang disesuaikan dengan rumusan permasalahan dan tujuan dari pelatihan. Pada tahap ini dilakukan juga perancangan instrumen evaluasi model pelatihan tersebut.

3. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan disini merupakan pengembangan model pelatihan awal yang berupa draft kasar dari model yang akan dibuat. Meskipun demikian, draft model pelatihan tersebut tetap disusun selengkap dan sesempurna mungkin. Dalam tahap ini pula peneliti meminta masukan dari para ahli dan/atau praktisi bidang publikasi karya tulis ilmiah internasional untuk menyempurnakan draft kasar yang sudah dirancang tadi.

4. Tahap Implementasi

Pada tahap ini dilakukan uji coba terbatas terhadap model pelatihan penulisan karya ilmiah untuk publikasi internasional yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Menurut Borg and Hall (1989), uji coba lapangan produk awal disarankan dilakukan pada 1 sampai 3 lokasi dengan jumlah responden antara 10 sampai 30 orang. Dalam penelitian ini, uji coba dilakukan pada satu lokasi dengan melibatkan 20 orang peserta. Karena uji coba ini dilakukan untuk mengetahui keterterapan model pelatihan yang dirancang, selama pelaksanaan uji coba di lapangan, peneliti mengadakan pengamatan secara intensif dan mencatat hal-hal penting yang dilakukan oleh responden yang akan dijadikan bahan untuk penyempurnaan produk awal tersebut.

5. Tahap Evaluasi

Tahap ini dimulai beriringan dengan tahap implementasi. Karena uji coba yang dilakukan pada tahap implementasi bertujuan untuk mengetahui keterterapan model pelatihan yang dirancang, selama pelaksanaan uji coba di lapangan, peneliti mengadakan pengamatan secara intensif dan mencatat hal-hal penting yang dilakukan oleh responden yang akan dijadikan bahan evaluasi untuk penyempurnaan produk awal tersebut. Penyempurnaan produk awal pada tahap evaluasi ini lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Evaluasi

yang dilakukan lebih pada evaluasi terhadap proses, sehingga perbaikan yang dilakukan bersifat perbaikan internal.

C. Partisipan

Penelitian ini melibatkan 20 orang tenaga pendidik di lingkungan UIN Sumatera Utara yang berasal dari 8 fakultas dan program pascasarjana yang akan mengikuti Program Pelatihan yang berlangsung selama tujuh pertemuan dan setiap pertemuan berlangsung selama tujuh jam. Dalam perekrutan partisipan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dimana menurut Sugiyono (2018: hal. 124) *purposive sampling* dilakukan jika penelitian memiliki pertimbangan tertentu dan khusus atas sampel yang ditargetkan. Dalam hal ini, penelitian ini membutuhkan partisipan yang merupakan tenaga pendidik UIN SU dengan karakteristik demografis yang mewakili demografis keseluruhan tenaga pendidik UIN SU dalam segi rentang usia, bidang keilmuan, jenjang pendidikan, mata kuliah yang diampuh.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan lima jenis instrumen pengumpulan data dengan tujuan agar data yang dikumpulkan menangkap nuansa berbeda yang dialami partisipan dalam setiap tahap proses pelatihan. Kelima instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Survey Demografis

Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam merekrut partisipan sehingga target partisipan seperti yang diharapkan dapat dipenuhi. Instrumen ini terdiri dalam dua bagian yang masing-masing berisi lima pertanyaan. Pertanyaan dalam bagian pertama berfungsi mencari tahu informasi terkait data demografis calon partisipan, sedangkan pertanyaan pada bagian kedua bertujuan untuk menggali informasi terkait pengalaman menulis karya ilmiah.

2. Kuesioner *Need Analysis*

Instrumen ini digunakan untuk tiga tujuan; pertama, mengumpulkan data terkait dengan pengukuran kebutuhan (*need analysis*) yang dibutuhkan dalam perancangan model pelatihan yang sesuai dengan dosen-dosen UIN SU; kedua, menggali persepsi peserta terhadap kemampuan diri dalam menulis karya ilmiah yang memenuhi kaidah penulisan karya ilmiah internasional; dan ketiga mengevaluasi keefektifitasan model pelatihan dalam memberikan pengetahuan yang dibutuhkan peserta pelatihan dalam menyusun karya tulis ilmiah untuk publikasi internasional. Terkait tujuan ini, instrument ini didistribusikan dua kali selama penelitian, sebelum penelitian dimulai dan sesudah tahap implementasi selesai dilakukan. Kuesioner berisi 42 item yang dibagi dalam sembilan bagian yang dibagi sesuai

dengan bagian-bagian yang harus ada dalam suatu karya ilmiah. Respon setiap item diukur dengan menggunakan skala likert dengan rentang nilai 1 hingga 5, dimana semakin tinggi nilai yang didapat partisipan mencerminkan semakin rendah persepsi partisipan tersebut terhadap kemampuan diri dia dalam menulis karya ilmiah internasional.

3. Survey

Survey ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait persepsi peserta terhadap efektifitas model pelatihan dalam memberikan pengetahuan yang dibutuhkan peserta pelatihan untuk menyusun karya tulis ilmiah internasional. Instrumen ini terdiri dari 10 pertanyaan yang berupa pertanyaan terbuka dan distribusikan kepada peserta setelah tahap implementasi selesai.

4. Wawancara Tatap Muka

Wawancara dilakukan kepada 10 orang peserta pelatihan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam informasi yang didapatkan pada survey. Terkait tujuan ini, wawancara dilakukan setelah dilakukan analisa awal terhadap data yang dikumpulkan melalui survey dan hasil analisa awal ini digunakan untuk menyusun pertanyaan yang perlu diajukan selama wawancara. Wawancara berlangsung selama kurang lebih 30 menit di lokasi yang dipilih oleh partisipan sendiri.

5. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan sepanjang penelitian, terutama pada tahap implementasi dengan tujuan mengumpulkan data terkait interaksi peserta dan suasana pelatihan.

6. Naskah Tulisan

Naskah tulisan yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa naskah awal sebelum peserta mengikuti pelatihan dan naskah akhir setelah mengikuti pelatihan. Secara keseluruhan, ada 40 naskah tulisan yang dikumpulkan dalam penelitian ini dimana data yang dikumpulkan digunakan untuk mendapatkan informasi terkait peningkatan atau penurunan kualitas karya ilmiah yang ditulis peserta sekaligus digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap respon yang diberikan partisipan dalam instrumen lain,

E. Teknik Pengambilan Data

Data dikumpulkan berdasarkan atas fakta-fakta sesuai jenis data yang digunakan. Untuk mengumpulkan data primer, digunakan teknik survey, kuesioner, wawancara dan observasi lapangan. Untuk data sekunder digunakan teknik telaah dokumentasi. Penggunaan kombinasi instrumen pengumpulan data diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih komprehensif dari penelitian pengembangan model ini.

F. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis kualitatif, khususnya content analysis. Seperti yang diungkapkan oleh Ary (2010: 457) bahwa *content analysis* atau *document analysis* adalah sebuah metode penelitian yang diaplikasikan untuk menganalisis material tertulis atau visual. Dimana tujuannya adalah untuk mengidentifikasi karakteristik-karakteristik apa saja yang terdapat pada material tersebut. Hal ini berkaitan dengan tujuan penelitian, dimana peneliti akan menganalisis karakteristik-karakteristik yang terdapat pada model-model pelatihan yang efektif untuk dapat meningkatkan penulisan karya ilmiah berstandar internasional bagi tenaga pendidik UIN SU. Sehingga pada akhirnya peneliti dapat menyusun dan mengembangkan model pelatihannya sendiri.

G. Keabsahan Penelitian

Untuk memenuhi keabsahan penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Triangulasi Data

Triangulasi adalah salah satu uji kredibilitas yang dilakukan untuk mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, (2018:372). Hal ini didukung oleh pernyataan Ary (2010: 499) bahwa tujuan dilakukannya triangulasi adalah untuk menemukan data-data yang saling mendukung satu sama lain walau diperoleh dengan cara yang berbeda agar tercapainya hasil dan kesimpulan yang kuat. Dalam penelitian ini, triangulasi data dicapai dengan menggunakan berbagai alat yang berbeda dalam pengumpulan data yang dibutuhkan untuk kemudian dilihat apakah data-data tersebut sudah saling mendukung satu sama lain atau tidak.

2. Member check

Melaksanakan member check berarti melakukan proses pengecekan analisa data dengan cara memberikan hasil analisa data yang dilakukan oleh peneliti kepada sumber pemberi data untuk kemudian diperiksa kembali dan melihat apakah ada kesesuaian atau pertentangan hasil yang diperoleh dengan apa yang telah disampaikan oleh pemberi data. Apabila data yang diperoleh disepakati oleh pemberi data sebagai data yang sama seperti yang mereka maksud, maka data tersebut valid dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2018)

3. Peer debriefing

Setelah kedua uji keabsahan tersebut dilakukan, peneliti menguji kembali hasil analisa data yang diperoleh dengan uji peer debriefing untuk memperoleh data yang benar-benar dapat dipercaya. Peer de briefing menurut Ary (2010: 499) adalah pemberian data mentah kepada kolega atau teman sejawat yang disertai interpretasi dan penjelasan dari peneliti. Setelah itu peneliti dan kolega atau teman sejawatnya akan melakukan diskusi untuk menentukan apakah

apakah interpretasi yang diberikan itu masuk akal dengan bukti-bukti yang diberikan. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti akan meminta teman sejawat peneliti untuk menginterpretasi data-data yang sudah diberikan sesuai dengan bukti-bukti yang ada.

H. Jadwal Penelitian

Seluruh proses penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu Sembilan bulan, dengan detail waktu penelitian seperti yang terlihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3.Jadwal penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian
1.	Studi Pendahuluan	Januari 2019
2.	Mengembangkan desain awal penelitian	Pebruari 2019
3.	Mengembangkan instrumen penelitian	Pebruari 2019
4.	Mengembangkan model konseptual penelitian	Maret 2019
5.	Melakukan validasi model konseptual kepada pakar dan praktisi bidang penulisan karya ilmiah internasional	April 2019
6.	Merevisi model konseptual berdasarkan masukan dari para pakar dan praktisi penulisan karya ilmiah internasional	April 2019
7.	Melakukan uji coba model konseptual melalui pelatihan dalam kurun waktu 7 pertemuan	April -Juni 2019
8.	Penyempurnaan model dengan eksprimen sederhana	Juli -Agustus 2019
9.	Menyusun laporan penelitian	September 2019

Berdasarkan jadwal penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini berlangsung selama sembilan bulan dimulai dari bulan Januari hingga bulan September 2019.Terdapat sembilan tahap kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti dimulai dari melakukan studi pendahuluan hingga menyusun laporan penelitian.

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

Temuan penelitian R & D yang disajikan dalam bab ini diperoleh dari hasil analisa data yang didapatkan dari survey, observasi, wawancara, dan naskah tulisan peserta. Temuan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bagian sesuai dengan prosedur yang disarankan dalam model ADDIE (Gambar 16) yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Hasil Analisa Data Pra-pelatihan

Sebelum pelatihan karya tulis ilmiah (KTI) diberikan, data terkait demografis dan tingkat kemampuan peserta dalam menulis karya ilmiah untuk publikasi internasional dikumpulkan dengan dua tujuan; pertama untuk mengetahui kemampuan awal peserta sebelum pelatihan diberikan; dan kedua sebagai need analysis dalam menyusun program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasil tersebut juga akan digunakan untuk membandingkan dan menentukan tingkat keberhasilan pelatihan penulisan karya ilmiah yang dilakukan melalui penyebaran survey kepada keseluruhan peserta pelatihan, dan interview tatap muka dengan 10 peserta yang direkrut secara sukarelawan. Hasil analisa data pra-pelatihan ini akan dijabarkan dalam sub bab dibawah ini

1. Data Demografis

Survey pra-pelatihan yang disebar melalui survey monkey di tautan <https://www.surveymonkey.com/r/5X35WPW> berhasil menjaring 89 respon yang masuk dalam kurun waktu 1 minggu. Data dari bagian pertama survey yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran demografis calon peserta pelatihan terkait dengan usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, mata kuliah yang diampuh dianalisa dan hasilnya digunakan sebagai panduan dalam menentukan peserta yang diundang untuk mengikuti pelatihan. Prosedur penjaringan peserta ini dilakukan untuk memastikan bahwa peserta pelatihan yang terpilih mewakili kondisi demografis tenaga pendidik UIN SU yang sesungguhnya. Gambaran umum demografis peserta pelatihan dipaparkan secara detail pada table 4. Untuk memenuhi kode etik penelitian, nama peserta diganti dengan nama samaran (pseudonym).

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 1, ditemukan bahwa dari 20 orang peserta yang terpilih, 11 diantaranya merupakan dosen perempuan dan sembilan laki-laki. Usia peserta bervariasi dengan rentang usia terendah adalah 25 tahun dan tertinggi 63 tahun dan didominasi oleh dosen-dosen berusia 30 dan 40 tahunan. Dari segi latar belakang pendidikan, jumlah peserta pelatihan yang memiliki jenjang pendidikan terakhir Magister (S2) hampir berimbang dengan jumlah peserta dengan gelar Doktor (S3). Adapun jumlah dosen yang telah menempuh jenjang pendidikan terakhir S2 berjumlah 12 orang dan dosen yang telah

menempuh jenjang pendidikan terakhir S3 berjumlah delapan orang. Setiap peserta memiliki bidang mata kuliah ampuh yang berbeda-beda. Oleh karena itu, ditemukan 20 bidang mata kuliah yang diajarkan pada unit tugas yang tersebar pada tujuh fakultas dan satu program pascasarjana.

Tabel 4. Data demografis peserta pelatihan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Mata Kuliah	Fakultas
1	Kesya	Perempuan	42	S2	Bahasa Indonesia	FITK
2	Zainab	Perempuan	38	S3	Metodologi Penelitian	PPS
3	Herni	Perempuan	29	S2	Akuntansi Manajemen	FEBI
4	Nurdin	Laki-laki	36	S2	Perencanaan Pengajaran Matematika	FST
5	Riza	Laki-laki	54	S3	Algoritma dan Pemograman	FST
6	Anita	Perempuan	45	S2	Kesehatan Reproduksi	FKM
7	Indah	Perempuan	38	S2	Pengembangan kurikulum	FITK
8	Sultan	Laki-laki	63	S3	Pembelajaran IPA DI MI/SD	FITK
9	Bondan	Laki-laki	34	S2	Filsafat Pendidikan Islam	PPS
10	Lina	Perempuan	42	S3	Hk. Agraria, Hk. Adat	FSH
11	Aldo	Laki-laki	40	S3	Komunikasi Massa	FIS
12	Amin	Laki-laki	36	S2	Ushul Fiqh	FSH
13	Rania	Perempuan	54	S2	Tafsir Ayat dan Hadis Ekonomi	FEBI
14	Nuri	Perempuan	30	S3	Metode Pengembangan Ketauhidan Anak Usia Dini	FITK
15	Jamal	Laki-laki	33	S2	Ilmu Falak	FSH
16	Syarifah	Perempuan	48	S3	Metodologi Penelitian dan Hukum Keluarga Islam	FUSI
17	Yani	Perempuan	40	S2	Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Psikologi Umum, dan Psikologi Belajar	FIS
18	Santi	Perempuan	59	S3	Ilmu Sosial Budaya Dasar	FIS
19	Hendra	Laki-laki	28	S2	Pemrograman Berbasis Web	FST
20	Budianto	Laki-laki	33	S2	Ekonomi Mikro dan Makro	FEBI

Secara spesifik, sebaran fakultas yang menjadi unit tugas setiap peserta pelatihan adalah sebagai berikut; empat dosen dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), masing-

masing tiga dosen dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Fakultas Syariah dan Hukum (FSH), dan Fakultas Sains dan Teknologi (FST); dua dosen dari Program Pasca Sarjana (PPS), dan masing-masing satu dosen dari Fakultas Ilmu Kesehatan (FKM) dan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI). Hanya satu fakultasi di UIN SU yang tidak memiliki perwakilan peserta pada pelatihan ini yaitu Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) yang disebabkan karena ketiadaan respon survey pra-pelatihan oleh tenaga pendidik di unit tersebut.

2. Data Publikasi Karya Tulis Ilmiah

Berdasarkan survey pra-pelatihan yang juga disebar melalui survey monkey didapatkan jenis, jumlah dan total karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan oleh dosen-dosen UIN-SU Medan. Data publikasi tersebut akan digunakan sebagai patokan peningkatan jumlah karya tulis ilmiah setelah model kontekstual pelatihan diberikan kepada peserta. Jumlah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan oleh dosen-dosen berafiliasi UINSU secara detail dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Jumlah publikasi karya ilmiah peserta pelatihan

No.	Jenis Publikasi	Jumlah	Total
1	Buku	13	13
2	Jurnal		15
	Jurnal Nasional	10	
	Jurnal Nasional Terakreditasi	2	
	Jurnal Internasional	2	
	Jurnal Internasional Bereputasi		
3	Prosiding		9
	Prosiding Nasional	5	
	Prosiding Internasional	4	

Berdasarkan data publikasi karya ilmiah pada table 5, dapat diketahui bahwa jenis KTI yang sudah dipublikasikan oleh dosen-dosen UIN-SU Medan ada tiga jenis, yakni; buku, jurnal, dan prosiding. Diantara ketiga jenisKTI tersebut, ditemukan bahwa KTI dalam bentuk jurnal lebih banyak dipublikasikan dibanding buku dan prosiding yang berada di urutan terakhir. Adapun total jumlah jurnal yang dipublikasikan adalah sebanyak 15 jurnal dimana 10 jurnal dipublikasikan di jurnal Nasional, dua jurnal dipublikasikan jurnal Nasional Terakreditasi, dua jurnal dipublikasikan di jurnal Internasional dan satu jurnal dipublikasikan di jurnal internasional bereputasi. Sedangkan di urutan kedua, jumlah buku yang dipublikasikan adalah sebanyak 13 buah buku. Terakhir, karya ilmiah dalam bentuk prosiding

telah dipublikasikan sebanyak sembilan buah dengan lima buah prosiding dipublikasikan di prosiding nasional dan empat buah dipublikasikan di prosiding internasional.

3. Hasil *Need Analysis*

Sebagai salah satu data demografis yang diperoleh dari survey monkey, data dari need analysis dibutuhkan untuk melihat bagaimana penilaian diri peserta terhadap kemampuan menulis karya tulis ilmiah internasional dan melihat tingkat rata-rata kesulitan penulisan karya tulis ilmiah menurut pandangan mereka. Hasil dari need analysis ini kemudian akan digunakan sebagai salah satu panduan dalam merancang model kontekstual pelatihan yang akan diberikan kepada peseerta. Dari 20 peserta pelatihan yang mengisi survey, terdapat hasil

Tabel 6. Persepsi kesulitan penulisan KTI internasional pra-pelatihan

Bagian Tulisan	No	Pernyataan	Skor
Bagian I: Brainstorming	1	Saya mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok dalam menulis	4
	2	Saya mengalami kesulitan dalam menyusun pokok pikiran dalam setiap paragraph	4
	3	Saya mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dengan baik	3
	4	Saya memiliki kesulitan dalam mengembangkan ide	4
	5	Saya mengalami kesulitan dalam memilih kosa kata yang sesuai dengan konteks tulisan saya	3
Skor Rata-rata			3.6
Bagian II: Abstrak	6	Saya merasa menulis bagian abstrak adalah yang paling sulit dalam menulis	3
	7	Saya tidak mengetahui hal apa saja yang harus ditulis di bagian abstrak.	4
	8	Abstrak yang saya tulis, selalu melebihi jumlah kata yang ditentukan.	4
Skor Rata-rata			3.6
Bagian III: Pendahuluan	9	Saya selalu mengalami kesulitan dalam memulai menulis pendahuluan	4
	10	Saya tidak mengetahui hal apa saja yang harus ditulis di bagian pendahuluan	5
	11	Setiap paragraf dalam pendahuluan, tidak berkaitan satu dengan lainnya.	4

	12	Saya tidak menjelaskan latar belakang topik pembahasan	4
	13	Saya tidak menyertakan kajian terhadap teori dan penelitian yang sebelumnya	4
	14	Saya tidak menunjukkan kesenjangan dalam pustaka yang ada	5
	15	Saya tidak menjelaskan tujuan penelitian terkait kesenjangan yang ada	4
Skor Rata-rata			4.3
Bagian IV:Kajian Pustaka	16	Saya selalu mengalami kesulitan dalam memulai menulis kajian pustaka	3
	17	Saya tidak mengetahui apa saja yang harus dituliskan dalam kajian pustaka	3
	18	Saya tidak menjelaskan variabel-variabel penting terkait topik pembahasan	3
	19	Saya tidak menjelaskan kerangka teori terkait topik pembahasan	4
	20	Saya tidak mengkaji penelitian-penelitian terdahulu terkait topik pembahasan	4
Skor Rata-rata			3.4
Bagian V: Metode	21	Saya selalu mengalami kesulitan dalam memulai menulis metode penelitian	2
	22	Saya tidak mengetahui hal apa saja yang harus ditulis di bagian metode penelitian	2
	23	Saya tidak menjelaskan alasan penggunaan metode/desain/pendekatan yang digunakan	4
	24	Saya tidak menjelaskan siapa yang menjadi populasi/subjek/partisipan penelitian saya dan tehnik apa yang digunakan dalam merekrut mereka	2
	25	Saya tidak menjelaskan alat pengumpul data dan tujuan penggunaannya	2
	26	Saya tidak menjelaskan analisa data yang digunakan dan langkah-langkah yang dilakukan	2
Skor Rata-rata			2.3
Bagian VI: Temuan	27	Saya selalu mengalami kesulitan dalam memulai menulis temuan	3

	28	Saya tidak mengetahui hal apa saja yang harus ditulis di bagian temuan	3
	29	Pada bagian temuan, saya tidak menampilkan hasil analisa data beserta penjelasannya	3
Skor Rata-rata			3
Bagian VII: Pembahasan	30	Saya selalu mengalami kesulitan dalam memulai menulis pembahasan	3
	31	Saya tidak mengetahui hal apa saja yang harus ditulis di bagian pembahasan	3
	32	Pada bagian pembahasan, saya tidak memberikan interprestasi saya terhadap hasil temuan	4
	33	Pada bagian pembahasan, saya tidak mengkaitkan dengan teori dan/atau penelitian terdahulu yang disebutkan di kajian pustaka	4
Skor Rata-rata			3.3
Bagian VIII: Kesimpulan/Saran/ Implikasi	34	Saya selalu mengalami kesulitan dalam memulai menulis simpulan/saran/implikasi	3
	35	Saya tidak mengetahui hal apa yang harus dituliskan dalam bagian simpulan/saran/implikasi	3
	36	Saya tidak menuliskan kesimpulan saya berdasarkan temuan penelitian	3
	37	Saya tidak mengetahui hal apa yang harus dituliskan dalam bagian saran dan/atau implikasi	4
Skor Rata-rata			3.3
Bagian IX: Lainnya	38	Saya tidak tahu jurnal apa yang cocok untuk menerbitkan tulisan saya	5
	39	Saya tidak tahu proses pengiriman jurnal internasional	4
	40	Saya tidak bisa menulis dalam bahasa Inggris atau bahasa internasional lainnya	4
	41	Saya tidak tahu mulai dari mana untuk merevisi dan mengedit tulisan saya	4
	42	Saya tidak tahu cara mencari referensi terbaru dan memenuhi syarat sumber bereputasi	4
Skor Rata-rata			4.2

Berdasarkan tabel 6 persepsi kesulitan penulisan KTI internasional pra-pelatihan di atas, ditemukan bahwasannya sebelum dilakukannya pelatihan penulisan ini, kebanyakan dari peserta pelatihan mengalami kesulitan pada bagian III yaitu pendahuluan, hal ini ditunjukkan dengan jumlah skor rata-rata persepsi dengan jumlah skor paling banyak yaitu 4,3. Hal ini juga berkaitan dengan pernyataan yang diberikan oleh peserta pelatihan bahwasannya mereka tidak tahu apa yang mau ditulis di dalam bagian pendahuluan dan juga tidak bisa menunjukkan kesenjangan dalam pustaka yang ada. Pernyataan tersebut memiliki jumlah skor pernyataan paling tinggi dari pada pernyataan-pernyataan yang lainnya yaitu dengan jumlah lima.

Kemudian, bagian yang paling mudah untuk dikerjakan menurut peserta pelatihan sebelum dilakukannya pelatihan penulisan yaitu ada pada bagian V metode, hal ini ditunjukkan dengan jumlah skor rata-rata yang dimiliki pada bagian ini adalah yang paling sedikit dengan jumlah 2,3. Ini artinya, kebanyakan dari peserta pelatihan ini, sudah tahu apa yang harus mereka kerjakan pada bagian ini. Hal ini juga didukung dengan pernyataan peserta yang menyatakan mereka kesulitan dalam memulai bagian metode, tidak mengetahui apa saja yang ada di bagian metode, tidak tahu tentang populasi dan teknik perekrutannya, tidak bisa menjelaskan alat pengumpulan data dan tujuan penggunaannya, dan juga tidak bisa menjelaskan analisa dan langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisa datanya memiliki jumlah skor pernyataan yang paling sedikit yaitu hanya dua.

Dari pernyataan di atas, dapat kita simpulkan, bahwa kesulitan paling banyak ditemukan oleh peserta pelatihan penulisan sebelum diadakannya pelatihan terdapat pada bagian III yaitu pendahuluan dan bagian yang paling mereka kuasai ada pada bagian V yaitu metode.

4. Data Dokumen/Draft Tulisan

Berdasarkan dokumen/draft tulisan peserta penelitian yang diperoleh sebelum pelatihan diberikan, ditemukan beberapa kesalahan-kesalahan umum yang dimiliki hampir di seluruh tulisan peserta. Kesalahan-kesalahan tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Abstrak

Pada bagian abstrak, ditemukan bahwa peserta pada umumnya tidak memasukkan informasi-informasi penting yang seharusnya ada di sebuah abstrak tulisan karya ilmiah. Informasi-informasi tersebut berupa;

- Tujuan penelitian: informasi mengenai tujuan penelitian yang terdapat di abstrak terlihat tidak tertulis secara tepat sasaran dan jelas. Dimana peserta masih banyak menuliskan tujuan penelitian secara umum dan tidak mengkhususkan kepada tujuan penulisan karya tulis ilmiah yang dikerjakan.
- Metode penelitian : informasi mengenai metode penelitian di abstrak oleh peserta penelitian terlihat belum terperinci secara jelas. Dimana peserta hanya menulis

gambaran umum metode yang mereka gunakan tanpa memaparkan informasi tambahan yang membantu metode penelitian mereka.

- Hasil penelitian: Salah satu masalah yang fatal bagi kebanyakan peserta pelatihan adalah dengan tidak memberikan informasi mengenai hasil penelitian mereka. Kebanyakan hasil draft peserta pelatihan menunjukkan bahwa mereka hanya fokus memberikan informasi mengenai apa yang mereka lakukan selama penelitian di dalam karya ilmiah mereka dibanding dengan informasi mengenai hasil yang mereka dapatkan setelah melakukan penelitian. Hal ini juga berlaku pada penulisan
- kesimpulan; dimana peserta pelatihan cenderung tidak menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah mereka laksanakan.
- Kata kunci; berdasarkan draft tulisan yang diperoleh, ditemukan bahwa peserta pelatihan tidak terlalu memperhatikan kata kunci sebagai bagian dari abstrak. Banyak dari mereka tidak menuliskan kata kunci di bawah paragraf abstrak yang sudah dituliskan. Jika mereka meletakkannya, kata kunci tersebut tidak mewakili topik dan isi dari tulisan yang dikerjakan. Hal ini tentu bukanlah hal yang baik dimana format kata kunci yang baik adalah yang dapat menjadi panduan pengindeks artikel.

Masalah-masalah tersebut ternyata sesuai dengan hasil rata-rata persepsi peserta penelitian mengenai kesulitan penulisan KTI (lihat table 6) bahwa dengan 3,6 nilai skor rata-rata peserta menyebutkan bahwa mereka kesulitan dalam menulis abstrak. Terutama persepsi bahwa mereka tidak tahu hal apa saja yang harus di tulis di bagian abstrak mengakibatkan peserta tidak memasukkan informasi-informasi penting yang seharusnya ada sesuai dengan format tulisan karya ilmiah internasional bahwa abstrak harus informatif dapat diakses dan tidak hanya menunjukkan tujuan umum dan ruang lingkup artikel, tetapi juga menyatakan metodologi yang digunakan, hasil utama yang diperoleh dan kesimpulan yang diambil.

Selanjutnya, persepsi bahwa penulis mengalami kesulitan dalam mengatur jumlah kata menjadi urutan masalah kedua bagi peserta pelatihan (lihat tabel 6). Hal ini mengakibatkan kebanyakan peserta melakukan pengirisan informasi dengan tidak memberikan kesimpulan atas penelitian yang mereka lakukan. Mereka menganggap bahwa informasi mengenai kesimpulan penelitian dapat dilihat di bagian kesimpulan dan saran di karya tulis. (Bukti data Draft 1A)

b. Pendahuluan

Berdasarkan hasil penulisan pendahuluan oleh peserta pelatihan sebelum pelatihan diberikan, beberapa karakteristik yang ditemukan peneliti adalah;

- tidak adanya kajian ringkas terhadap penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peserta pelatihan. Hal ini menunjukkan tidak jelasnya posisi penelitian yang dilakukan dengan penelitian terkait sebelumnya;

- tidak adanya penjelasan yang runus mengenai permasalahan / gap yang menjadi topik pembahasan karya ilmiah.
- tidak ditemukannya penjelasan mengenai tujuan penelitian yang jelas terkait dengan permasalahan/gap yang ingin diselesaikan (bukti data draft 2A). Hal ini tentu bertentangan dengan format penulisan karya ilmiah internasional bahwa pendahuluan/pengantar yang ditulis harus menggambarkan sifat masalah yang sedang diselidiki dan latar belakangnya. Harus menggambarkan posisi penelitian yang dilakukan dalam konteks penelitian sebelumnya melalui kutipan referensi yang relevan dan bertujuan mengatasi permasalahan yang ada dalam penelitian terkait sebelumnya.

c. Kajian pustaka

Seperti yang sudah disebutkan di bab II, bahwa dalam format penulisan karya tulis ilmiah untuk kajian pustaka adalah bahwa penulis harus memasukkan teori yang berkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu sebagai penguat referensi peneliti. Namun, yang peneliti temukan pada draft tulisan peserta pelatihan di dalam penulisan kajian pustaka terlihat bahwa tulisan mereka masih membahas teori/topik yang tidak terkait dengan bahasan penelitian. Hal ini ternyata didukung dengan hasil data persepsi para peserta mengenai penulisan kajian pustaka bahwa skor persepsi mengenai penjelasan kerangka teori terkait topik pembahasan dan kajian penelitian-penelitian terdahulu menjadi dua topik permasalahan yang besar didalam lima permasalahan lainnya dalam menulis KTI.

d. Metode Penelitian

Sebelum pelatihan dilaksanakan, ditemukan bahwa dalam penulisan metode penelitian oleh para peserta masih tampak tidak menjelaskan alasan dan prosedur penelitian secara rinci.(Bukti data Draft 3A). Para peserta cenderung hanya memberikan informasi secara umum mengenai metode penelitian yang mereka gunakan. Hal ini tentu sangat timbal balik dengan bentuk format penulisan metode penelitian karya ilmiah internasional dimana dalam penulisan metode, penulis seharusnya menyediakan perincian yang cukup dari percobaan, simulasi, uji statistik atau analisis yang dilakukan untuk menghasilkan hasil sedemikian rupa sehingga metode tersebut dapat diulangi oleh peneliti lain dan hasilnya direproduksi. Hal ini tentu sangat relevan dengan hasil survey persepsi para peserta pelatihan dimana mereka meraih skor 4 dalam masalah tidak menjelaskan alasan penggunaan metode/desain/pendekatan yang digunakan.

e. Temuan

Sebagai bukti berhasil tidaknya sebuah penelitian, penulisan temuan yang baik dan benar tentu harus dituliskan secara rinci namun tidak memberikan interpretasi akan temuan tersebut.

Namun, sebelum pelatihan diberikan kepada peserta pelatihan pada penelitian ini, penulisan pendahuluan oleh mereka hanyalah berisi data mentah tanpa keterangan. Hal ini sangat berkaitan dengan hasil survey persepsi mereka dalam menulis temuan dimana dengan skor rata-rata 3, para peserta pelatihan secara merata selalu mengalami kesulitan dalam memulai menulis temuan, tidak mengetahui hal apa saja yang harus ditulis di temuan dan tidak menampilkan analisa data beserta penjelasannya.

f. Diskusi

Pada bagian diskusi atau pembahasan ini, ditemukan bahwa para peserta penelitian masih memaparkan hasil temuan tanpa adanya pembahasan terkait teori yang ada dan kajian terdahulu. Penting untuk diketahui bahwa dalam penulisan diskusi atau pembahasan, penulis harus membahas pentingnya temuan penelitian dan membandingkannya dengan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tulisan di masa depan. Hal ini masih banyak belum diketahui para penulis, khususnya peserta dalam penelitian ini dimana mereka cenderung hanya menginterpretasikan hasil temuan tanpa membahas teori dan kajian pustaka yang sudah dituliskan sebelumnya. Hal ini relevan dengan hasil survey persepsi peserta dimana dengan skor rata-rata 3.3 secara keseluruhan, dua dari empat pilihan opsi yang memiliki skor 4 menjadi masalah yang paling banyak dihadapi peserta pelatihan yaitu: peserta tidak memberikan interpretasinya terhadap hasil temuan dan peserta tidak mengaitkan hasil temuannya dengan teori dan/atau penelitian terdahulu yang sudah disebutkan di bab kajian pustaka.

Berdasarkan hasil survey persepsi yang peneliti lakukan untuk meraih data demografis peserta (lihat tabel 6), ditemukan bahwa peserta lebih banyak mendapatkan masalah penulisan dalam pendahuluan dan lebih menguasai penulisan metode dalam karya ilmiah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai skor rata-rata peserta pelatihan yang mencapai 4.3 skor pada survey masalah pendahuluan dan 2.3 skor pada metode.

h. Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil survey persepsi peserta pelatihan, ditemukan bahwa masalah yang paling banyak dirasakan para peserta dalam menulis kesimpulan dan saran adalah bahwa peserta tidak mengetahui hal apa yang harus dituliskan dalam bagian saran dan/atau implikasi. Hal ini mengakibatkan hasil penulisan kesimpulan dan saran peserta pelatihan sebelum diberikannya pelatihan tidak menunjukkan kebaruan dan signifikansi tulisan dan rencana yang relevan dengan tulisan di masa depan.

i. Referensi

Walaupun berada di paling akhir tulisan, penulisan referensi sangat penting untuk diperhatikan para penulis. Terutama apakah penulisan referensi sudah mengikuti format penulisan yang disesuaikan dengan gaya selingkung yang ditentukan oleh jurnal tujuan atau

belum. Penyesuaian ini kelak akan berpengaruh kepada apakah sumber kajian pustaka atau teori-teori yang berkaitan lainnya yang sudah penulis tulis di dalam karya ilmiahnya terkutip dengan baik atau belum. Namun kenyataannya, masih banyak para penulis terutama peserta pelatihan dalam penelitian ini tidak menyusun referensi yang sesuai dengan gaya selingkung dan sistematika kaidah ilmiah penulisan.

B. Tahap Desain (Design)

Sebelum memberikan pelatihan karya tulis ilmiah internasional kepada peserta pelatihan, peneliti merancang model konseptual pelatihan terlebih dahulu dengan mempertimbangkan temuan dari hasil *need analysis* dan draft tulisan yang didapatkan dari data demografis. Hal ini dilakukan agar model konseptual yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta penelitian dalam menulis. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

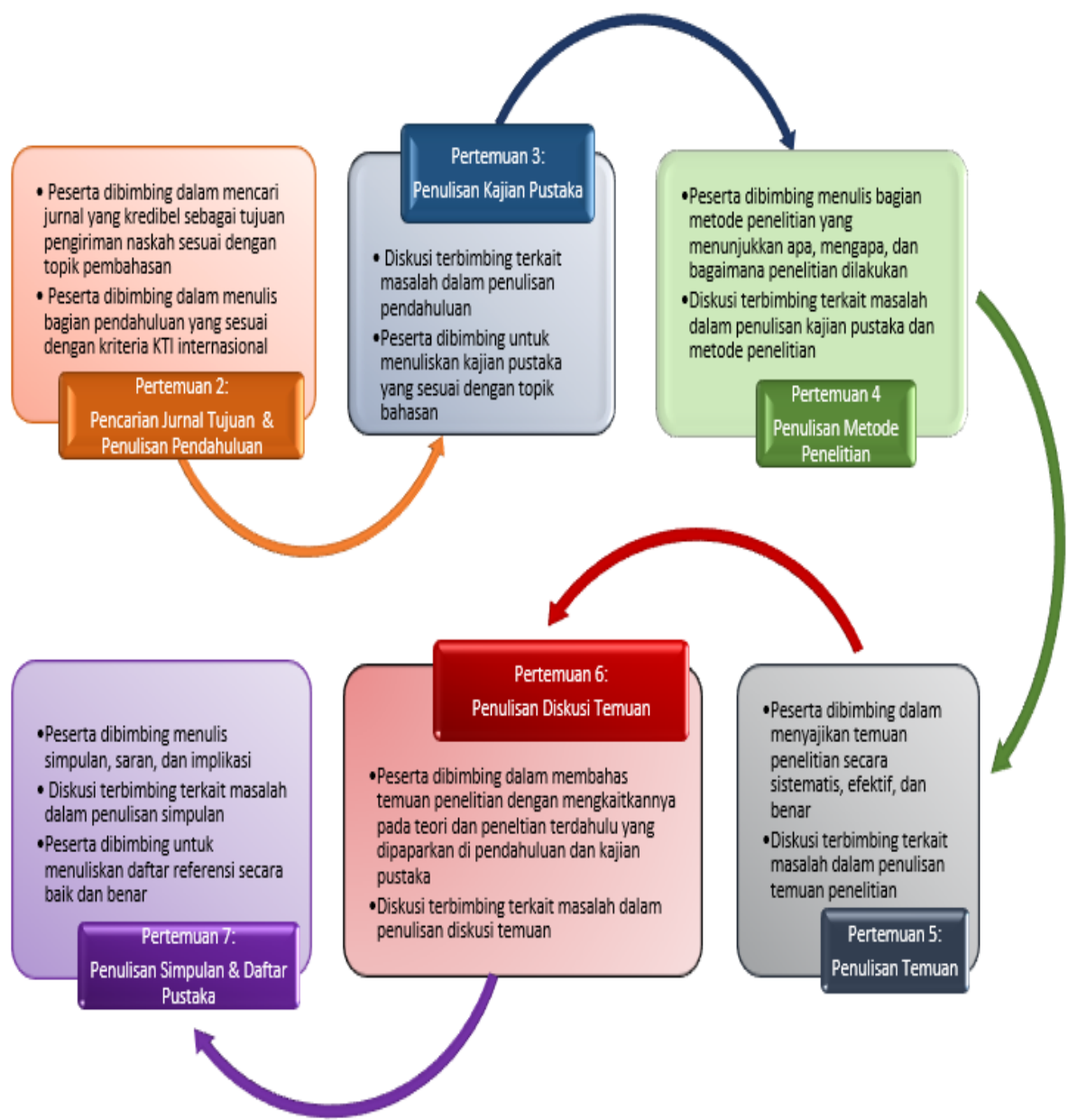
1. Pada tahap awal, peneliti melakukan penentuan pendekatan dan kerangka pelatihan dengan cara menyebarkan survei melalui *survey monkey* kepada peserta pelatihan.
2. Setelah mendapatkan data dari survei yang diberikan kepada peserta pelatihan, peneliti mulai menyusun bahan pelatihan dengan mempertimbangkan temuan dari *need analysis*.
3. Setelah mempertimbangkan data-data temuan, peneliti mendiskusikan hasilnya dengan tim peneliti dan rekan sejawat yang dianggap memiliki pengalaman dalam menulis KTI internasional.
4. Pada tahap akhir, peneliti menyusun instrument penilaian dengan menggunakan survei dan wawancara. Jenis instrument yang dipilih adalah instrument kualitatif karena peserta merupakan tenaga pendidik yang diasumsikan memiliki kemampuan HOTS (Higher Order Thinking Skills) yang meliputi kemampuan refleksi dan berfikir kritis terhadap proses belajar (apa yang berhasil dan apa yang tidak) sehingga proses penilaian melalui instrument ini dianggap sesuai dan dapat menggali lebih dalam dinamika proses pelatihan menulis KTI internasional.

C. Tahap Pengembangan (Development)

Pada tahap pengembangan ini, peneliti merancang serangkaian pelatihan kepada seluruh peserta pelatihan untuk menulis karya ilmiah berskala internasional dimulai dari penulisan pendahuluan hingga daftar pustaka. Terdapat 7 pertemuan yang dilakukan oleh peneliti dimana setiap pertemuan membahas satu topik bab yang ada pada karya tulis ilmiah. Adapun langkah-langkah pengembangan model konseptual pelatihan ini kemudian akan divalidasi oleh pakar terlebih dahulu sebelum diberikan kepada peserta pelatihan. Penjelasan rinci mengenai pertemuan-pertemuan yang diberikan pada pelatihan ini kepada peserta adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama; pada pertemuan pertama ini, peneliti mengadakan seminar kepenulisan dimana peserta penelitian dapat memperoleh informasi-informasi terkait hal-hal penting harus diketahui oleh peserta bila ingin mempublikasikan karya tulis ilmiah mereka ke dalam jurnal internasional.
2. Pertemuan kedua; setelah mengetahui hal-hal penting apa saja yang wajib diketahui peserta pada seminar pertemuan pertama, peserta kemudian digiring untuk memulai langkah awalnya dalam penulisan karya ilmiah, yaitu menyusun pendahuluan. Dalam penyusunan pendahuluan ini, peserta diharapkan untuk mampu menuliskan pendahuluan yang mengandung unsur-unsur penting seperti alasan melakukan penelitian, tujuan penelitian, perumusan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka serta permasalahan (gap) yang masih ada yang kemudian dikaitkan dengan tujuan penelitian. Peneliti membagi tahap pemberian materi pada pertemuan ini menjadi dua bagian; peserta dibimbing dalam mencari jurnal yang kredibel yang sesuai dengan tujuan penelitian dan peserta dibimbing dalam menulis bagian pendahuluan yang sesuai dengan kriteria KTI internasional. Berlandaskan data demografis yang sudah disebutkan di atas bahwa peserta pelatihan mengalami masalah yang paling besar dalam penulisan pendahuluan maka peneliti akan lebih intensif dalam melatih peserta di tahap ini.
3. Pertemuan ketiga; pada pertemuan ini, peserta pelatihan dibimbing untuk mulai menulis kajian pustaka pada karya tulis ilmiah mereka. Adapun pertama-tama peneliti akan melakukan diskusi terbimbing terkait masalah dalam penulisan pendahuluan. Setelah mendapatkan duduk permasalahan yang terdapat di dalam pendahuluan, peserta kemudian dibimbing untuk menuliskan kajian pustaka yang sesuai dengan topik pembahasan agar menjadi penguat teori dan referensi bagi peneliti.
4. Pertemuan keempat; agar karya tulis ilmiah peserta pelatihan lebih terstruktur dan menampilkan langkah-langkah yang jelas dalam pelaksanaannya, peserta pelatihan kemudian dibimbing untuk menulis metode penelitian. Seperti yang sudah disebutkan di kajian pustaka mengenai format penulisan metode dalam karya tulis ilmiah internasional bahwa metode harus menyediakan perincian yang cukup dari percobaan, simulasi, uji statistik atau analisis yang dilakukan untuk menghasilkan hasil sedemikian rupa sehingga metode tersebut dapat diulangi oleh peneliti lain dan hasilnya direproduksi. Oleh karena itu, bimbingan awal peserta pelatihan pada tahap ini adalah mengenai apa, mengapa, dan bagaimana penelitian dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi terbimbing terkait masalah dalam penulisan kajian pustaka dan metode penelitian.
5. Pertemuan kelima; pada pertemuan kelima ini, peserta pelatihan akan dibimbing untuk menulis temuan penelitian. Dimana tujuan akhirnya adalah peserta dapat merinci temuan utama dan hasil penelitian tanpa memberikan interpretasi terhadap

temuan tersebut. Sehingga peserta pelatihan dibimbing untuk menyajikan temuan yang ditulis secara sistematis, efektif dan benar. Kemudian peserta diarahkan melakukan diskusi terbimbing terkait masalah dalam penulisan temuan penelitian.



Gambar 17. Model pelatihan awal

- 6. Pertemuan keenam: setelah penjabaran mengenai temuan ditulis secara sistematis, efektif dan benar, peneliti kemudian memberikan pelatihan pada diskusi temuan atau pembahasan. Peserta dibimbing dalam membahas temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori dan penelitian terdahulu yang dipaparkan di pendahuluan dan kajian pustaka. Dilanjutkan dengan bimbingan terkait masalah dalam penulisan diskusi temuan.
- 7. Pertemuan ketujuh; pada pertemuan terakhir ini, peneliti melakukan pelatihan pada penulisan simpulan dan daftar pustaka. Dimana berdasarkan format penulisan KTI

internasional yang sudah disebutkan di kajian pustaka bahwa kesimpulan harus menunjukkan kebaruan dan signifikansi tulisan dan rencana yang relevan dengan tulisan di masa depan. Sedangkan referensi harus disesuaikan dengan gaya selingkung yang ditentukan oleh jurnal tujuan. Oleh karena itu, peserta dibimbing untuk menulis kesimpulan, saran dan implikasi yang kemudian didiskusikan dengan masalah awal yang ingin diselesaikan. Kemudian, peneliti dibimbing untuk menuliskan referensi yang mengikuti gaya selingkung penulisan karya tulis ilmiah internasional. Langkah-langkah pertemuan secara ringkas dapat dilihat di gambar 17.

C. Tahap Implementasi (Implementation)

Setelah mendapatkan validasi dari pakar mengenai pengembangan model pelatihan karya tulis ilmiah internasional di atas, peneliti kemudian menguji coba model konseptual yang sudah dirancang kepada peserta pelatihan. Terdapat 7 pertemuan yang sudah dilakukan oleh peneliti yang keseluruhannya dilaksanakan di gedung Pusat Bahasa UIN-SU. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 6 Jam Pelajaran (JPL) yang dibagi dalam dua sesi dalam satu hari. Sesi pertama dilaksanakan selama 3 JPL pagi dan sesi kedua dilaksanakan selama 3 JPL siang. Selama pertemuan berlangsung peneliti turut serta melaksanakan observasi lapangan untuk menghasilkan data yang dibutuhkan dalam tahap evaluasi model pengembangan pelatihan. Adapun penjelasan mengenai setiap pertemuannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama; pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Selasa, 13 Agustus 2019. Sesuai dengan model konseptual pengembangan yang sudah dirancang, pada pertemuan ini peneliti mengadakan seminar kepenulisan mengenai informasi-informasi terkait hal-hal penting yang harus diketahui oleh peserta bila ingin mempublikasikan karya tulis ilmiah mereka ke dalam jurnal internasional. Terdapat dua narasumber yang sudah disediakan oleh peneliti dalam pertemuan ini yaitu : Dr. Iskandar Muda sebagai narasumber pertama yang memberikan penjelasan kriteria tulisan – tulisan yang diterima di jurnal berskala internasional dan Idris Sadri, M. Ed. Sebagai narasumber kedua yang memberikan gambaran tentang jurnal – jurnal berskala internasional yang *predator*. Dari pertemuan pertama ini, diperoleh hasil bahwa peserta pelatihan mengetahui kriteria tulisan – tulisan yang diterima di jurnal berskala internasional dan memahami jurnal mana yang *predator*. Hal ini menunjukkan bahwa Penjelasan dari kedua narasumber sudah sangat jelas. Namun, terdapat juga hambatan yang dihadapi peserta pelatihan pada pertemuan ini yaitu : 1) Peserta pelatihan masih belum dapat menentukan jurnal. 2) Peserta merasa kesulitan dalam menentukan topik tulisan yang sesuai 3) Peserta pelatihan kesulitan dalam pencarian *template* di jurnal.
2. Pertemuan kedua; pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Agustus 2019. Dengan tujuan untuk menentukan jurnal dan penulisan abstrak, kegiatan ini diawali

dengan menentukan jurnal yang akan dipilih oleh peserta pelatihan. Narasumber membimbing para peserta untuk memilih jurnal yang sesuai dengan latar belakang dan kajian penulis. Setelah menentukan jurnal, peserta dibimbing untuk menulis abstrak karya tulis. Hasil yang diperoleh dari pertemuan kedua ini adalah peserta dapat menemukan jurnal yang sesuai dengan latar belakang penulis dan dapat menyelesaikan abstraknya. Namun, untuk mencapai hasil tersebut beberapa hambatan yang terdapat di pertemuan kali ini adalah bahwa peserta pelatihan membutuhkan waktu yang lama untuk menentukan jurnal yang dituju. Abstrak yang ditulis peserta tidak sesuai dengan *template* jurnal dan masih berbahasa Indonesia. Secara keseluruhan pertemuan kedua ini berjalan dengan lancar.

3. Pertemuan ketiga; dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Agustus 2019 pertemuan ketiga ini bertujuan untuk melatih peserta menuliskan pendahuluan karya tulis ilmiah mereka. Adapun uraian kegiatannya adalah: narasumber membimbing peserta untuk menulis pendahuluan. Penulis pertama kali dibimbing untuk menuliskan alasan melaksanakan penelitian, hipoteses dan tujuan penelitian. Setelah semua peserta dipastikan membuat ini, selanjutnya peserta dibimbing untuk membuat rumusan masalah, penjelasan *state of the art* penelitian, pemikiran penulisan atas permasalahan. Selanjutnya, narasumber memastikan bahwa pendahuluan tidak sama dengan tinjauan pustaka maka jangan terlalu banyak memasukkan tinjauan pustaka dalam pendahuluan dan apabila Tinjauan Pustaka tidak dicantumkan sebagai bagian dari struktur artikel, pengutipan pustaka yang dianggap penting dipadukan dalam pendahuluan. Setelah keseluruhan kegiatan dilaksanakan, maka ditemukan hasil yang diperoleh bahwa seluruh peserta pelatihan dapat menuliskan pendahuluan karya tulis ilmiah mereka walaupun di lapangan peserta merasakan kurangnya waktu dalam menyusun pendahuluan. Namun secara keseluruhan, pertemuan ketiga ini berjalan dengan lancar.
4. Pertemuan keempat; pertemuan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Agustus 2019. Tujuan pertemuannya adalah melatih peserta pelatihan untuk menuliskan kajian pustaka. Narasumber membimbing peserta pelatihan dalam menulis kajian pustaka hingga seluruh peserta menghasilkan kajian pustaka untuk karya ilmiah mereka. Namun peserta mengalami hambatan akan kurangnya waktu dalam menyusun kajian pustaka ini.
5. Pertemuan kelima; pada pertemuan kali ini, pelatihan dilaksanakan pada hari Selasa, 27 Agustus 2019. Tujuannya adalah untuk melatih dan membimbing peserta pelatihan untuk menyajikan temuan atau hasil dari karya tulis ilmiah mereka. Peserta dibimbing oleh narasumber hingga dapat menuliskan hasil penelitian mereka. Namun banyak peserta yang merasa bahwa penulisan hasil temuan ini sangat tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama untuk dilakukan.

6. Pertemuan keenam; Melanjutkan tahap penulisan karya ilmiah sebelumnya, pada pertemuan ini pelatihan bertujuan untuk melatih peserta dalam menuliskan pembahasan karya tulis ilmiah mereka. Dilaksanakan pada hari Kamis, 29 Agustus 2019, pelatihan ini dibimbing oleh narasumber untuk dapat menulis pembahasan yang terdapat dalam artikel. Sehingga hasilnya menunjukkan bahwa peserta mengetahui apa-apa saja yang dapat dituliskan pada bagian pembahasan. Namun, penulisan pembahasan ini tidak dapat terselesaikan secara keseluruhan oleh peserta pelatihan dikarenakan kurangnya durasi waktu dalam pertemuan.
7. Pertemuan ketujuh; sebagai pertemuan terakhir dalam rangkaian pelatihan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 03 September 2019 dimana peserta pelatihan dibimbing untuk menulis kesimpulan dan implikasi penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta telah mengetahui cara-cara menuliskan kesimpulan dan implikasi. Namun dikarenakan waktu yang dirasa tidak cukup, peserta tidak dapat menulis kesimpulan dan implikasi dari artikelnya. Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan yang terakhir ini sudah berjalan dengan lancar.

Setelah keseluruhan pertemuan diimplementasikan kepada peserta pelatihan, peneliti memberikan kembali survey *Need Analysis* kepada peserta pelatihan untuk melihat bagaimana persepsi peserta pelatihan setelah mengalami pelatihan penulisan karya tulis ilmiah internasional selama 7 pertemuan. Hasil survey pasca-pelatihan menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengakui bahwa:

- Pelatihan penulisan sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan publikasi KTI internasional.
- Peserta merasa lebih paham tentang bagaimana menulis KTI untuk publikasi internasional. Pernyataan ini ditunjukkan dengan data yang diambil dari hasil kuesioner yang disebarkan kembali kepada peserta pasca-pelatihan yang tertera pada tabel 3 Persepsi Kesulitan Penulisan KTI Internasional Pasca-pelatihan, dimana skor rata-rata yang tertera pada tabel tersebut mengalami penurunan, yang artinya peserta pelatihan KTI internasional sudah lebih memahami tentang penulisan KTI internasional. Hal lain yang juga mendukung pernyataan tersebut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu peserta pelatihan yang mengatakan *“saya merasa lebih bisa memahami setiap bagian-bagian dari karya ilmiah, tentang bagaimana menjabarkannya, tentang apa instrument yang harusnya saya gunakan”*, dan peserta lain yang mengatakan *“saya jadi mengerti apa yang harusnya ada pada abstrak, pendahuluan, metode. Dan perubahan yang paling saya rasakan itu ketika saya sudah bisa menemukan masalah yang menjadi alasan saya meneliti”*. Selain hasil kuesioner dan wawancara yang didapat langsung dari peserta pelatihan, ada data lain yang juga mendukung pernyataan tersebut, yaitu naskah

tulisan peserta yang mengalami peningkatan, yang bisa dilihat pada hasil draft peserta pelatihan penulisan KTI internasional.

- Masukan peserta melalui survey dan wawancara: 1. Pelatihan diberikan dalam durasi yang lebih lama dan rutin; 2. Ada sesi presentasi untuk mendapatkan masukan dari fasilitator dan peserta lain terhadap naskah yang ditulis sepanjang pelatihan, 3. Ada sesi peer review kelompok maupun individu setelah selesai satu topik pelatihan

Tabel 7. Persepsi Kesulitan Penulisan KTI Internasional Pasca-pelatihan

Bagian Tulisan	No	Pernyataan	Skor
Bagian I: Brainstorming	1	Saya mengalami kesulitan dalam menentukan ide pokok dalam menulis	2
	2	Saya mengalami kesulitan dalam menyusun pokok pikiran dalam setiap paragraph	3
	3	Saya mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dengan baik	2
	4	Saya memiliki kesulitan dalam mengembangkan ide	3
	5	Saya mengalami kesulitan dalam memilih kosa kata yang sesuai dengan konteks tulisan saya	2
Skor Rata-rata			2.4
Bagian II: Abstrak	6	Saya merasa menulis bagian abstrak adalah yang paling sulit dalam menulis	2
	7	Saya tidak mengetahui hal apa saja yang harus ditulis di bagian abstrak.	2
	8	Abstrak yang saya tulis, selalu melebihi jumlah kata yang ditentukan.	2
Skor Rata-rata			2
Bagian III: Pendahuluan	9	Saya selalu mengalami kesulitan dalam memulai menulis pendahuluan	3
	10	Saya tidak mengetahui hal apa saja yang harus ditulis di bagian pendahuluan	2
	11	Setiap paragraf dalam pendahuluan, tidak berkaitan satu dengan lainnya.	3
	12	Saya tidak menjelaskan latar belakang topik pembahasan	2
	13	Saya tidak menyertakan kajian terhadap teori dan penelitian yang sebelumnya	2
	14	Saya tidak menunjukkan kesenjangan dalam pustaka yang ada	2

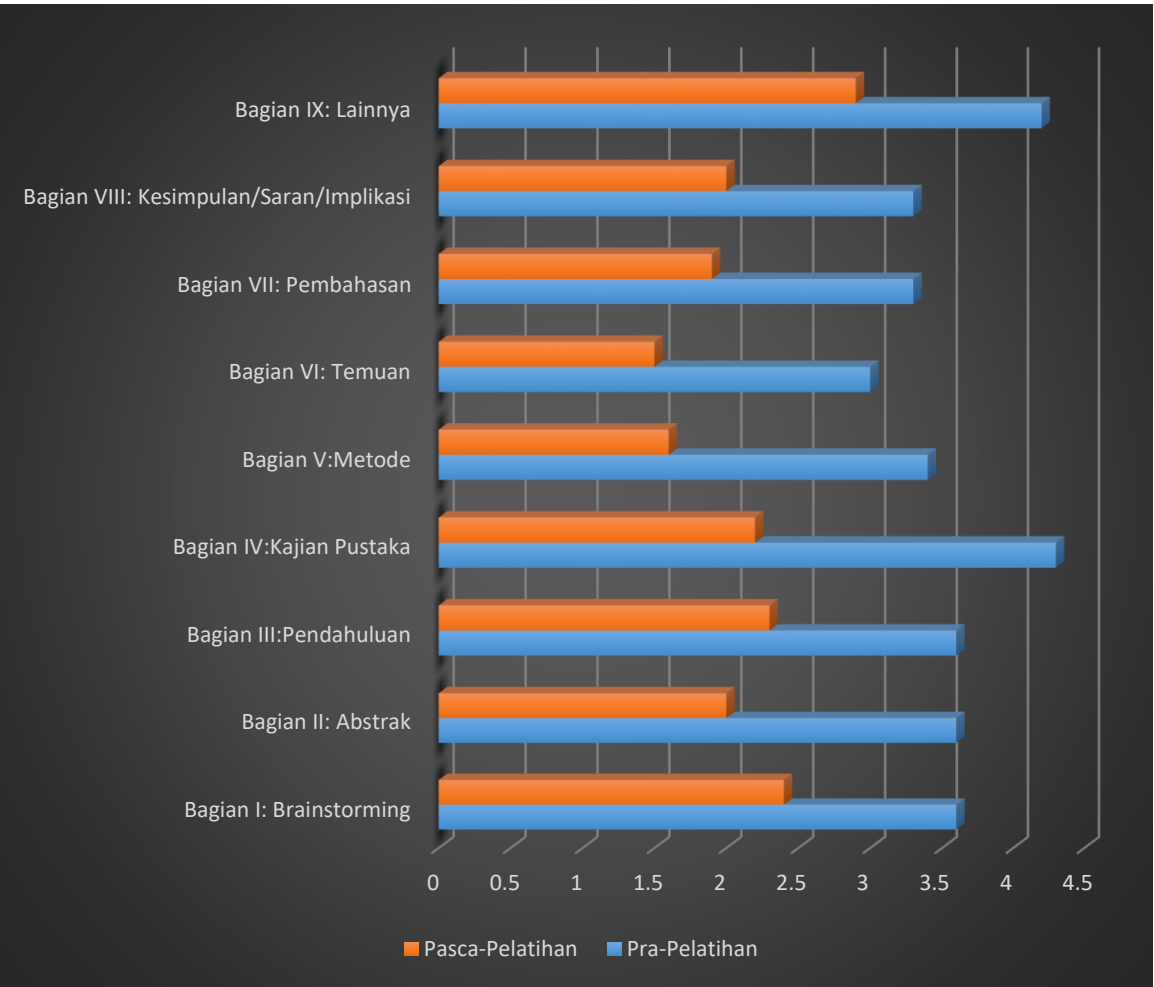
	15	Saya tidak menjelaskan tujuan penelitian terkait kesenjangan yang ada	2
Skor Rata-rata			2.3
Bagian IV:Kajian Pustaka	16	Saya selalu mengalami kesulitan dalam memulai menulis kajian pustaka	2
	17	Saya tidak mengetahui apa saja yang harus dituliskan dalam kajian pustaka	2
	18	Saya tidak menjelaskan variabel-variabel penting terkait topik pembahasan	2
	19	Saya tidak menjelaskan kerangka teori terkait topik pembahasan	3
	20	Saya tidak mengkaji penelitian-penelitian terdahulu terkait topik pembahasan	2
Skor Rata-rata			2.2
Bagian V: Metode	21	Saya selalu mengalami kesulitan dalam memulai menulis metode penelitian	1
	22	Saya tidak mengetahui hal apa saja yang harus ditulis di bagian metode penelitian	1.5
	23	Saya tidak menjelaskan alasan penggunaan metode/desain/pendekatan yang digunakan	1.8
	24	Saya tidak menjelaskan siapa yang menjadi populasi/subjek/partisipan penelitian saya dan tehnik apa yang digunakan dalam merekrut mereka	2
	25	Saya tidak menjelaskan alat pengumpul data dan tujuan penggunaannya	1.5
	26	Saya tidak menjelaskan analisa data yang digunakan dan langkah-langkah yang dilakukan	2
Skor Rata-rata			1,6
Bagian VI: Temuan	27	Saya selalu mengalami kesulitan dalam memulai menulis temuan	1.5
	28	Saya tidak mengetahui hal apa saja yang harus ditulis di bagian temuan	1
	29	Pada bagian temuan, saya tidak menampilkan hasil analisa data beserta penjelasannya	2
Skor Rata-rata			1,5
Bagian VII: Pembahasan	30	Saya selalu mengalami kesulitan dalam memulai menulis pembahasan	2

	31	Saya tidak mengetahui hal apa saja yang harus ditulis di bagian pembahasan	1.7
	32	Pada bagian pembahasan, saya tidak memberikan interprestasi saya terhadap hasil temuan	2
	33	Pada bagian pembahasan, saya tidak mengkaitkan dengan teori dan/atau penelitian terdahulu yang disebutkan di kajian pustaka	2
Skor Rata-rata			1.9
Bagian VIII: Kesimpulan/Saran/ Implikasi	34	Saya selalu mengalami kesulitan dalam memulai menulis simpulan/saran/implikasi	2
	35	Saya tidak mengetahui hal apa yang harus dituliskan dalam bagian simpulan/saran/implikasi	2
	36	Saya tidak menuliskan kesimpulan saya berdasarkan temuan penelitian	2
	37	Saya tidak mengetahui hal apa yang harus dituliskan dalam bagian saran dan/atau implikasi	2
Skor Rata-rata			2
Bagian IX: Lainnya	38	Saya tidak tahu jurnal apa yang cocok untuk menerbitkan tulisan saya	3
	39	Saya tidak tahu proses pengiriman jurnal internasional	3
	40	Saya tidak bisa menulis dalam bahasa Inggris atau bahasa internasional lainnya	3,5
	41	Saya tidak tahu mulai dari mana untuk merevisi dan mengedit tulisan saya	3
	42	Saya tidak tahu cara mencari referensi terbaru dan memenuhi syarat sumber bereputasi	2
Skor Rata-rata			2.9

Berdasarkan tabel 7 persepsi kesulitan penulisan KTI internasional pasca-pelatihan di atas, ditemukan bahwasannya setelah dilakukannya pelatihan penulisan ini, peserta pelatihan mengalami penurunan kesulitan pada semua bagian mulai dari bagian I hingga bagian IX. Tingkat kesulitan yang paling rendah pasca-pelatihan terdapat pada bagian VI yaitu bagian temuan, yang awalnya memiliki skor rata-rata 3 menjadi 1,5.

Untuk persepsi tingkat kesulitan pasca-pelatihan yang paling tinggi ditemukan pada bagian IX yaitu bagian lainnya dengan skor 2,9. Meskipun pada bagian ini mengalami penurunan skor rata-rata, yang pada awalnya memiliki skor rata-rata 4,2 menjadi 2,9, namun, tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada peserta yang tidak bisa menulis dalam bahasa Inggris

atau bahasa internasional. Pernyataan tersebut awalnya memiliki jumlah skor 4 dan hanya turun 0,5 menjadi 3,5.



Gambar 18. Diagram Perbandingan Persepsi Kesulitan Penulisan KTI Internasional Pra-Pelatihan dan Pasca-pelatihan

Gambar 18 di atas menunjukkan perbandingan persepsi kesulitan penulisan KTI internasional sebelum dan sesudah pelatihan. Dari chart tersebut bisa dilihat bahwa setelah diadakannya pelatihan penulisan, persepsi kesulitan peserta terhadap KTI sudah menurun di semua bagian, mulai dari bagian I hingga bagian IX, yang artinya setelah diadakannya pelatihan penulisan, tingkat kesulitan menulis KTI pada peserta menjadi menurun.

Perubahan yang paling terlihat ada pada bagian III yaitu pendahuluan, yang awalnya memiliki skor rata-rata 4,3 menjadi 2,3, dengan jumlah penurunan skor rata-rata sebanyak 2. Dan perubahan yang tidak terlalu terlihat ada pada bagian V yaitu metode, yang awalnya memiliki skor rata-rata 2,3 turun hanya 0,7 menjadi 1,6.

Abstract— Komputer sebagai sarana penyimpanan dan pengiriman data, informasi, dan dokumen yang penting dan rahasia sering dapat dengan mudah diakses oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Keamanan dan kerahasiaan data pada jaringan komputer saat ini menjadi isu yang sangat penting dan terus berkembang. Beberapa kasus menyangkut keamanan komputer saat ini menjadi suatu pekerjaan yang membutuhkan biaya penanganan dan pengamanan yang sedemikian besar. Sistem-sistem vital seperti sistem pertahanan, sistem perbankan dan sistem-sistem pengguna banyak (multi user) membutuhkan tingkat keamanan yang sedemikian tinggi. Penelitian ini bertujuan membangun prototipe keamanan data (kriptografi) untuk pesan dengan menggunakan modifikasi metode affine ciphers. Model analisa kebutuhan kriptografi pesan ini menggunakan State Transition Diagram (STD), perancangan proses menggunakan flow chart program dan algoritma serta diimplementasikan dengan Javascript.

Gambar 19. Bagian Abstrak Naskah Peserta Pra-Pelatihan

Abstract— Komputer sebagai sarana penyimpanan dan pengiriman data, informasi, dan dokumen yang penting dan rahasia sering dapat dengan mudah diakses oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Keamanan dan kerahasiaan data pada jaringan komputer saat ini menjadi isu yang sangat penting dan terus berkembang. Beberapa kasus menyangkut keamanan komputer saat ini menjadi suatu pekerjaan yang membutuhkan biaya penanganan dan pengamanan yang sedemikian besar. Tingkat keamanan yang sangat tinggi sangat dibutuhkan pada sistem perbankan, sistem pertahanan dan sistem yang penggunanya banyak. Penelitian ini bertujuan membangun prototipe keamanan data (kriptografi) yang lebih baik untuk pesan teks dengan melakukan kombinasi dua metode kriptografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Affine Cipher dan metode Exclusive-OR (XOR). Model analisa kebutuhan kriptografi pesan ini menggunakan State Transition Diagram (STD), perancangan proses menggunakan flowchart program dan algoritma serta diimplementasikan dengan Javascript. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cipher teks hasil enkripsi dari metode Affine Cipher kemudian dienkripsikan kembali menggunakan Exclusive-OR (XOR) dan apabila ingin melakukan proses dekripsi pesan maka cipher teks terlebih dahulu dengan metode XOR kemudian didekripsi kembali menggunakan Affine Cipher. Dapat disimpulkan bahwa kombinasi dua metode kriptografi tersebut berjalan dengan baik dan tanpa mengalami kendala apapun baik dalam proses enkripsi maupun dekripsi.

Keywords— kriptografi, pesan, affine cipher, exclusive or, state

Gambar 20. Bagian Abstrak Naskah Peserta Pasca-Pelatihan

Pada naskah pra-pelatihan di gambar 19, abstrak yang dibuat oleh peserta belum menampilkan abstrak yang berkualitas, hal ini ditunjukkan dengan abstrak yang disajikan oleh peserta belum memenuhi kriteria format penulisan KTI internasional yang tertera pada BAB 2, yang mana di dalamnya belum ditemukan ringkasan hasil penelitian dan juga kata kunci yang merupakan komponen penting yang harus ada di dalam abstrak. Selain itu, naskah ini juga belum menyajikan ringkasan teori yang informatif yang mengakibatkan abstrak seperti ini belum layak untuk diterbitkan di jurnal internasional bahkan jurnal nasional. Sedangkan pada naskah pasca-pelatihan di gambar 20, abstrak yang dibuat oleh peserta sudah tampak lebih berkualitas, hal ini ditunjukkan dengan abstrak yang disajikan oleh peserta setelah pelatihan sudah memaparkan kata kunci dan hasil dari penelitian, juga teori yang informatif.

Dari pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa penulisan KTI pada peserta sudah mengalami perubahan yang sangat baik dengan telah dipaparkannya kata kunci, hasil dan juga teori yang informative pada abstrak peserta setelah pelatihan.

Pada naskah pra-pelatihan di gambar 21, pendahuluan dibuat cukup panjang namun yang belum mengandung unsur penting yang menunjukkan pentingnya topik penelitian yang sedang dibahas, apa saja yang sudah dilakukan peneliti lain terkait topik yang sedang dibahas, masalah apa yang masih ada yang perlu untuk diselesaikan dalam penelitian yang sedang dilakukan, dan apa tujuan dan manfaat penelitian dalam menyelesaikan masalah yang ada. Sedangkan pada naskah pasca-pelatihan di gambar 22, terlihat perubahan yang cukup signifikan dimana semua unsur-unsur yang harusnya ada dalam pendahuluan sudah terlihat dalam perbaikan naskah.

Dari pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa penulisan pendahuluan pada naskah peserta sudah mengalami perubahan yang sangat baik dengan telah disesuaikan dengan kaidah penulisan KTI yang berstandar internasional.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki tujuan melindungi masyarakat (*social defence*) dan mensejahterakan masyarakat (*social welfare*) dalam kebijakannya harus berpihak kepada kepentingan rakyat. Hal tersebut juga sejalan dengan tujuan pembangunan nasional, yakni mewujudkan tujuan negara untuk melindungi segenap rakyat dan bangsa, serta seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia, yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Juga sejalan dengan visi pembangunan hukum yang terdapat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019, yakni menciptakan Indonesia mandiri, maju, adil, dan makmur yang mengarah pada tujuan pembangunan nasional seperti dalam pembukaan UUD 1945.

Seluruh kebijakan yang diambil oleh negara selaku yang dipercaya dan diberi kekuasaan oleh rakyat guna menyelenggarakan segala urusan diharapkan memiliki arah kebijakan yang menguntungkan rakyat. Namun yang menjadi hambatan besar bagi bangsa Indonesia saat ini adalah sifat masyarakatnya yang heterogen, sehingga dalam mengambil suatu kebijakan, negara tidak bisa hanya melihat dari satu jenis masyarakat saja, kebijakan negara dituntut untuk berpihak ke seluruh jenis dan elemen masyarakat.

Masyarakat Indonesia didominasi oleh masyarakat muslim. Islam menjadi agama yang terbanyak jumlah pemeluknya. Berdasarkan data *Global religious futures*, jumlah penduduk Indonesia pada 2010 yang beragama Islam (muslim) sebanyak 209,12 juta jiwa atau setara 87,17% dari total penduduk yang mencapai 239,89 juta jiwa. Pada 2020, penduduk muslim Indonesia diprediksi akan bertambah menjadi 263,92 juta jiwa. Data di atas menunjukkan bahwa besarnya masyarakat muslim di Indonesia jauh melebihi masyarakat penganut agama lainnya.

Konsekuensi dari banyaknya penduduk muslim di Indonesia tentunya akan mewarnai perkembangan, kegiatan, dan kebijakan bangsa yang akan didominasi oleh mayoritas kepentingan muslim Indonesia. Tuntutan untuk mengamalkan ajaran agama, yakni menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama adalah konsekuensi mutlak dari setiap penganut agama. Negara selaku yang menjamin hak-hak warga negara dan memfasilitasi warga negara dalam menjalankan agama harus berupaya optimal untuk menghadirkan kebijakan yang mendukung dan mempermudah masyarakat muslim maupun non muslim dalam menjalankan pibadatannya.

Islam memiliki aturan-aturan yang lengkap dalam menjalankan agama, mulai dari kegiatan hidup sehari-hari, hubungan antar sesama manusia, hubungan antara manusia dengan Allah SWT, dan hubungan antara manusia dengan alam.

Halal dan haram dalam Islam. Islam mendikotomikan antara makanan yang halal dan makanan yang haram. Bagi umat muslim terlarang baginya untuk mengonsumsi makanan-makanan yang haram.

Akibat masalah halal dan haram tersebut, masyarakat muslim menjadi ketat dan selektif dalam memilih makanan dan minuman untuk dikonsumsi sehari-hari. Untuk itu negara selaku yang dipercaya oleh masyarakat untuk menyelenggarakan keamanan, kebahagiaan dan ketertarikan telah membentuk suatu regulasi yang mengatur masalah produk halal melalui Undang-Undang No 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal guna memberi jaminan dan rasa aman untuk memilih dan mengonsumsi makanan dan minuman.

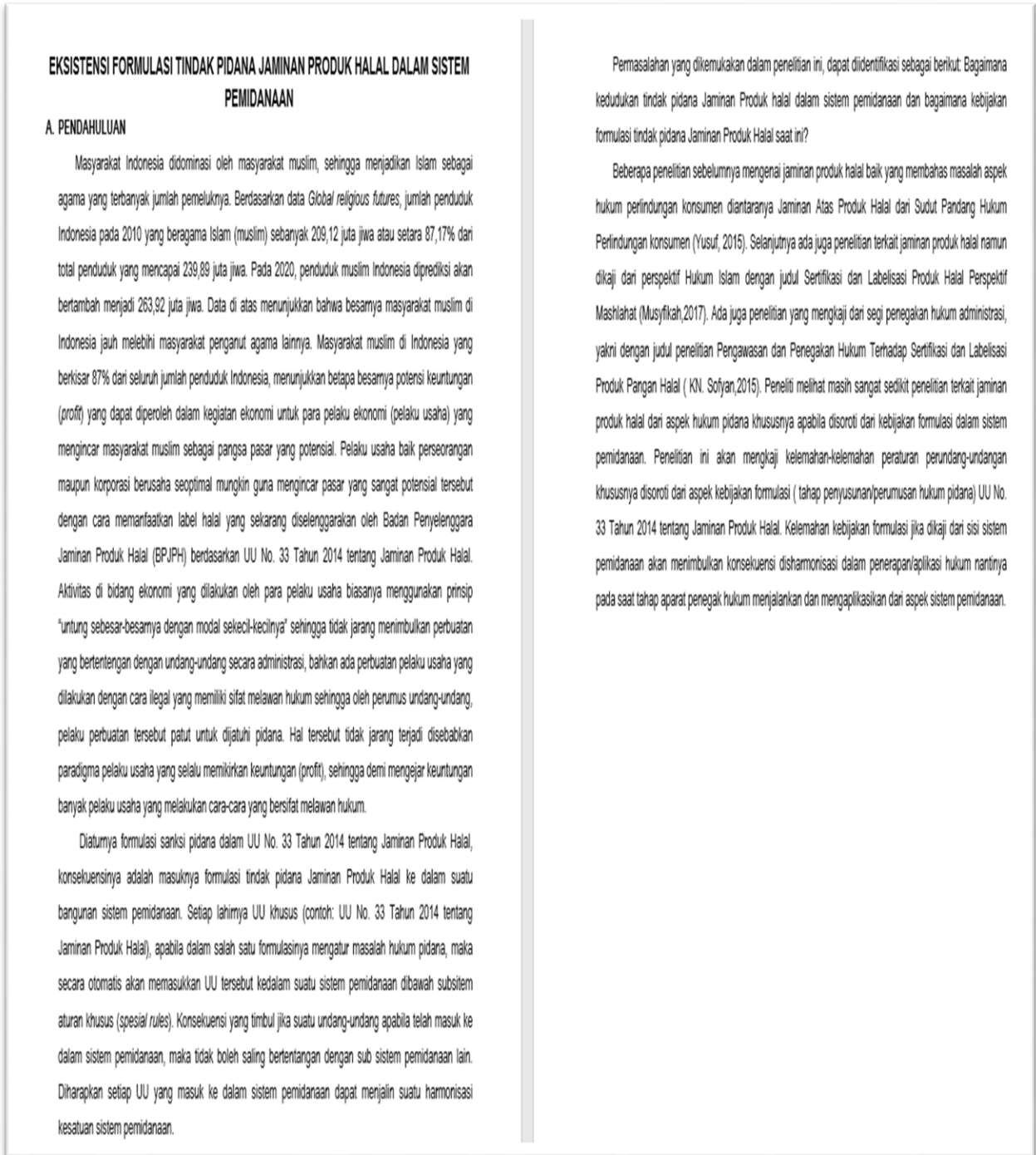
Adanya UU No 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal tidak hanya sebatas mengatur masalah makanan dan minuman saja, namun menurut Pasal 1 UU No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, yang dianggap sebagai produk dalam UU ini adalah barang dan/atau jasa yang terkait dengan makanan, minuman, obat, kosmetik, produk kimia, produk biologi, produk rekayasa genetika, serta barang gunaan yang dipakai, digunakan, atau dimanfaatkan oleh masyarakat. Artinya masyarakat diberikan kenyamanan oleh negara tidak hanya sebatas dalam mengonsumsi makanan dan minuman, namun juga terkait produk-produk lain sesuai UU No 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.

Masyarakat muslim di Indonesia yang berkisar 87% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia, menunjukkan betapa besarnya potensi keuntungan (*profit*) yang dapat diperoleh dalam kegiatan ekonomi untuk para pelaku ekonomi (pelaku usaha) yang mengincar masyarakat muslim sebagai pangsa pasar yang potensial. Pelaku usaha baik perseorangan maupun korporasi berusaha seoptimal mungkin guna mengincar pasar yang sangat potensial tersebut dengan cara memanfaatkan label halal yang sekarang diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) berdasarkan UU No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.

UU No. 33 tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal mengatur regulasi hukum pidana di dalam formulasi. Guna ditaatinya hukum administrasi (*administrative law*), maka diperlukan adanya hukum pidana dalam peraturan administrasi yang ada sehingga dapat membantu hukum administrasi ditegakkan. Selain itu, karena hukum administrasi pada dasarnya "hukum yang mengatur atau hukum pengaturan" (*regulatory rules*), maka hukum pidana administrasi sering disebut juga "hukum pidana administrasi" sering disebut pula "hukum pidana (mengenai) pengaturan" atau "hukum pidana dari aturan-aturan" (*ordnungstraftrecht/ ordeningstraftrecht*).³

Dilihat dari aspek kebijakan formulasi hukum pidana, jelas bahwa ketentuan mengenai sanksi pidana dalam Bab IX UU No. 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal disatu sisi selain agar

Gambar 21. Bagian Pendahuluan Naskah Peserta Pra-Pelatihan (1)



Gambar 22. Bagian Pendahuluan Naskah Peserta Paska-Pelatihan (1)

Pada naskah pra-pelatihan di gambar 23, pendahuluan yang dibuat oleh peserta belum menampilkan pendahuluan yang sesuai dengan kriteria format penulisan KTI internasional yang tertera pada BAB 2, hal ini ditunjukkan dengan pendahuluan yang disajikan oleh peserta tidak menyampaikan masalah atau kesenjangan masalah dan juga alasan yang jelas mengapa perlu diadakannya penelitian. Di dalam naskah tersebut, pendahuluannya hanya terdiri dari tiga paragraf, yang mana peserta hanya memaparkan teori-teori penelitian terdahulu pada paragraf 1 dan paragraf 2 dan diikuti paragraf 3 yang tidak berkesinambungan dengan paragraf sebelumnya. Hal ini juga mengakibatkan pendahuluan yang seperti ini belum layak dipublikasikan.

Beberapa penelitian yang relevan terkait dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD telah dilakukan oleh Masitah (2013) yang menyatakan bahwa: (1) Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran langsung; (2) Peningkatan sikap positif matematis siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD lebih baik dibandingkan siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran langsung.

Hasil penelitian Zahroh dkk (2014) diperoleh bahwa: kemampuan prestasi belajar, keterampilan sosial, dan berpikir kreatif siswa yang diberi pembelajaran berdasarkan kooperatif dengan strategi penyelesaian masalah pemikiran tingkat tinggi lebih baik dibandingkan dengan kemampuan prestasi belajar, keterampilan sosial, dan berpikir kreatif siswa yang diberi pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan prestasi belajar, keterampilan sosial, dan berpikir kreatif siswa yang diberikan pembelajaran berdasarkan kooperatif dengan strategi penyelesaian masalah pemikiran tingkat tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu diadakan penelitian tentang penerapan pembelajaran kooperatif yang diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Keterampilan Sosial Siswa SMP Melalui Pembelajaran Kooperatif tipe STAD"**.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dimana penelitian ini melakukan pengelompokan sampel berdasarkan kelas yang telah terbentuk sebelumnya atau kelas yang sudah ada. Penelitian ini dilakukan di SMP Swasta Al Maksum yang berlokasi di Jalan Satria Dusun XI Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa di sekolah SMP Swasta Al Maksum sedangkan sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Swasta Al Maksum dengan mengambil sampel dua kelas sebanyak 60 orang dimana terdiri dari 30 orang siswa pada kelas VIII-1 sebagai kelas eksperimen dan 30 orang siswa pada kelas VIII-4 sebagai kelas kontrol.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran langsung, sedangkan variabel terikatnya adalah

Gambar 23. Bagian Pendahuluan Naskah Peserta Pra-Pelatihan (2)

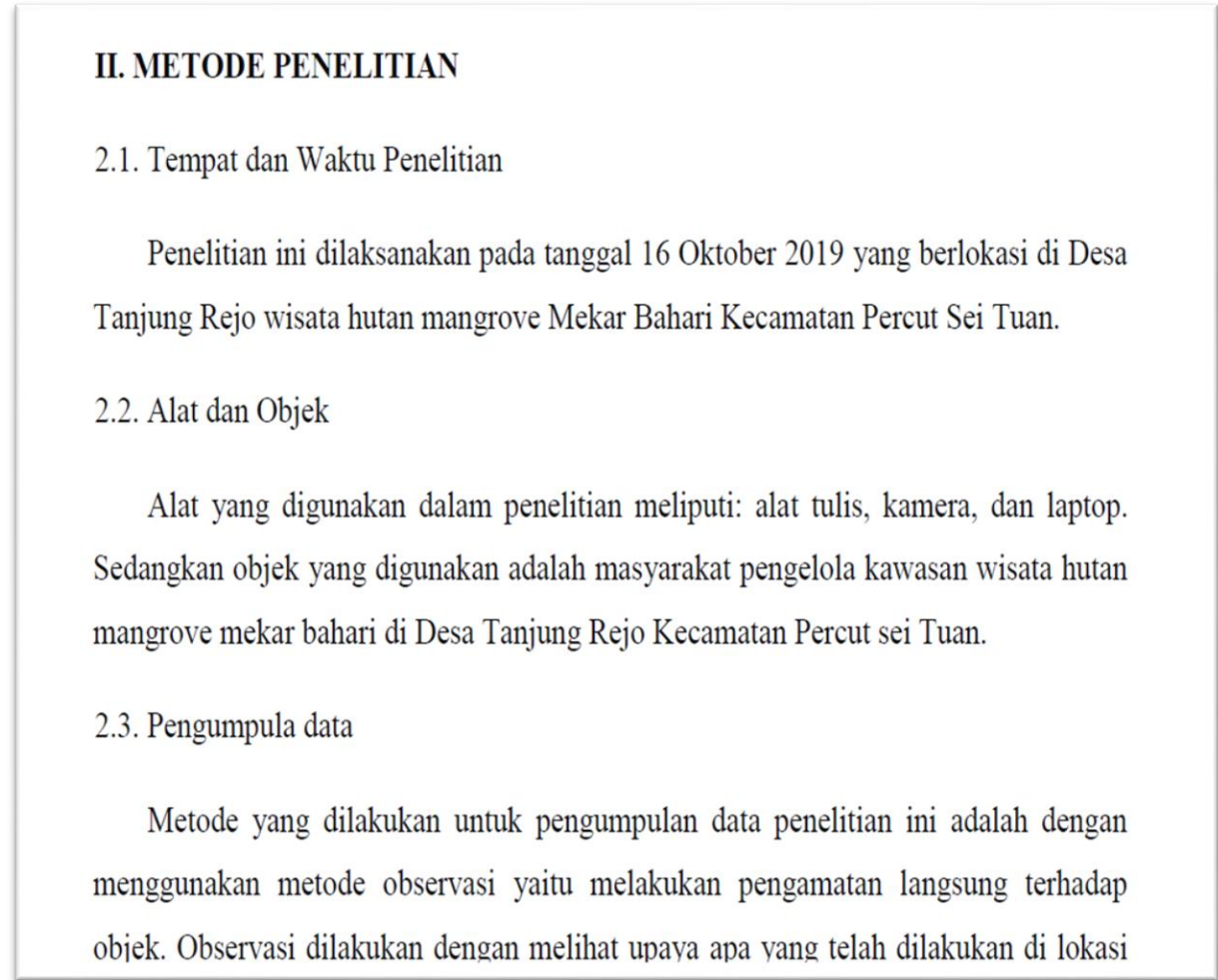
Beberapa penelitian yang relevan terkait dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD telah dilakukan oleh Zulkarnain (2015) dengan menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif STAD terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan kemampuan komunikasi Matematika siswa. Selanjutnya, penelitian Astuti (2016) membahas mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui model pembelajaran Student Teams Achievement Development (STAD) pada siswa kelas XI TKJ SMK. Selain itu, hasil penelitian Laksana, dkk (2013) membahas mengenai keefektifan pembelajaran STAD disertai permainan make a match (MAM) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X. Selanjutnya, penelitian Herlina, dkk (2018) mengenai perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional jika ditinjau dari kemampuan awal siswa SMP. Selain itu, hasil penelitian Zaki, dkk (2013) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbasis eksperimen dapat meningkatkan keterampilan proses sains, keterampilan sosial dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa kebanyakan penelitian membahas mengenai penerapan model pembelajaran STAD terhadap kemampuan matematis siswa dan masih sangat sedikit penelitian yang membahas mengenai sikap afektif siswa khususnya keterampilan sosial siswa. Selain itu, selama ini kebanyakan guru melakukan kegiatan pembelajaran hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif siswa dan mengabaikan kemampuan afektif yang dimiliki oleh siswa. Padahal, tujuan pembelajaran matematika ini dalam Permendiknas (2013) terangkum dalam 4 (empat) Kompetensi Inti yaitu Kompetensi Sikap Spritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan. Oleh karena itu, peneliti disini akan mengkaji mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dalam hal peningkatan dari segi kognitif siswa yaitu kemampuan pemecahan masalah dan segi afektif yaitu sikap keterampilan sosial siswa. Dalam hal ini, mengingat betapa pentingnya kemampuan pemecahan masalah dan sikap keterampilan sosial untuk dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan hal tersebut, perlu diadakan penelitian tentang penerapan pembelajaran kooperatif yang diperkirakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan keterampilan sosial siswa.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen semu dimana penelitian ini melakukan pengelompokkan sampel berdasarkan kelas yang telah terbentuk sebelumnya atau kelas yang sudah ada. Penelitian ini dilakukan di SMP Swasta Percut Sei Tuan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa di sekolah SMP Swasta Percut Sei Tuan sedangkan sampel

Sedangkan pada naskah pasca-pelatihan di gambar 24, pendahuluan yang dibuat oleh peserta sudah tampak lebih baik, hal ini ditunjukkan dengan pendahuluan yang disajikan oleh peserta setelah pelatihan sudah memaparkan alasan atau permasalahan terkait tujuan penelitian, dengan menyatakan “masih sangat sedikit penelitian yang membahas ...” lalu peserta juga sudah menambahkan alasan atau permasalahan lain yang berkaitan dengan penelitian.



Gambar 25. Bagian Metode Penelitian Naskah Peserta Pra-Pelatihan

Dari pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa penulisan KTI pada peserta sudah mengalami perubahan yang sangat baik dengan mulai terlihatnya permasalahan yang lebih tertuju pada naskah pasca-pelatihan di gambar 22 milik peserta

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah survey, observasi, wawancara, penyampaian materi, dan diskusi. Dilaksanakan secara bersamaan dengan kelompok konservasi mangrove untuk pengembangan ekoeduwisata dan laboratorium alam. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan konten sesuai dengan tujuan upaya konservasi terhadap masyarakat Desa Tanjung rejo.

Observasi dilakukan dengan melihat upaya apa yang telah dilakukan di lokasi dengan mendeskripsikan beberapa hal penting antara lain: konsep konservasi, sistem pengelolaan, Pembiayaan institusi konservasi, Cakupan Objek konservasi dan inventarisasi Flora dan Fauna dan Dampak Aktivitas Wisata. Identifikasi upaya konservasi mengacu pada Undang-Undang No 5 tahun 1990, yang meliputi perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan sumberdaya hutan secara lestari. Dari ketiga kegiatan tersebut mencakup beberapa contoh kegiatan yang dilakukan sehingga dapat dibedakan untuk mengetahui upaya konservasi.

Metode wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan kuesioner untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekoeduwisata. Analisis data dengan metode scoring menggunakan skala linkert dan Pengambilan data upaya konservasi menggunakan metode wawancara mendalam sehingga sampel ditentukan dengan teknik snowball sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini memilih informan yang dianggap

Gambar 26. Bagian Metode Penelitian Naskah Peserta Paska-Pelatihan

Pada naskah pra-pelatihan di gambar 25, metode yang dibuat oleh peserta belum menampilkan metode penelitian yang sesuai dengan kriteria format penulisan KTI internasional yang tertera pada BAB 2, hal ini ditunjukkan dengan metode penelitian yang disajikan oleh peserta hanya memaparkan metode penelitian tanpa mengemukakan data apa yang akan diambil oleh peserta. Di dalam naskah tersebut, metode penelitiannya hanya berupa poin-poin singkat tentang metode penelitian tanpa menjelaskan penggunaan dari metode tersebut. Hal ini juga mengakibatkan metode penelitian yang seperti ini belum layak dipublikasikan.

Sedangkan pada naskah pasca-pelatihan di gambar 26, metode penelitian yang dibuat oleh peserta sudah tampak lebih baik, hal ini ditunjukkan dengan peserta sudah mampu menjelaskan lebih jelas tentang instrumen yang digunakan serta cara penggunaannya. Dari pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa peserta sudah mampu membuat metode penelitian lebih baik setelah diadakannya pelatihan. Hal ini ditunjukkan dengan lebih jelasnya metode pada naskah tulisan pasca-pelatihan di gambar 26.

Kategori Keputusan Konsumen Menggunakan Jasa

Tabel 7
Persentase Jawaban Responden Berdasarkan Keputusan Konsumen Menggunakan Jasa

Item	Skor Jawaban Responden					
	SS	S	KS	TS		
	F %	F %	F %	F %		
1	8	36,66%	12	40%	2	6,66%
2	13	43,33%	13	43,33%	4	13,33%
3	9	30%	19	63,33%	2	6,66%
4	3	10,00%	15	50%	6	20%
5	9	30%	15	50%	6	20%

Dari tabel di atas dapat dijelaskan dengan pernyataan berikut ini:

- a) Pertanyaan 1, mayoritas responden menyatakan setuju bahwa sebagai seorang muslim anda merasa harus menggunakan produk yang menggunakan label syariah karena terjamin kehalalannya sebanyak 12 responden (40%), sedangkan minoritas menyatakan sangat tidak setuju.
- b) Pertanyaan 2, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa anda mencari informasi mengenai kegunaan produk jasa perhotelan Wisma Syariah Aceh House 13 responden (43,33%), sedangkan minoritas menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.
- c) Pertanyaan 3, mayoritas responden menyatakan setuju bahwa anda mencari solusi alternative yang serupa jika tidak memungkinkan menggunakan jasa Wisma Syariah Aceh House sebanyak 19 responden (63,33%), sedangkan

minoritas menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

- d) Pertanyaan 4, mayoritas responden menyatakan setuju bahwa anda memutuskan menggunakan produk jasa Wisma Syariah Aceh House dengan pertimbangan anda sendiri 15 responden (50%), sedangkan minoritas menyatakan sangat tidak setuju.
- e) Pertanyaan 5, mayoritas responden menyatakan setuju bahwa anda akan merekomendasikan Wisma Syariah Aceh House pada orang lain karena anda telah merasakan kenyamanan yang diberikan oleh Wisma Syariah Aceh House sebanyak 15 responden (50%), sedangkan minoritas menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

4. Uji Regresi Berganda

a. Pengujian Ketetapan Perkiraan (uji R²)

Tabel 8
Pengujian Ketetapan Perkiraan (uji R²)
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			
					F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.785 ^a	.616	.587	1.938	41.616	21.6	2	.000

a. Predictors: (Constant), Harga Label Syariah

b. Dependent Variable: Keputusan Konsumen Menggunakan Jasa

Dari hasil output di atas tersebut memiliki nilai koefisien determinasi (R²) menunjukkan bahwa nilai R = 0.785 dan R x R = R² sebesar 0.616 artinya variabel terikat pada keputusan konsumen menggunakan jasa mampu dijelaskan oleh variabel bebas yakni

harga dan label syariah sebesar 61,6% dan sisanya (38,4%) dijelaskan oleh variabel lainnya di luar variabel yang digunakan.

b. Pengujian Parsial (Uji T Statistik)

Tabel 9
Coefficient^a Uji Parsial (T Statistik)

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	3.517	2.534		1.388	.177
Harga	.399	.135	.421	2.940	.007
Label Syariah	.454	.138	.470	3.282	.003

Dependent Variable: Keputusan Konsumen Menggunakan Jasa

Dari hasil uji T di atas, maka hasil model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

KKMJ = 3,517 + 0,398 H + 0,454 LS

Arti dari persamaan regresi berganda yang diperoleh:

- 1) Nilai konstanta sebesar 3,517, ini menunjukkan bahwa apabila harga dan label syariah diabaikan maka keputusan konsumen penggunaan jasa sebesar 3,517.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel harga sebesar 0,398, ini menunjukkan bahwa variabel harga berpengaruh signifikan. Artinya jika setiap peningkatan harga sebesar 1 satuan, maka skor kecenderungan keputusan konsumen menggunakan jasa akan meningkat sebesar 0,398, dengan asumsi variabel yang lain nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi variabel label syariah sebesar 0,454, ini menunjukkan bahwa variabel label syariah berpengaruh signifikan. Artinya jika label syariah naik sebesar 1 satuan, maka skor kecenderungan keputusan konsumen menggunakan jasa akan meningkat sebesar 0,454, dengan asumsi variabel yang lain nilainya tetap.

c. Pengujian Secara Serempak (Uji F Statistik)

Tabel 10
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	157.665	2	78.833	21.645	.000 ^b
Residual	98.335	27	3.642		
Total	256.000	29			

a. Dependent Variable: Keputusan Konsumen Menggunakan Jasa

b. Predictors: (Constant), Harga, Label Syariah

Dari uji anova di atas menunjukkan p-value 0,000 < 0,05, artinya signifikan, sedangkan Fhitung 21,645 > 3,354, artinya signifikan (df1 = 3-1 = 2 dan df2 = 30-2-1 = 27). Signifikan disini berarti H₀ diterima dan H₀ ditolak. Artinya model regresi dapat dipakai untuk memprediksi keputusan konsumen menggunakan jasa atau dapat dikatakan, harga dan label syariah secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan konsumen menggunakan jasa.

PENUTUP

Kesimpulan Penelitian

Penggunaan harga dan label syariah pada perusahaan perhotelan Wisma Syariah Aceh House berpengaruh terhadap keputusan konsumen dalam menggunakan jasa perhotelan. Dalam analisis R Square diperoleh

Gambar 27. Bagian Pembahasan Hasil Penelitian Naskah Peserta Pra-Pelatihan

Pada naskah pra-pelatihan di gambar 27, hasil penelitian yang dipaparkan oleh peserta tidak diikuti dengan interpretasi penulis dan pembahasan yang disesuaikan dengan teori yang digunakan atau kajian penelitian terdahulu. Sedangkan pada naskah paska pelatihan di gambar 28, terlihat adanya pembahasan terhadap hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan penelitian yang terdahulu

Pengujian Parsial (Uji T Statistik)

Tabel 9
Coefficients^a Uji Parsial (T Statistik)
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.517	2.534		1.388	.177
Harga	.398	.135	.421	2.940	.007
Label Syariah	.454	.138	.470	3.282	.003

Dependent Variable: Keputusan Konsumen Menggunakan Jasa

Dari hasil uji t di atas, maka hasil model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$KKMJ = 3,517 + 0,398 H + 0,454 LS$$

Arti dari persamaan regresi berganda yang diperoleh:

- 1) Nilai konstanta sebesar 3,517, ini menunjukkan bahwa apabila harga dan label syariah diabaikan maka keputusan konsumen penggunaan jasa sebesar 3,517.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel harga sebesar 0,398, ini menunjukkan bahwa variabel harga berpengaruh signifikan. Artinya jika setiap peningkatan harga sebesar 1 satuan, maka skor kecenderungan keputusan konsumen menggunakan jasa akan meningkat sebesar 0,398, dengan asumsi variabel yang lain nilainya tetap.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel label syariah sebesar 0,454, ini menunjukkan bahwa variabel label syariah berpengaruh signifikan. Artinya jika label syariah naik sebesar 1 satuan, maka skor kecenderungan keputusan konsumen menggunakan jasa akan meningkat sebesar 0,454, dengan asumsi variabel yang lain nilainya tetap.

b. Pengujian Secara Serempak (Uji F Statistik)

Tabel 10
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	157.665	2	78.833	21.645	.000 ^b
Residual	98.335	27	3.642		
Total	256.000	29			

a. Dependent Variable: Keputusan Konsumen Menggunakan Jasa

Dari uji anova di atas menunjukkan p-value $0,000 < 0,05$, artinya signifikan, sedangkan $F_{hitung} 21,645 > 3,354$, artinya signifikan ($df1 = 3-1 = 2$ dan $df2 = 30-2-1 = 27$). Signifikan disini berarti H_1 dan H_0 diterima. Artinya model regresi dapat dipakai untuk memprediksi keputusan konsumen menggunakan jasa atau dapat dikatakan, harga dan label syariah secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan konsumen menggunakan jasa.

5. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu harga dan label syariah sebagai variabel bebas dan keputusan konsumen menggunakan jasa sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh dari pengisian kuesioner, dengan jumlah sampel 30 orang tamu hotel yang sudah menggunakan atau akan menggunakan jasa perhotelan Wisma Syariah Aceh House.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dicantumkan penulis dalam hasil pengujian data, maka dapat dilihat bahwa hipotesis terbukti, artinya secara parsial variabel harga dan label syariah berpengaruh positif terhadap keputusan konsumen menggunakan jasa perhotelan Wisma Syariah Aceh House. Hasil ini menunjukkan bahwasanya secara bersamaan harga dan label syariah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan konsumen menggunakan jasa dan label syariah merupakan variabel yang paling mempengaruhi tamu hotel dalam memutuskan menggunakan jasa perhotelan Wisma Syariah Aceh House.

Penjelasan di atas mendukung teori dari Kotler dan Keller dalam buku Tjiptono (2012:184) yang menyatakan bahwa Dimensi dan indikator keputusan pembelian untuk melakukan pembelian suatu produk meliputi enam sub keputusan, yaitu pilihan produk, pilihan merek, harga, pilihan peralunan, waktu pembelian, dan jumlah pembelian. Dari keenam factor tersebut peneliti mengambil dua diantaranya, yaitu harga dan merek (dalam hal ini label Syariah). Dalam penelitian ini, label Syariah memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap keputusan konsumen daripada pengaruh harga. Meskipun demikian, harga juga memberi pengaruh terhadap perilaku konsumen dalam memutuskan untuk menggunakan jasa hotel, selaras dengan teori dari Kotler dan Keller.

Penelitian ini juga mendukung hasil dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Eka Marivanti (2018) dimana dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa sebagian besar persepsi pengunjung yang mendatangi hotel syariah di kota padang dipengaruhi oleh persepsi nilai dan harga. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Ian Alfian dan Muslim Marpaung (2017). Dalam penelitian tersebut diperoleh bahwa keputusan pembelian konsumen di kota medan secara berurut dipengaruhi terhadap brand, harga dan label halal.

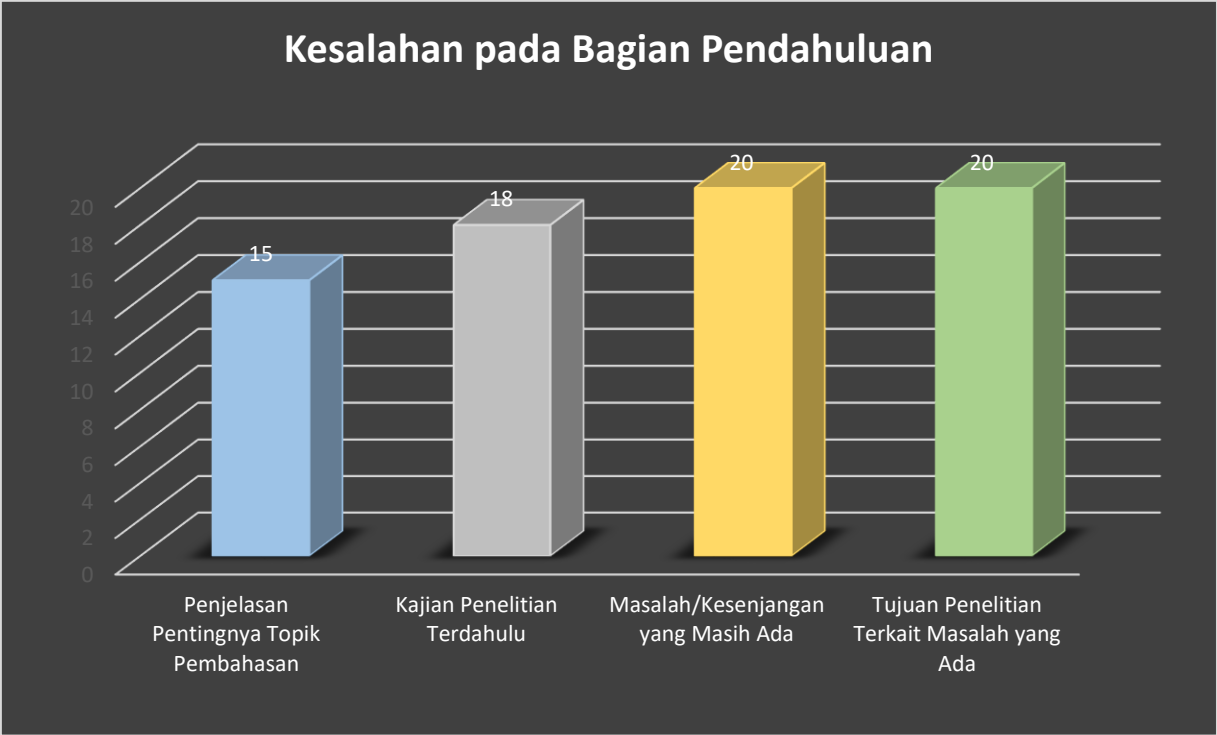
PENUTUP

Kesimpulan Penelitian

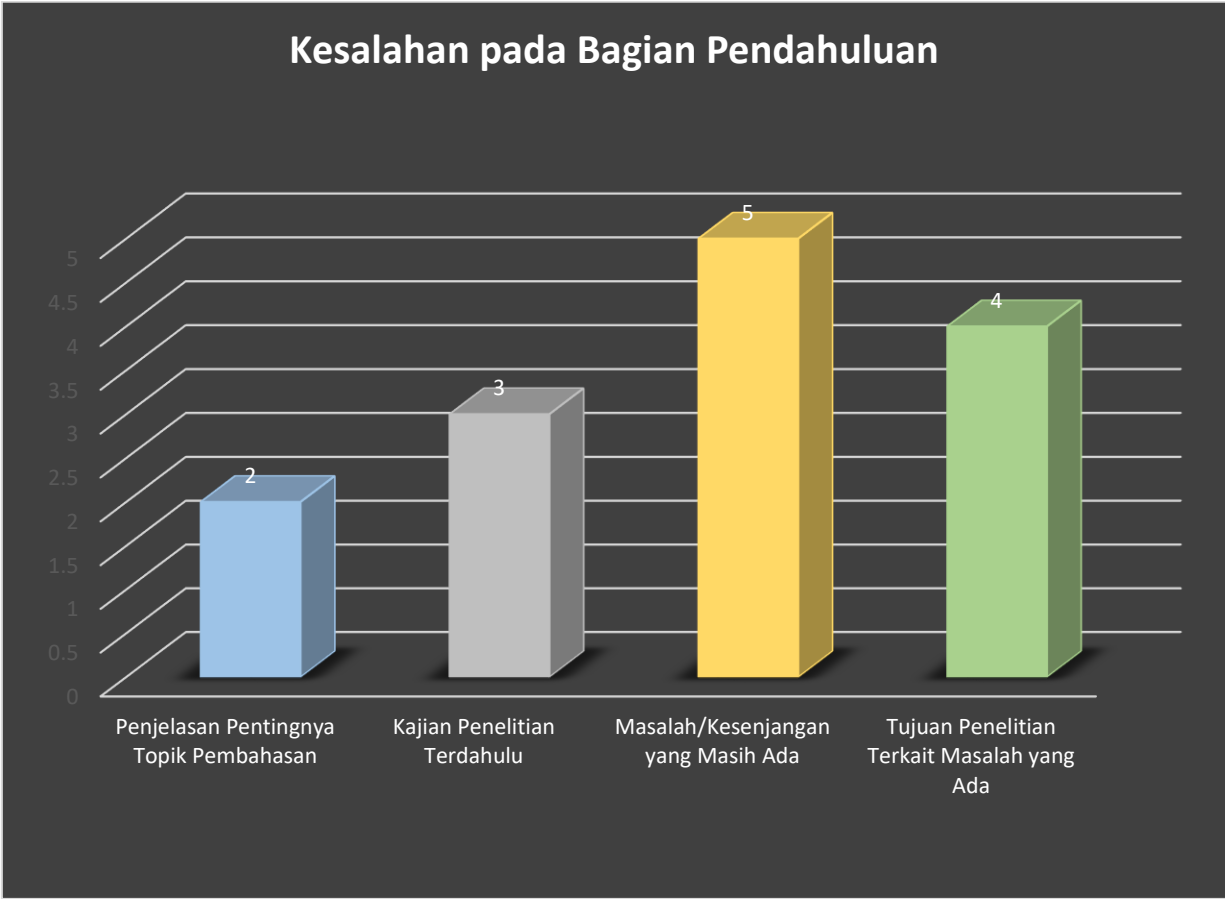
Penggunaan harga dan label syariah pada perusahaan perhotelan Wisma Syariah Aceh House berpengaruh positif terhadap keputusan konsumen dalam menggunakan jasa perhotelan. Pengaruh

Gambar 28. Bagian Metode Penelitian Naskah Peserta Paska-Pelatihan

Analisa terhadap bagian pendahuluan keseluruhan naskah tulisan pra-pelatihan menunjukkan keseluruhan peserta membuat kesalahan (lihat gambar 29). Secara lebih detail, dapat dilihat keshlahan-kesalahan yang dibuat meliputi ketiadaan penjelasan tentang permasalahan atau kesenjangan yang masih belum dibahas pada penelitian-penelitian terdahulu dan pemaparan tujuan penelitian terkait pemecahan masalah tersebut. Sebagian besar peserta juga gagal menjelaskan pentingnya topik pembahasan yang mereka bahas dan posisi keilmuan yang ada terkait topik tersebut. Setelah pelatihan diberikan, naskah karya tulis peserta mnengalami peningkatan yang sangat pesat dimana kesalahan-kesalahan yang ditemukan pada nasakah sebelumnya hampir seluruhnya telah teratasi (lihat gambar 30 sebagai perbandingan).



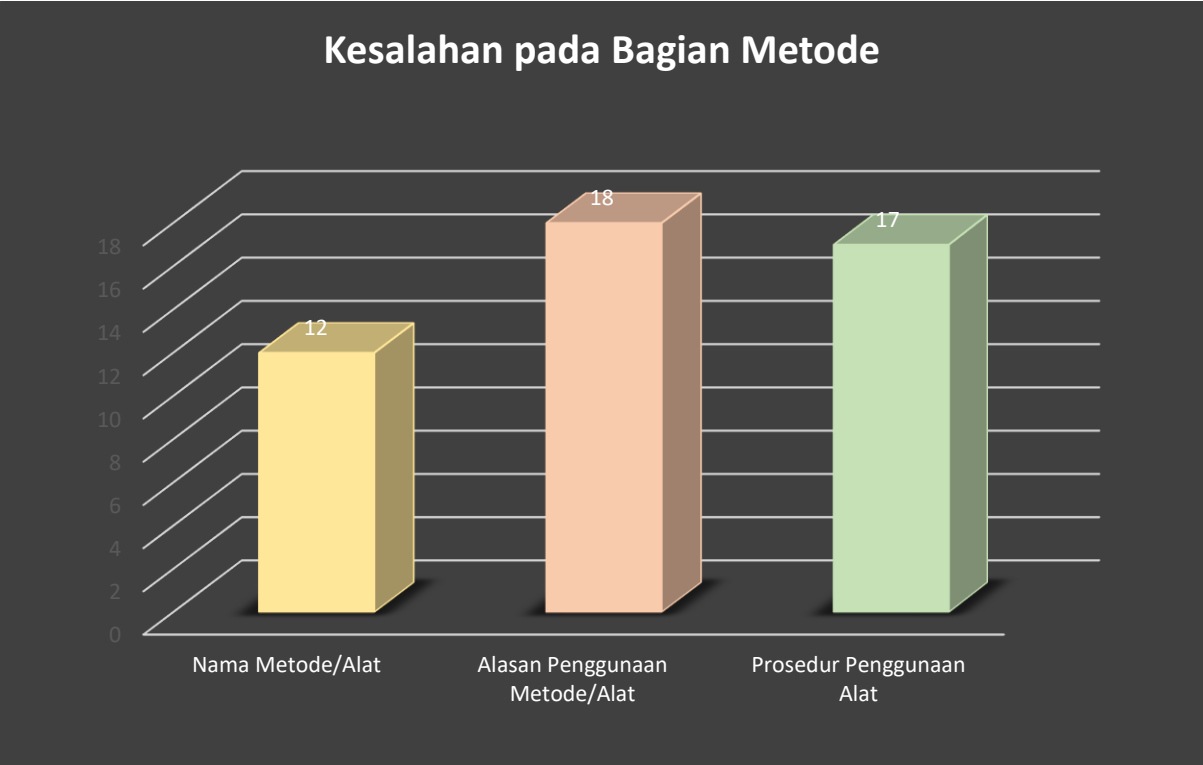
Gambar 29. Diagram Kesalahan pada Bagian Pendahuluan Pra-Pelatihan



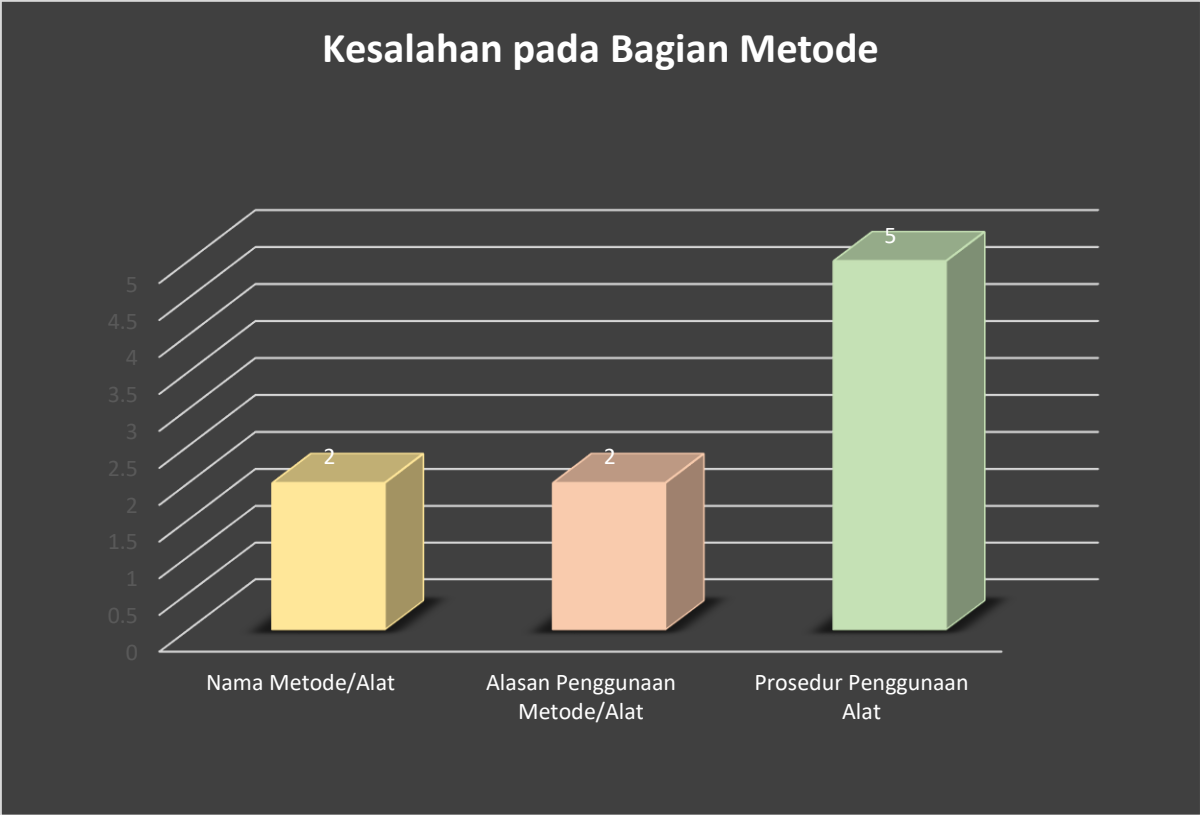
Gambar 30. Kesalahan pada Bagian Pendahuluan Paska-Pelatihan

Gambar 31 menunjukkan hasil analisa data yang dikumpulkan melalui naskah karya ilmiah yang ditulis peserta sebelum pelatihan dimulai dimana dalam penulisan masalah dan metode penelitian, keseluruhan peserta membuat kesalahan yang meliputi ketiadaan penjelasan tentang metode yang digunakan, mengapa metode digunakan, dan bagaimana metode

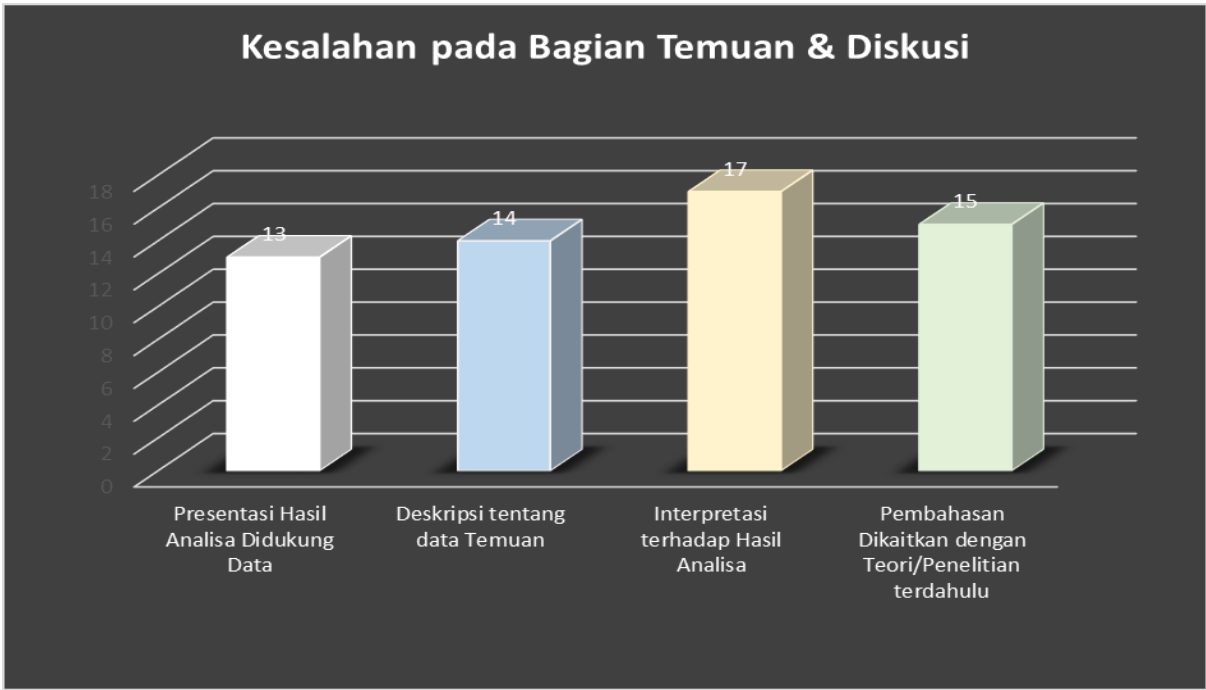
dilakukan. Kebanyakan peserta dalam menentukan metode masih merasa bingung apakah metode yang mereka gunakan berjenis kuantitatif atau kualitatif. Selain bingung menentukan metode penelitian mereka, peserta juga kurang mengerti tentang alasan mereka dalam memilih metode yang mereka pilih. Penjelasan yang mereka berikan tentang metode yang telah mereka pilih juga dirasa kurang tepat. Setelah pelatihan diberikan, naskah karya tulis peserta mengalami peningkatan yang sangat pesat dimana kesalahan-kesalahan yang ditemukan pada naskah sebelumnya hampir seluruhnya telah teratasi (lihat gambar 32 sebagai perbandingan). Hanya beberapa peserta yang masih terlihat gagal memaparkan bagian metode penelitian mereka seperti yang seharusnya.



Gambar 31. Kesalahan pada Bagian Metode Pra-Pelatihan



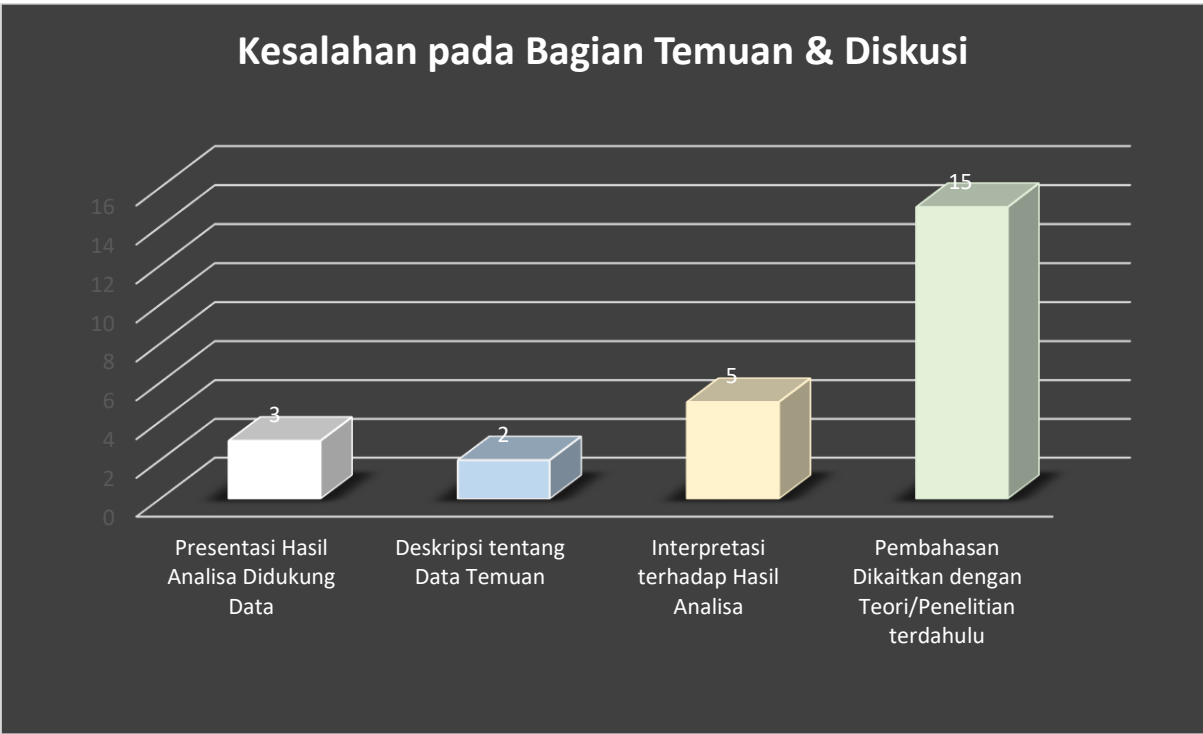
Gambar 32. Kesalahan pada Bagian Metode Paska-Pelatihan



Gambar 33. Kesalahan pada Bagian Temuan dan Diskusi Pra-Pelatihan

Gambar 33 menunjukkan hasil analisa data yang dikumpulkan melalui naskah karya ilmiah yang ditulis peserta sebelum pelatihan dimulai dimana dalam penulisan bagian temuan dan diskusi. Kesulitan kebanyakan peserta pada bagian ini adalah dalam mendeskripsikan tentang data temuan mereka. Selain itu, data-data yang disajikan untuk mendukung temuan

masih berupa data-data yang tidak berhubungan dengan data utama. Pada bagian diskusi, kebanyakan tulisan tidak terinterpretasi sehingga tidak terlihat keterhubungan antara temuan dan penemuan terdahulu. Ketika menulis diskusi, bahasan teori dan penelitian terkait dalam temuan juga kurang dibahas lebih rinci. Setelah pelatihan diberikan, naskah karya tulis peserta mengalami peningkatan yang sangat pesat dimana kesalahan-kesalahan yang ditemukan pada naskah sebelumnya hampir seluruhnya telah teratasi (lihat gambar 34 sebagai perbandingan). Hanya beberapa peserta yang masih terlihat gagal memaparkan bagian pendahuluan mereka seperti yang seharusnya.



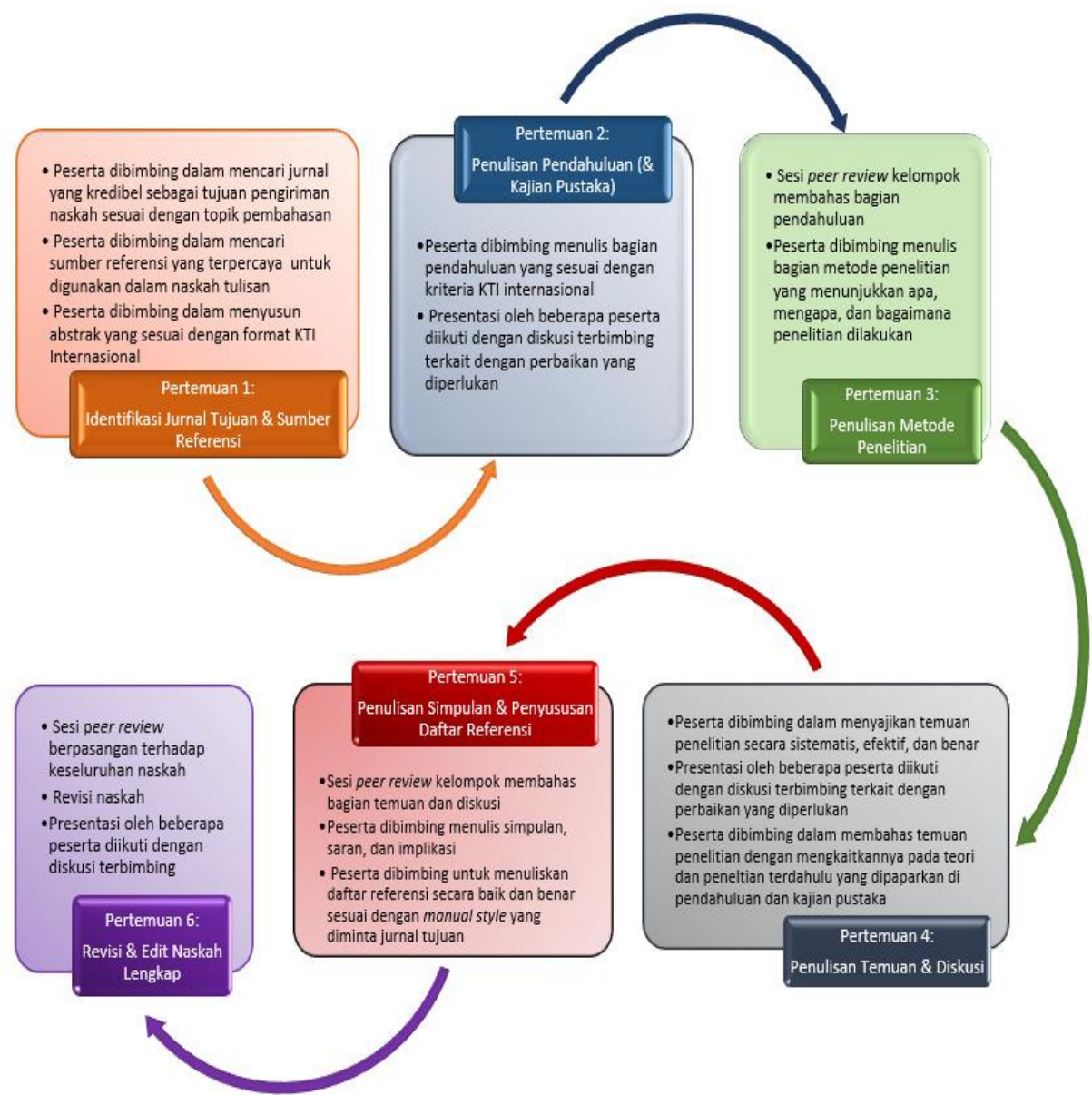
Gambar 34. Kesalahan pada Bagian Temuan dan Diskusi Paska-Pelatihan

D. Tahap Evaluasi (Evaluation)

Berdasarkan hasil observasi, draft tulisan, *need analysis* dan survey yang sudah dijelaskan di atas maka ditemukan bahwa model konseptual pelatihan yang sudah diberikan kepada peserta pelatihan masih mengalami banyak kekurangan. Hal ini dibuktikan dengan hambatan-hambatan yang dialami peserta pelatihan pada saat implementasi pelatihan berlangsung.

Maka dilakukan analisis serta perbaikan terhadap model konseptual pelatihan yang sudah diberikan sebelumnya menjadi model konseptual yang terbaru dan diharapkan dapat meminimalisir kekurangan-kekurangan dan hambatan-hambatan yang didapati dari model konseptual pelatihan sebelumnya. Adapun perbaikan model yang diberikan adalah pada model terbaru ini, peneliti mengecilkan jumlah pertemuan rencana model pelatihan menjadi 6 pertemuan dari 7 pertemuan terdahulu. Dimana pada pertemuan terdahulu, penelitian diawali dengan pengadaan seminar mengenai informasi-informasi penting terkait hal-hal yang harus

diketahui peserta penelitian dalam menulis karya ilmiah internasional.Sedangkan pada perbaikan model konseptual pelatihan, pada pertemuan pertama peneliti merencanakan pelaksanaan pelatihan dibuka dengan identifikasi jurnal tujuan dan sumber referensi.



Gambar 35. Evaluasi Model Pelatihan

Pada pertemuan pertama, peserta dibimbing dalam mencari jurnal yang kredibel sebagai tujuan pengiriman naskah sesuai dengan topik pembahasan.Kemudian dibimbing dalam mencari sumber referensi yang terpercaya untuk digunakan dalam naskah tulisan.Hingga akhirnya peserta dibimbing dalam menyusun abstrak yang sesuai dengan format karya tulis ilmiah internasional.

Pada pertemuan kedua, dibanding dengan model konseptual penelitian terdahulu yang memberikan pelatihan pencarian jurnal tujuan dan penulisan pendahuluan pada pertemuan keduanya, model konseptual pelatihan yang diperbaiki ini melatih peserta untuk menulis pendahuluan dan kajian pustaka pada karya tulis mereka.Kegiatannya diawali dengan bimbingan dalam menulis bagian pendahuluan yang sesuai dengan kriteria KTI internasional

dan dilanjutkan dengan presentasi oleh beberapa peserta diikuti dengan diskusi terbimbing terkait dengan perbaikan yang diperlukan.

Pertemuan ketiga, pada model konseptual penelitian terbaru peneliti merencanakan memberikan pelatihan penulisan pada metode penelitian. Dimana peserta pelatihan akan mengalami sesi *peer review* kelompok yang membahas bagian pendahuluan. Kemudian peserta akan dibimbing menulis bagian metode penelitian yang menunjukkan apa, mengapa, dan bagaimana penelitian dilakukan. Hal ini berbeda dengan model konseptual penelitian terdahulu yang pada pertemuan ketiga pelatihan dilaksanakan dengan memberikan bimbingan pada kajian pustaka.

Pada pertemuan keempat, peneliti melakukan perbaikan pada topik pembahasan yang diberikan kepada subjek penelitian berikutnya dimana pada model konseptual penelitian terdahulu topik pembahasan yang diberikan pada pertemuan keempat adalah mengenai penulisan metode penelitian. Sedangkan pada model konseptual perbaikan topik pembahasan yang direncanakan peneliti untuk diberikan kepada subjek penelitian berikutnya adalah penulisan temuan dan diskusi. Pada tahap ini, peserta akan dibimbing dalam menyajikan temuan penelitian secara sistematis, efektif dan teratur. Kemudian dilanjutkan dengan presentasi oleh beberapa peserta diikuti dengan diskusi terbimbing terkait dengan perbaikan yang diperlukan. Hingga di akhir pertemuan peserta dibimbing dalam membahas temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori dan penelitian terdahulu yang dipaparkan di pendahuluan dan kajian pustaka.

Pertemuan kelima pada model konseptual penelitian terbaru membahas tentang penulisan simpulan dan penyusunan daftar referensi. Sedangkan pada model konseptual penelitian terdahulu penulisan simpulan dan penyusunan daftar referensi berada pada pertemuan ketujuh. Pada pertemuan kelima ini, kegiatan penelitian akan diawali dengan sesi *peer review* kelompok yang akan membahas bagian temuan dan hasil dari masing-masing karya tulis yang sudah dikerjakan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian peserta dibimbing untuk menulis simpulan, saran dan implikasi karya tulis ilmiah. Terakhir, peserta akan dibimbing untuk menuliskan daftar *referensi* secara baik dan benar sesuai dengan *manual style* yang diminta jurnal tujuan. Dibanding pertemuan pada model konseptual terdahulu yang tidak melakukan *peer review* dan tidak menentukan dengan jelas bentuk *referensi* mana yang harus diikuti, model konseptual perbaikan ini memberikan penjelasan yang terperinci bahwa subjek penelitian harus sesuai dengan *manual style* yang diminta jurnal tujuan.

Terakhir, pada pertemuan keenam di model konseptual penelitian perbaikan pelatihan akan dilaksanakan dengan memberikan revisi dan edit naskah lengkap kepada subjek penelitian. Dimana pada awal kegiatan pelatihan akan diberikan sesi *peer review* berpasangan terhadap keseluruhan naskah. Kemudian akan dilaksanakan revisi atas naskah yang sudah direview secara berpasangan. Hingga pada akhir pertemuan untuk melihat seberapa besar perubahan naskah karya tulis ilmiah yang sudah dikerjakan dan direvisi, subjek penelitian

berikutnya kemudian diarahkan untuk melakukan presentasi hasil karya tulis mereka yang diikuti dengan diskusi terbimbing.

Dari keseluruhan pertemuan yang terdapat pada model konseptual pelatihan perbaikan, maka dapat dilihat bahwa adanya perbedaan bentuk-bentuk kegiatan dengan model konseptual pelatihan terdahulu yaitu: 1) Disingkatkannya jumlah pertemuan model konseptual penelitian dari 7 pertemuan menjadi 6 pertemuan; 2) Dihilangkannya satu pertemuan yang berisi tentang seminar pelatihan kepenulisan yang mengakibatkan topik pembahasan pelatihan menjadi maju satu pertemuan; 3) Disatukannya topik pelatihan tentang penulisan pendahuluan dan kajian pustaka dimana pada model konseptual pelatihan terdahulu kedua topik ini diberikan di pertemuan yang berbeda; 4) Adanya satu tambahan topik pertemuan yaitu pada pertemuan keenam dimana pelatihan mengadakan revisi dan edit naskah lengkap; 5) Diadakannya *peer review* terhadap setiap tulisan yang sudah dihasilkan oleh peserta pelatihan. Dimulai dari pendahuluan, temuan dan diskusi hingga simpulan dan penyusunan daftar referensi; 6) Adanya kegiatan presentasi beberapa peserta atas setiap tulisan yang sudah mereka hasilkan yang diikuti dengan diskusi terbimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian *R & D* ini bertujuan untuk merancang dan mengembangkan suatu model pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dosen-dosen UIN SU dalam menulis karya ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal internasional. Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh setelah proses Analisis, Desain, Development (Pengembangan), Implementasi, dan Evaluasi awal model rancangan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pelatihan yang efektif meningkatkan kemampuan menulis dosen-dosen UIN SU dalam menghasilkan karya ilmiah berstandar internasional berlangsung selama tujuh pertemuan dimana setiap pertemuannya berlangsung selama enam jam.
2. Urutan kegiatan pelatihan yang paling efektif meningkatkan kemampuan menulis dosen-dosen UIN SU dalam menghasilkan karya ilmiah berstandar internasional yaitu sebagai berikut; a) identifikasi jurnal tujuansumber refensi yang kredibel, dan penulisan abstrak; b) penulisan pendahuluan yang diikuti dengan sesi presentasi dan diskusi; c) sesi *peer review* kelompok dan penulisan metode penelitian; d) penulisan temuan penelitian yang diikuti dengan sesi presentasi dan diskusi, dan penulisan diskusi temuan; e) sesi *peer review* kelompok, penulisan kesimpulan, dan penulisan daftar pustaka; dan f) *peer review* berpasangan, revisi naskah, presentasi yang diikuti dengan diskusi terbimbing.
3. Kegiatan terbimbing dalam menyusun tulisan karya ilmiah mengikuti format penulisan yang sesuai dengan gaya selingkung jurnal tujuan; diikuti dengan kesempatan mempresentasikan progress tulisan dan sesi *peer review* mampu meningkatkan pemahaman dosen-dosen UIN SU dalam menyusun karya tulis ilmiah yang sesuai dengan standar internasional.
4. Kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan menulis dosen-dosen UIN SU dalam menghasilkan karya ilmiah berstandar internasional yang terlihat dari perubahan isi tulisan naskah yang diserahkan sebelum dan sesudah pelatihan.
5. Kegiatan pelatihan juga berhasil meningkatkan persepsi dosen-dosen UIN SU terkait kemampuan diri mereka dalam menulis karya ilmiah untuk publikasi internasional dan merubah persepsi negatif terkait tingkat kesulitan menulis karya ilmiah untuk publikasi internasional.

B. Saran & Implikasi

Agar model pelatihan yang dirancang dan dikembangkan dalam penelitian ini dapat memberikan hasil yang lebih maksimal, beberapa hal perlu dipertimbangkan dalam implementasinya.

1. Peserta yang dilibatkan dalam program pelatihan harus sudah memiliki naskah tulisan lengkap yang mencakup latar belakang penelitian hingga temuan dan diskusi hasil temuan sebelum mengikuti program pelatihan.
2. Program pelatihan tidak mencakup pembahasan mengenai bagaimana menuliskan naskah dalam bahasa asing yang diakui sebagai Bahasa resmi PBB, institusi penyelenggara pelatihan, dalam hal ini UIN SU disarankan menyediakan layanan terjemahan naskah yang diberikan secara cuma-cuma kepada peserta pelatihan agar naskah yang dihasilkan siap kirim ke jurnal tujuan.
3. Model pelatihan ini diujicoba awal dengan hanya melibatkan 20 orang peserta dan dievaluasi terbatas dengan menggunakan metode kualitatif; untuk itu diperlukan penelitian yang lebih lanjut untuk mengujicoba model penelitian ini dengan melibatkan peserta yang lebih banyak dan dievaluasi dengan melibatkan metode kuantitatif sebelum dapat digunakan secara missal.

REFERENSI

- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Razavieh, A. (2010). *Introduction to research in education* (8thed.). USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Borg, W. R. & Gall, M.D.G. (1989). *Educational research: An introduction* (5thed.). New York: Longman.
- Davis, D. & Cosenza, R.M. (1993). *Business research for decision making*. Belmont, California: Wadsworth.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2012). Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. Surat Edaran Dirjen Dikti No. 152/E/T/2012 tentang Publikasi Karya Ilmiah.
- Fatimah, S. (2018, 11 April). Salip Singapura, publikasi ilmiah Indonesia peringkat 2 ASEAN. *Okezone News*. Diambil dari <https://news.okezone.com/read/2018/04/11/65/1885240/salip-singapura-publikasi-ilmiah-indonesia-peringkat-2-asean>
- Fithriani, R. (2017). *Indonesian students' perceptions of written feedback in second language writing* (Disertasi). Diambil dari https://digitalrepository.unm.edu/educ_llss_etds/87/
- Fithriani, R. (2018a). Communicative game-based learning in EFL grammar class: Some suggested activities and students' perceptions. *Journal of English Education and Linguistics Studies*, 5(2), 171-188. <https://doi.org/10.30762/jeels.v5i2.509>
- Fithriani, R. (2018b). Cultural influences on students' perceptions of written feedback in L2 writing. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 3(1), 1-13.
- Fithriani, R. (2018c). Discrimination behind NEST and NEST dichotomy in ELT professionalism. *KnE Social Sciences*, 3(4), 741–755. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i4>.
- Fithriani, R. (2019). ZPD and the benefits of written feedback in L2 writing: Focusing on students' perceptions. *The Reading Matrix*, 19(1), 63-73. Available at <http://www.readingmatrix.com/files/20-c6t93b93.pdf>
- Fithriani, R., Dewi, U., Daulay, S. H., Salmiah, M., & Fransiska, W. (2019). Using Facebook in EFL writing class: Its effectiveness from students' perspective. *KnE Social Sciences*, 3(19), 634–645. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4892>
- Fithriani, R., Rafida, T., & Siahaan, A. (2019). Integrating online blogging into EFL writing instruction: Exploring students' perceptions. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 188, 87-90. <https://doi.org/10.2991/eltlt-18.2019.17>
- Gay, L. R. (1991). *Educational evaluation and measurement: Competencies for analysis and application* (2nd ed.). New York, NY: Macmillan Publishing Company.

- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2017). Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Permenristekdikti) Nomor 20 Tahun 2017 tentang Pemberian Tunjangan Profesi Dosen dan Tunjangan Kehormatan Profesor.
- Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional.(2018). *Peningkatan Kualitas Riset untuk Menuju World Class University dan World Class Research Institute*. Diambil dari <https://www.ristekdikti.go.id/siaran-pers/peningkatan-kualitas-riset-untuk-menuju-world-class-university-dan-world-class-research-institute/#bKc8dSA49kzSzoF.99>
- Nulhaqim, S. A., Heryadi, R. D., Pancasilawan, R., & Fedriansyah, M. (2015). Peranan perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. *SHARE: Social Work Jurnal*, 6(2), 197 – 219.
- Rahardjo, M. (2010). *Penelitian sebagai Pilar Utama Perguruan Tinggi*. Diambil dari <https://www.uin-malang.ac.id/r/100801/penelitian-sebagai-pilar-utama-perguruan-tinggi.html>
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Soekanto, S. (2010). *Pengantar penelitian hukum*. Jakarta: UI Press.

- Sugiyono.(2018). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Waltz, C. F., & Bausell, R. B. (1981).*Nursing research: design, statistics and computer analysis*. Philadelphia: F.A. Davis Co.
- Yamin, M. (2018).Kebijakan literasi untuk meningkatkan produktivitas publikasi di perguruan tinggi..*JAS-PT: Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, 2 (1), 19–26.